

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Blitar

4.1.1 Analisis Karakteristik Fisik Dasar

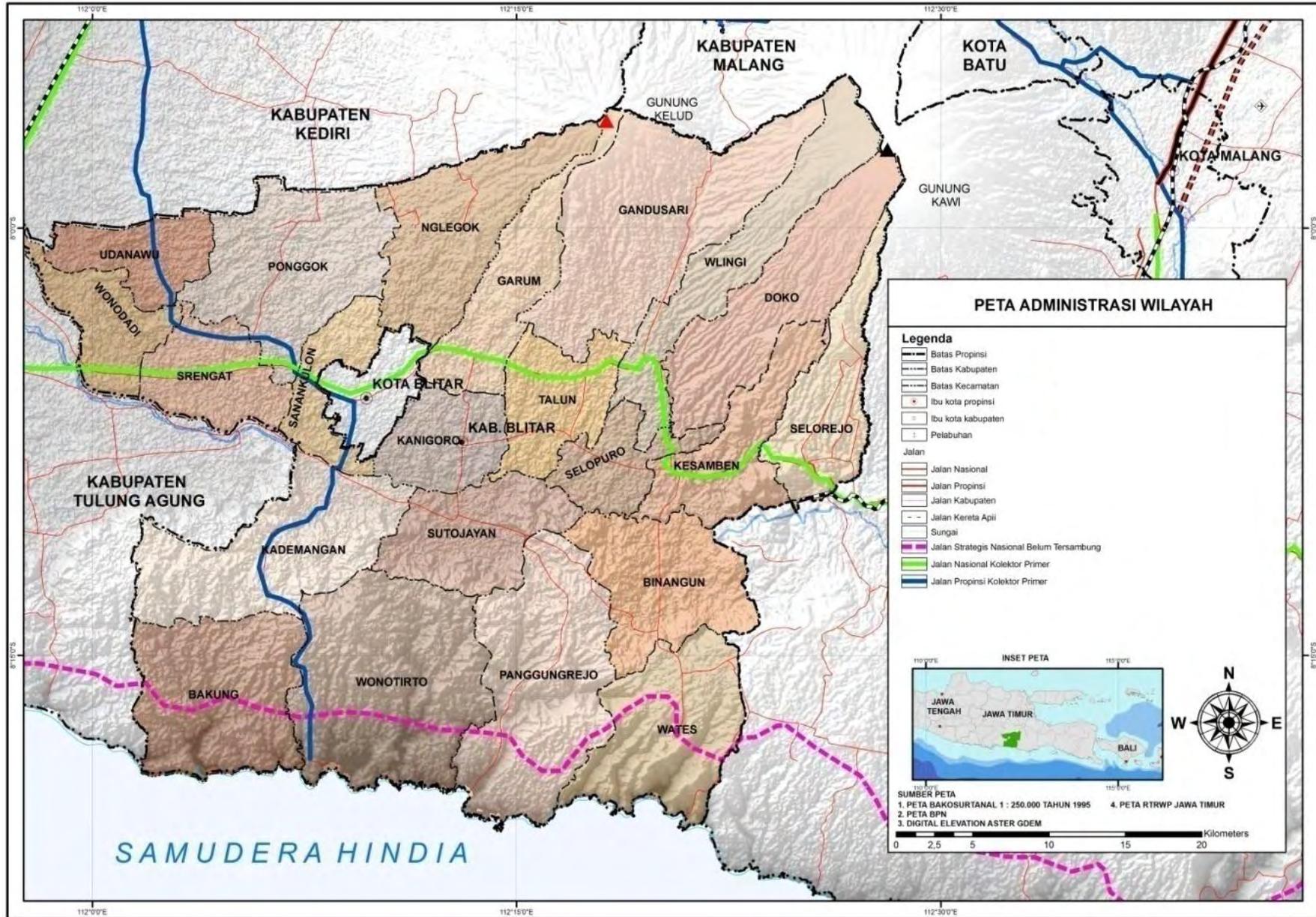
4.1.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Blitar merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di pulau Jawa bagian timur. Merupakan salah satu Kabupaten dari 38 Kabupaten/Kota yang membagi habis wilayah Provinsi Jawa Timur, berada di sebelah selatan Khatulistiwa. Kabupaten Blitar terletak pada $111^{\circ}40'$ - $112^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}58'$ - $8^{\circ}9'$ Lintang Selatan. Berdasarkan data BPS 2011 luas wilayah Kabupaten Blitar 1.588,79 Km², habis terbagi menjadi 22 kecamatan, 28 kelurahan dan 220 desa. Pusat pemerintahan Kabupaten Blitar berada di wilayah Kota Blitar, yang berada pada ketinggian wilayah +167 meter dari permukaan air laut. Berikut pembagian wilayah administrasi kecamatan di Kabupaten Blitar.

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Administrasi dan Luas Wilayah

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah
Wilayah Selatan Kabupaten		
1	Bakung	111,24
2	Wonotirto	164,54
3	Panggungrejo	119,04
4	Wates	68,76
5	Binangun	76,79
6	Sutojayan	44,20
7	Kademangan	105,28
Luas total wilayah selatan		689,85
Wilayah Utara Kabupaten		
8	Kanigoro	55,55
9	Talun	49,78
10	Selopuro	39,29
11	Kesamben	56,96
12	Selorejo	52,23
13	Doko	70,95
14	Wlingi	66,36
15	Gandusari	88,23
16	Garum	54,56
17	Nglegok	92,56
18	Sanankulon	33,33
19	Ponggok	53,98
20	Srengat	40,35
21	Wonodadi	40,35
22	Udanawu	40,98
Luas total wilayah utara		835,46

Sumber : BPS Kabupaten Blitar dalam Angka 2011

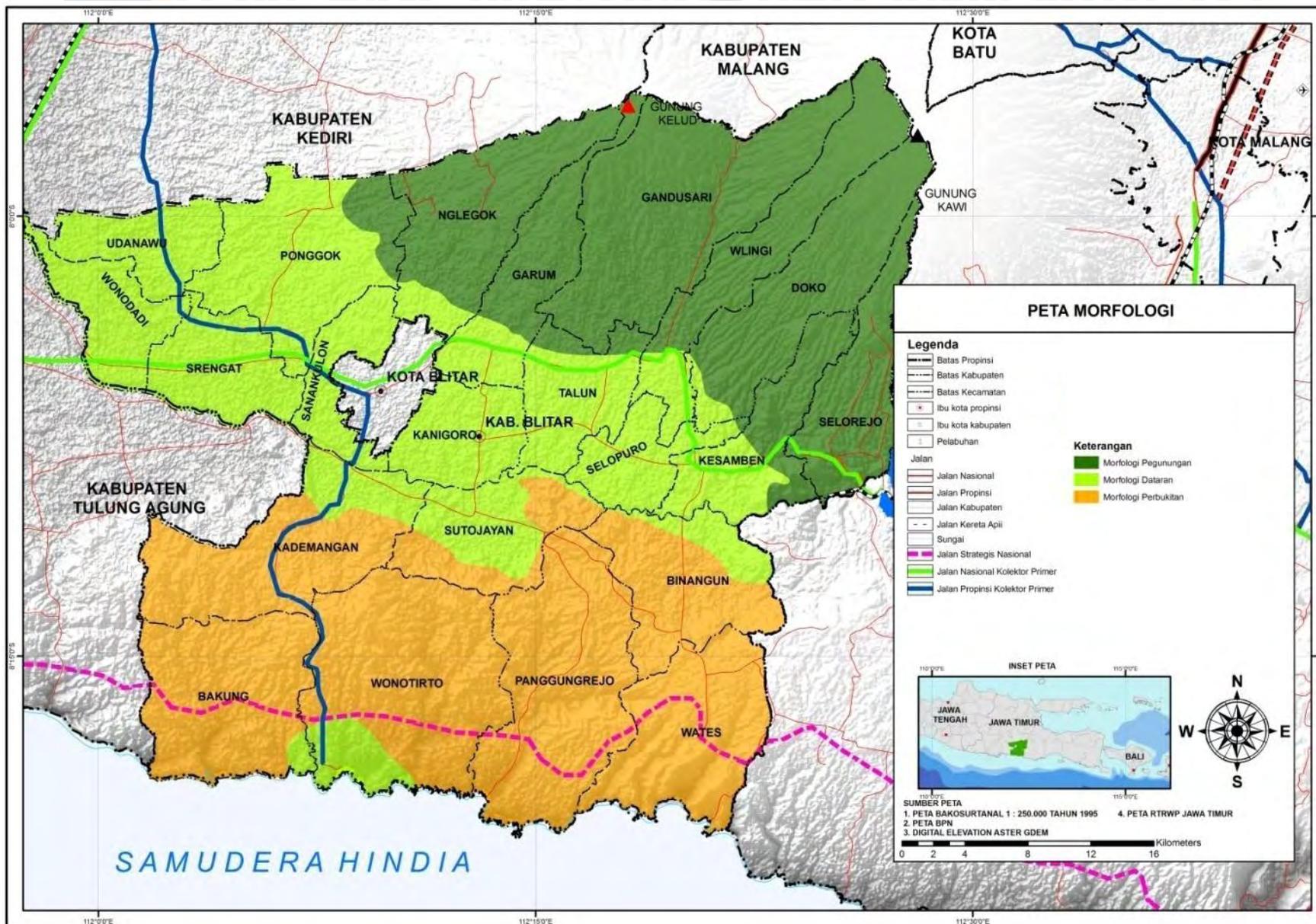


Gambar 4.1 Administrasi Kecamatan Kabupaten Blitar

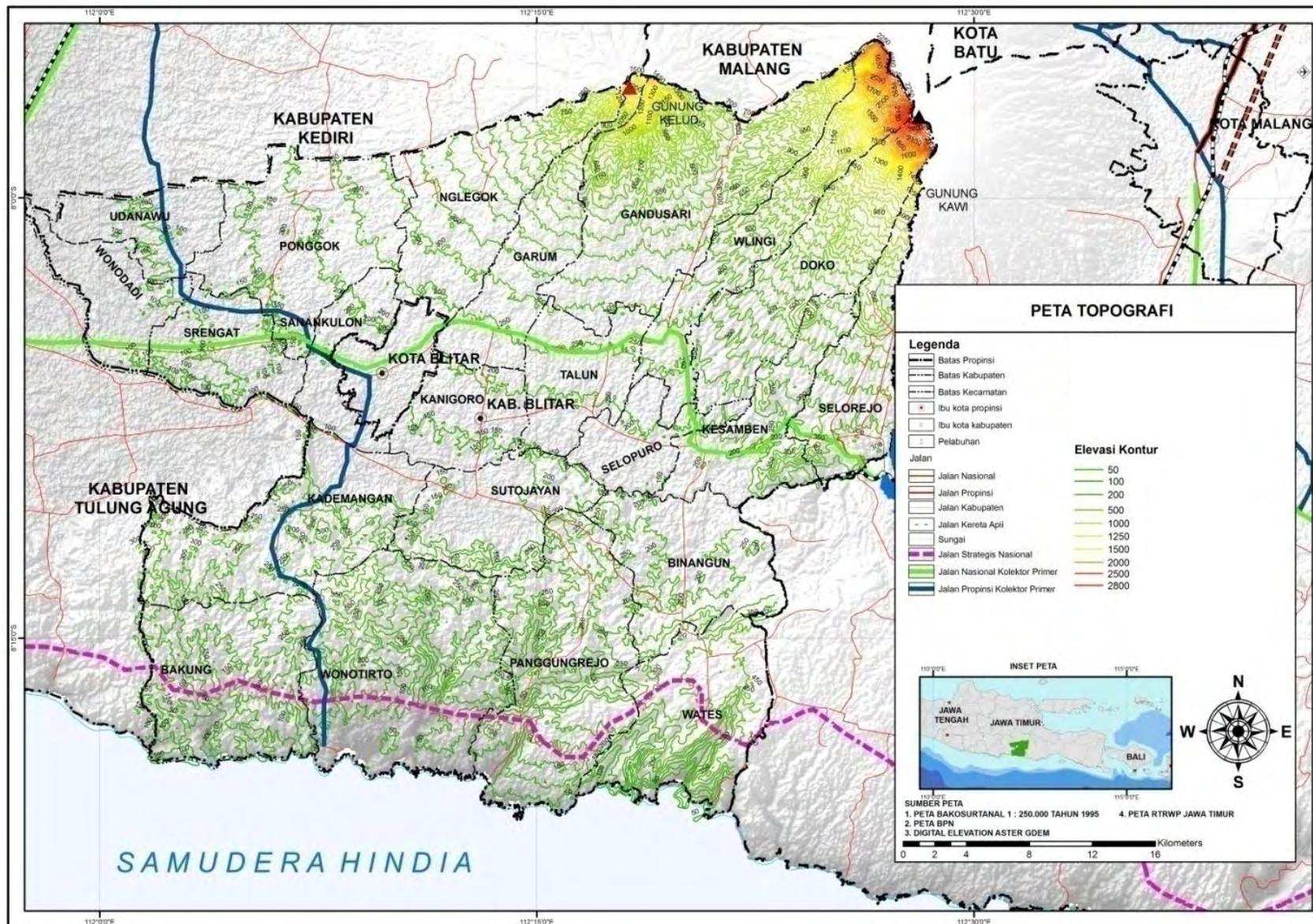
Dari bagian selatan hingga ke timur wilayah Kabupaten Blitar merupakan daerah perbukitan. Di bagian selatan Kabupaten Blitar Blitar selain merupakan daerah perbukitan juga merupakan daerah pantai. Di Kabupaten Blitar ada beberapa gunung yang tidak aktif antara lain; Gunung Betet, Gunung Klitik, Gunung Gede dan Gunung Pegat. Gunung Kelud yang secara administratif berada di Kabupaten Kediri, merupakan gunung berapi yang masih aktif terletak di perbatasan sebelah utara wilayah Kabupaten Blitar. Sungai yang mengalir di wilayah Kabupaten Blitar merupakan runtutan dari Sungai Brantas yang keberadaannya membagi wilayah Kabupaten Blitar menjadi dua wilayah yaitu wilayah Kabupaten Blitar bagian utara dan wilayah Kabupaten Blitar bagian selatan. Wilayah Kabupaten Blitar bagian utara mempunyai struktur tanah yang lebih subur dibandingkan wilayah Kabupaten Blitar bagian selatan.

4.1.1.2 Kondisi Topografi

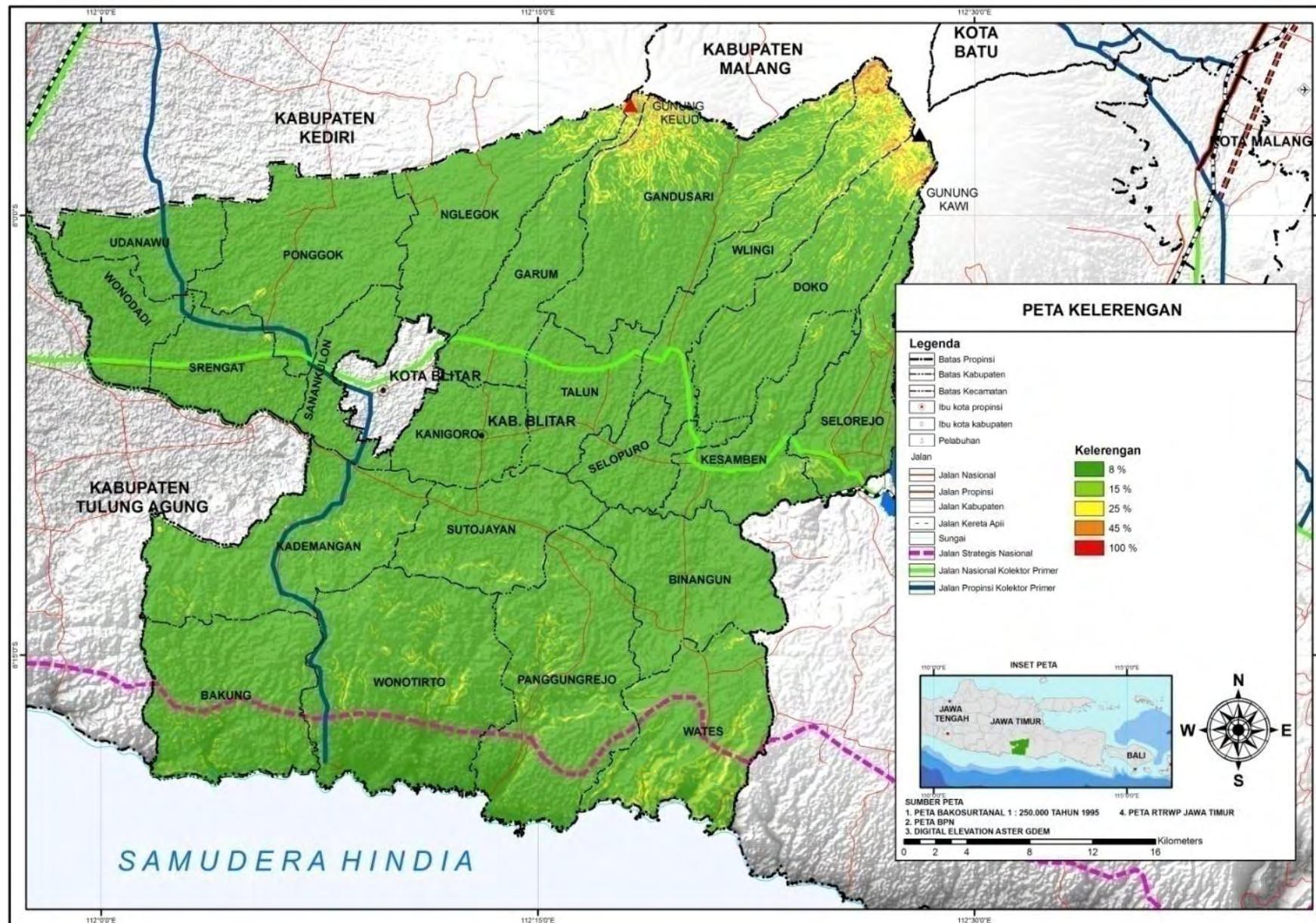
Kabupaten Blitar merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata diatas +100 meter di atas permukaan air laut. Data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar menyebutkan ada 6 daerah yang wilayahnya di pegunungan yang mempunyai ketinggian wilayah di atas +300 meter dari permukaan air laut, yaitu : Kec. Wates, Kec. Wonotirto, Kec. Doko, Kec. Gandusari, Kec. Nglegok dan Kec. Panggungrejo. Wilayah Kecamatan Wates berada pada ketinggian tertinggi yaitu +420 m dari permukaan air laut. Dari 22 kecamatan yang ada terdapat 5 kecamatan dengan luas wilayah diatas 100 Km² yaitu: Kec. Wonotirto, Kec. Panggungrejo, Kec. Bakung, Kec. Kademangan dan Kec. Ponggok. Kecamatan Wonotirto yang mempunyai luas wilayah 164,54 Km² merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Blitar. Berikut gambar kondisi topografi di Kabupaten Blitar.



Gambar 4.2 Morfologi Tanah Kabupaten Blitar



Gambar 4.3 Peta Ketinggian Kecamatan di Kabupaten Blitar



Gambar 4.4 Peta Kelerengan Kecamatan di Kabupaten Blitar

Adapun mengenai persebarannya, kondisi topografinya sebagai berikut:

- Wilayah Kabupaten Blitar Utara, yaitu mempunyai kemiringan dari 2%-15%, 15%-40% dan lebih besar dari 40%, dengan keadaan bentuk wilayah bergelombang sampai dengan berbukit. Mengingat bagian wilayah utara Kabupaten Blitar adalah merupakan bagian dari Gunung Kelud dan Gunung Butak.
- Wilayah Kabupaten Blitar Selatan, sebagian besar merupakan wilayah perbukitan dengan kelerengan rata-rata 15-40%, hanya sebagian kecil yaitu di sekitar DAS Brantas topografinya agak landai yaitu 0-2%.

4.1.1.3 Kondisi Klimatologi

Kabupaten Blitar berada di sebelah selatan garis Khatulistiwa, maka sama dengan wilayah lain di Indonesia yang mempunyai perubahan musim sebanyak 2 jenis musim setiap tahunnya, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Bulan Nopember sampai dengan bulan Mei adalah musim penghujan dan musim kemarau biasanya pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober. Stasiun pengamat curah hujan yang masih aktif pada tahun 2010 sebanyak 34 stasiun pengamat yang berada di wilayah Kabupaten Blitar tersebar di 18 kecamatan.

Data yang ada pada BPS di Kabupaten Blitar tersebut menyimpulkan bahwa rata-rata curah hujan selama tahun 2010 sebanyak 20,98 mm, tahun 2009 sebanyak 20,33 mm. Selama tahun 2010 Kabupaten Blitar diguyur hujan selama 175 hari atau hampir 6 bulan dengan rata-rata curah hujan 20,98 mm. Pada tahun sebelumnya yaitu selama tahun 2009 hanya selama 3 bulan lebih atau selama selama 97 hari Kecamatan yang mengalami rata-rata curah hujan di atas 21 mm pada tahun 2010, yaitu Kecamatan Gandusari, Ponggok, Garum, Panggungrejo, Udanawu dan Nglegok. Daerah di sekitar wilayah Kecamatan Gandusari pada tahun 2010 ini mempunyai rata-rata curah hujan tertinggi yaitu hampir 30 Mm, dan daerah yang mengalami rata-rata curah hujan terendah adalah daerah di sekitar wilayah Kecamatan Doko yaitu dibawah 15 Mm. Kecamatan Panggungrejo paling jarang diguyur hujan, dalam tahun 2010 hanya selama tiga bulan diguyur hujan.

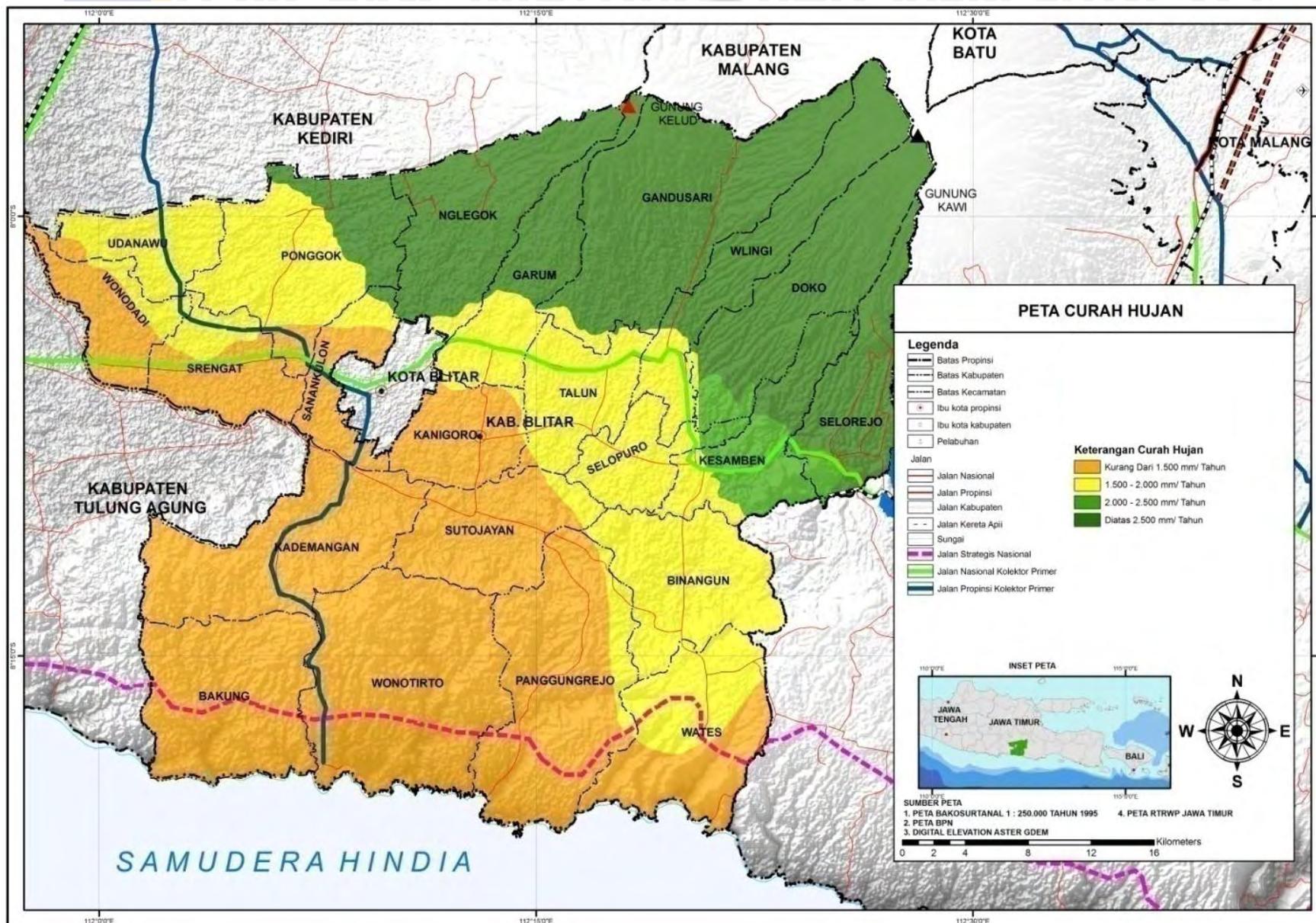
Daerah yang hampir setengah tahun lebih di guyur hujan selama tahun 2010 adalah daerah Kecamatan Gandusari, Selorejo, Talun, Kademangan

Kesamben, Doko, Garum, Nglegok dan Wlingi. Meningkatnya curah hujan di tahun 2010 mempengaruhi peningkatan produksi pertanian di tahun bersangkutan. Sektor pertanian sangat tergantung oleh kondisi alam. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Blitar terutama subsektor tanaman bahan makanan. Sehingga membawa dampak positif pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blitar. Ditinjau secara iklim, Kabupaten Blitar juga memiliki iklim tropis yang ditandai dengan adanya dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau atau panas berlangsung antara bulan November – April. Sedangkan musim penghujan berlangsung antara bulan Mei – September dengan curah hujan rata-rata 2.000 hingga 3.000 mm/tahun.

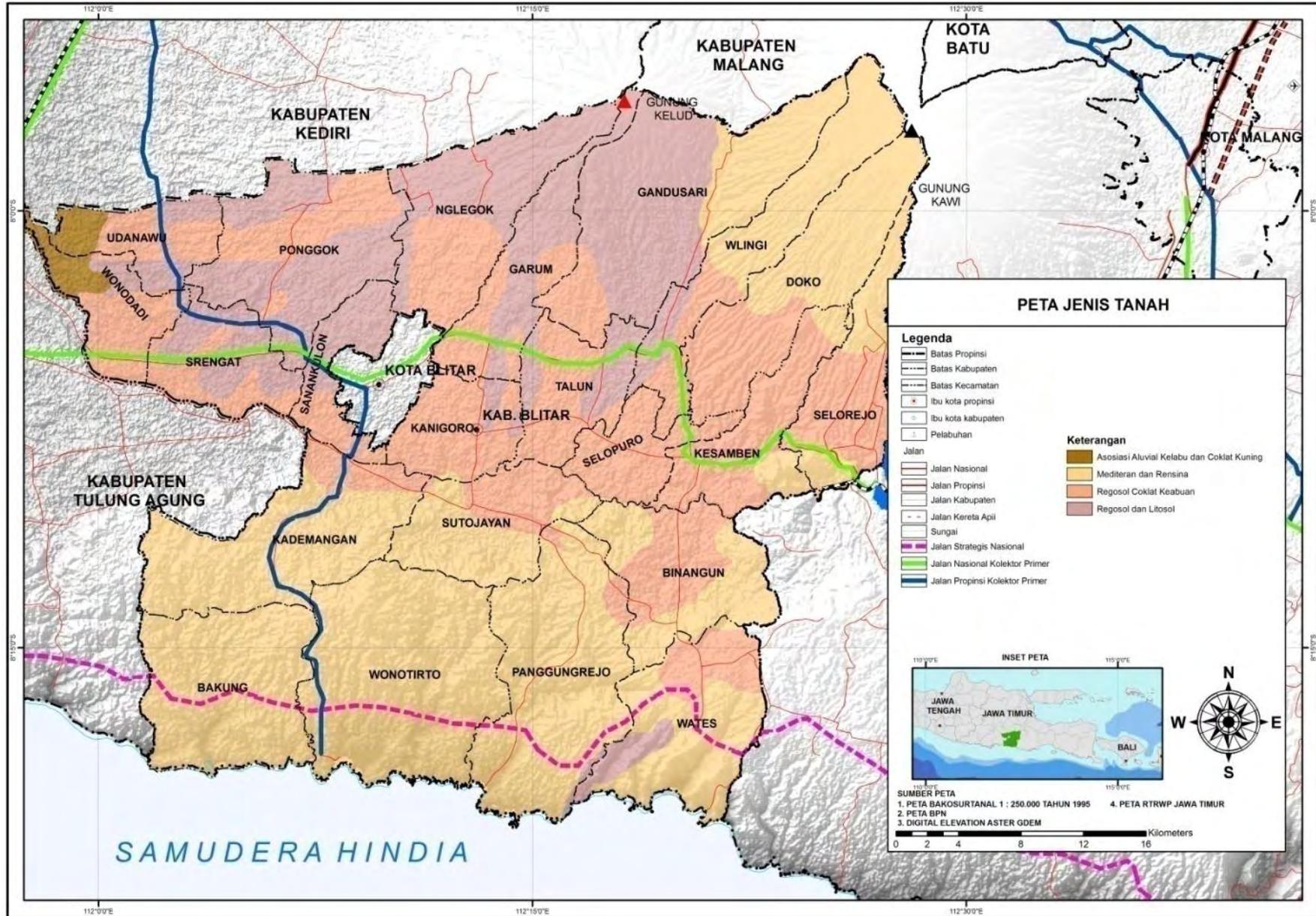
4.1.1.4 Kondisi Jenis Tanah

Terdapat sekitar 6 (enam) jenis tanah di Kabupaten Blitar, yaitu : Aluvial, Regosol, Litosol, Mediteran, Latosol dan Indosol. Jenis tanah alluvial terdapat di bagian barat Kabupaten Blitar dengan bahan induk endapan tanah liat dan pasir serta topografinya dataran. Jenis tanah yang mempunyai penyebaran paling luas adalah kompleks litosol, mediteran dan refina yang menyebar di bagian selatan.

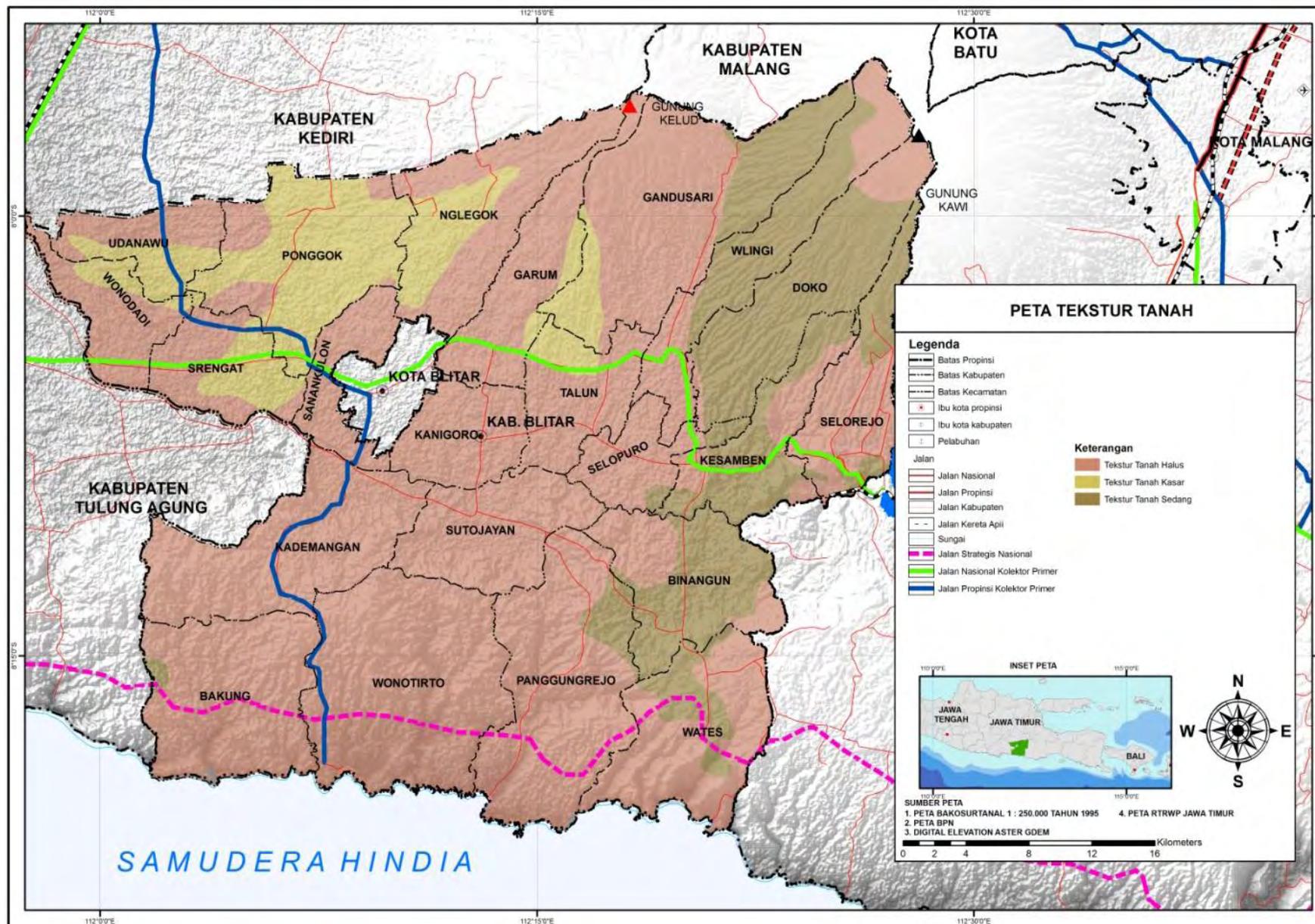
Jenis tanah mediteran terdiri dari dua macam yaitu mediteran dengan fisiografi vulkanik lipatan yang penyebarannya terdapat di Kabupaten Blitar bagian timur. Jenis tanah regosol mempunyai penyebaran sepanjang aliran Sungai Brantas dari barat ke timur. Sedangkan jika ditinjau kondisi tekstur dan kedalaman efektif tanah di wilayah Kabupaten Blitar yaitu tekstur tanah sedang, tekstur tanah kasar dan tekstur tanah halus. Kondisi tekstur tanah sedang yaitu cenderung berada di wilayah Blitar timur, tanah yang bertekstur kasar yaitu kecenderungannya berada di wilayah Blitar utara-barat (yaitu sebagian kecamatan Udananwu, sebagian Kecamatan Ponggok dan sebagian Kecamatan Gandusari).



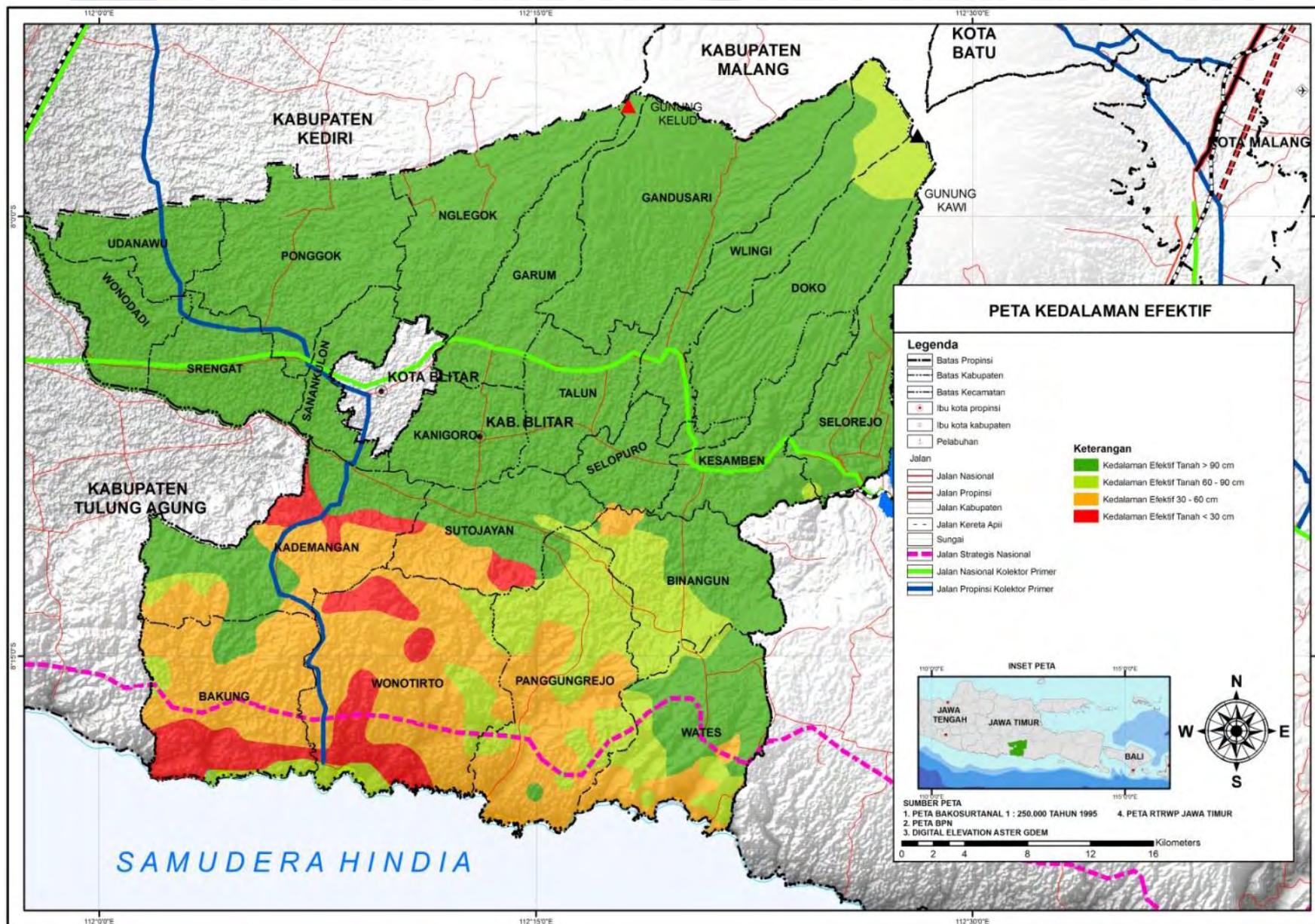
Gambar 4.5 Peta Curah Hujan di Kabupaten Blitar



Gambar 4.6 Peta Jenis Tanah di Kabupaten Blitar



Gambar 4.7 Peta Tekstur Tanah di Kabupaten Blitar



Gambar 4.8 Peta Kedalaman Efektif di Kabupaten Blitar

Dilihat dari struktur kesuburan tanahnya, ternyata tidak seluruh wilayah memiliki karakteristik yang sama. Di kabupaten Blitar secara garis besar dibagi menjadi dua oleh sungai Brantas, yang berada di sebelah Selatan seluas 689,85 kilometer persegi dan sebelah Utara seluas 898,94 kilometer persegi. Kedua wilayah ini memiliki karakteristik tingkat kesuburan yang berbeda. Wilayah yang berada di bagian Selatan memiliki karakteristik kurang subur. Sebagian besar wilayah perbukitan ini berkapur sehingga cenderung tandus yang berakibat sangat sulit ditanami. Sementara itu di wilayah bagian utara memiliki karakteristik tanah yang bertolak belakang dari bagian Selatan. Di wilayah Utara tanahnya dikenal memiliki kesuburan, sehingga berbagai tanaman dapat tumbuh dengan baik. Karena itu di bagian Utara ini dikenal sebagai wilayah yang surplus dapat menghasilkan hasil bumi yang melimpah.

4.1.1.5 Kondisi Geologi

Jenis batu-batuan yang dijumpai di wilayah Kabupaten Blitar terdiri dari satuan batu gamping dan satuan batuan vulkanik dan marin yang berumur Miosen, satuan batuan vulkanik muda, batuan endapan alluvial sungai dan satuan endapan alluvial pesisir. Satuan batuan gamping terdiri dari batuan gamping terumbu yang banyak ditemui di wilayah selatan Kabupaten Blitar, dengan jumlah hampir 20% dari luas wilayah selatan, yaitu meliputi Kecamatan Bakung, sebagian Kecamatan Wonotirto, sebagian Kecamatan Panggunrejo dan sebagian Kecamatan Wates.

Sedangkan satuan batuan campuran terdiri dari endapan vulkanik (breksi, tufa dan lava) serta endapan marin (batu gamping, napal, serpik, batu pesisir dan konglomerat) yang berjumlah \pm 20% luas wilayah Kabupaten Blitar, meliputi sebagian Kecamatan Kademangan, Sutojayan, Wonotirto, Panggunrejo, Binangun, Wates, Kesamben, Sepuro dan Ponggok. Satuan batuan vulkanik muda terdiri dari lava lahar breksi dan lava andesit sampai basalt, terletak seluruhnya di bagian utara wilayah Kabupaten Blitar, sebesar \pm 50% dari luas wilayah Kabupaten Blitar, yaitu meliputi Kecamatan Udanawu, Srengat, Wonodadi, Ponggok, Nglegok, Garum, Sanan Kulon, Kanigoro, Talun, Gandusari, Wlingi, Doko dan Kesamben.

Bahan galian yang terdapat di Kabupaten Blitar sebagian besar berada di bagian selatan dan telah dieksploitasi, antara lain adalah :

- Kaolin di Kecamatan Bakung dan Sutojayan
- Ball Clay di Kecamatan Sutojayan
- Bendoit di Kecamatan Binangun
- Batu Bintang di Kecamatan Binangun, Panggungrejo, Winotirto dan Sutojayan
- Batu Tufa di Kecamatan Wates
- Felspar di Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Panggungrejo
- Pasir besi di Kecamatan Bakung dan Panggungrejo

Rincian untuk luas masing-masing peristiwa geologi di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Kondisi Geologi di Kabupaten Blitar Berdasarkan Peta Geologi Direktorat Geologi dan Pertambangan Tahun 2006

No	Jaman Pembentukan	Batu Pembentuk	Luas	
			Ha	%
1	Kwartel	Hasil Gunung Api	81.424	50
2	Holosen	Alluvial	21.444	13,17
3	Mioson	Fasies Sedimen	2.915	1,78
4	Mioson	Fasies Batu Gamping	57.096	35,05

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011

4.1.1.6 Kondisi Hidrologi

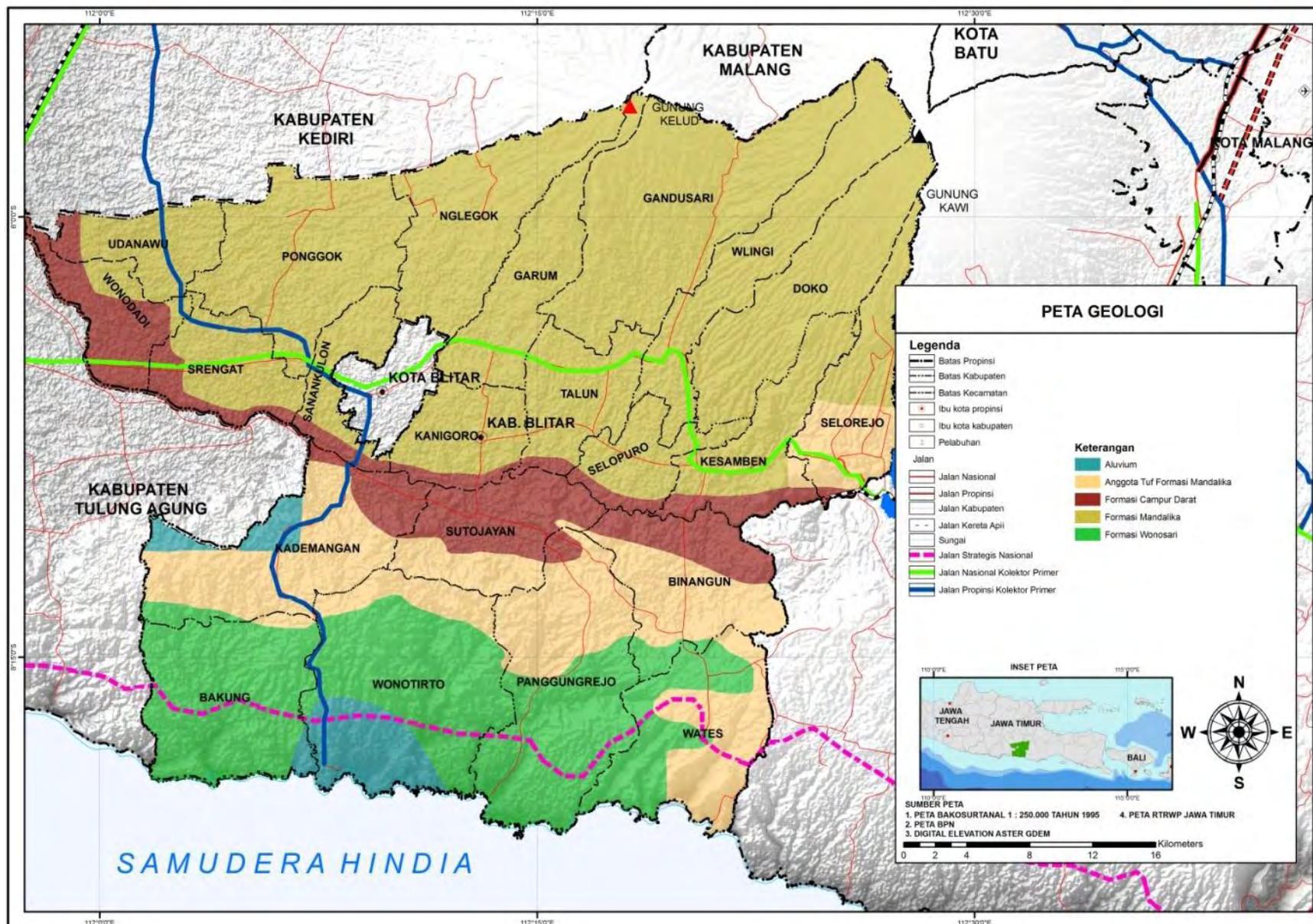
Sungai-sungai yang mengalir di wilayah Kabupaten Blitar mempunyai pola yang berbeda antara wilayah utara Sungai Brantas dengan wilayah selatannya. Wilayah utara Sungai Brantas membentuk pola aliran (drainase system) radial dimana anak sungai dan sungai-sungai utamanya seolah-olah berpusat dari Gunung Kelud dan Gunung Butak, kemudian menyebar keluar dan bermuara di Sungai Brantas. Sungai-sungai utama dan anak-anak sungai sebagian besar bermuara di Samudera Indonesia, hanya sebagian kecil (disekitar Kecamatan Binangun) yang bermuara di Sungai Brantas. Sumber-sumber mata air utama di Kabupaten Blitar dengan debit air yang cukup besar terdapat di Kecamatan Srengat, Gandusari, Wlingi dan Doko, sedangkan sumber mata air lainnya mempunyai debit air yang relatif kecil (rata-rata < 5 liter/detik) seperti yang terdapat di Kecamatan Wates, Kademangan, Bakung dan Sutojayan.

Tabel 4.3 Nama dan Panjang Sungai Tiap Kecamatan Kabupaten Blitar

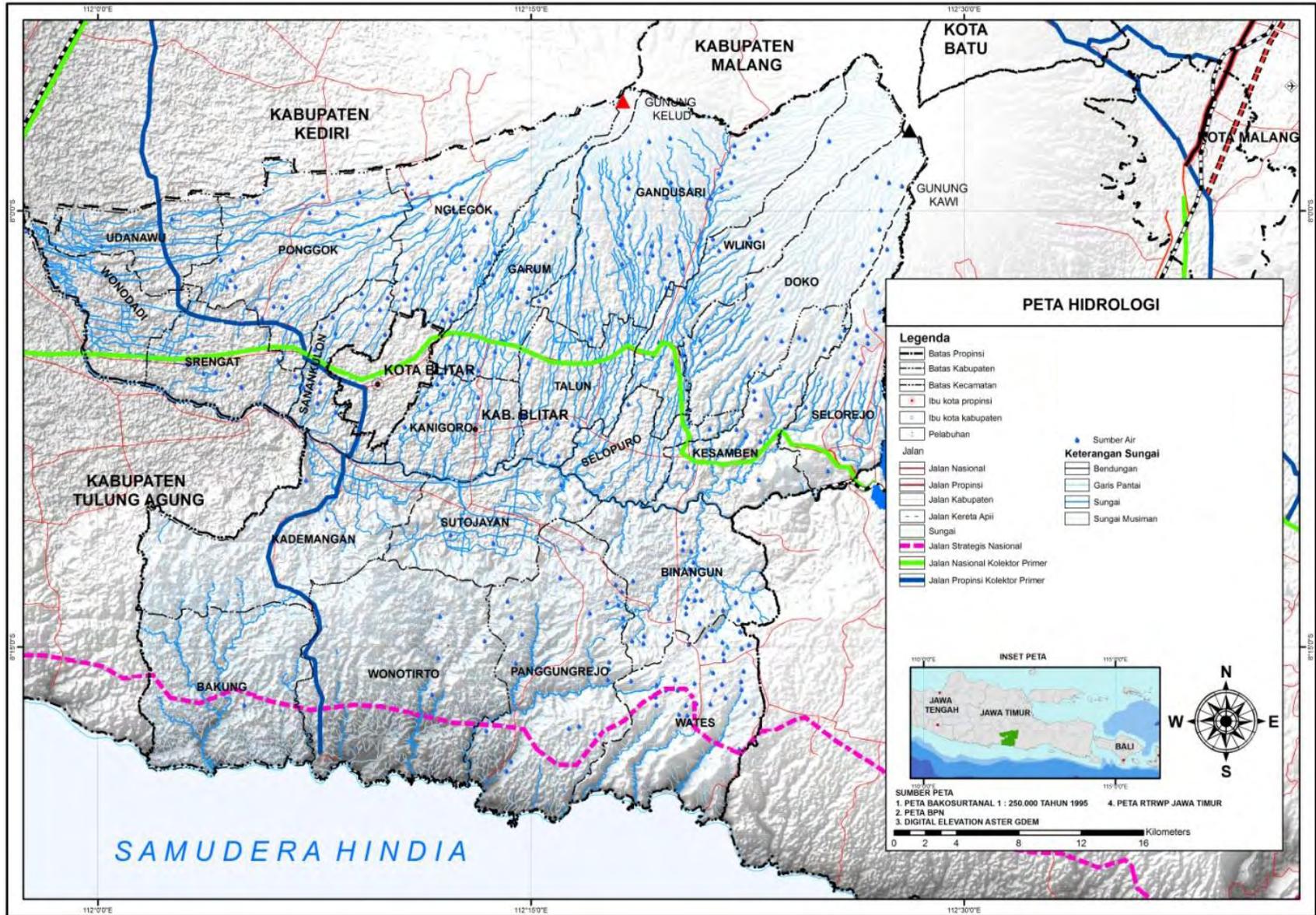
Daerah Irigasi	Kecamatan	Nama Sungai	Panjang Sungai Km)
Temas	Wonodadi	Temas Lama	17.5
Gedog	Udanawu, ponggok	Temas Baru	18.5

Daerah Irigasi	Kecamatan	Nama Sungai	Panjang Sungai (Km)
	Udanawu, ponggok	Sumber Tapan	13
Kajar	Wonodadi, Udanawu, Ponggok	Kajar	12
Srengat Barat	Wonodadi, Srengat, Ponggok	Wonokraman	4.5
Srengat Timur	Ponggok, Srengat	Wonokraman	4.5
Kunir	Srengat, Wonodadi	Kunir	23
Jati Plelen	Ponggok Srengat, Ngegok	Jatiplelen	20
Ngaglik	Ponggok, Srengat, Ngegok	Ngaglik	17
Cerme	Ponggok, Srengat, san.Kul, Nglegok	Cerme	16.5
Lahar	Sanankulon, Ngaglik	Lahar	16
Nglegok	Sanankulon, Ngaglik	Nglegok	19
Kreweng	San.kul, Nglegok, Garum, Kanigoro	Kreweng	11
Abab	Ngegok, Garum	Abab	26
Tanggung	Garum, Kanigoro	Tanggung	24
Jurang Ludruk	Garum, Kanigoro	Tanggung	24
Judelingas	Garum, Kanigoro	Jedelingas	8
glondong	Garum, Kanigoro, Talun	Ngglongong	14
Putih	Garm, Talun, Gadusari	Putih	22.5
Dander	Talun, Gadusari	Dander	11
Jari	Talun, Gadusari	Jari	22
Semut	Wlingi, Talun, Gadungsari	Semut	11
Lekso	Kasemben, Doko, Wlingi, Gandusari	Lekso	28
Bambang	Doko, Wlingi	Bambang	28.5
Tuwuh	Kasemben, Doko, Wlingi, Gadonsari	Tuwuh	12
Sambung Manis	Kesamben, Doko, selorejo	Sambungmanis	20
Leksowetan	Selorejo	Leksowetan	18.75
Jimbe	Kademanan	Kalisat	7
	Kademanan	Brantas	7
Judeg	Sutojayan, Panggungrejo	Judeg	13
	Sutojayan	Cerme	16.5
Kedungbiru	Bakung, Wonotirto	Ngrejo	11
Klatak	Wonotirto, Bakungrejo	Klatak	15
Lemon	Bakungrejo, Binangun, Wates	Lemon	20
Jolosutro	Wates, Panggungrejo	Sumberejo	10

Sumber : Kabupaten Blitar Dalam Angka 2011



Gambar 4.9 Peta Geologi di Kabupaten Blitar



Gambar 4.10 Peta Hidrologi di Kabupaten Blitar

4.1.2 Analisis Karakteristik Fisik Binaan

4.1.2.1 Tata Guna Lahan

Perkembangan pola penggunaan tanah di wilayah Kabupaten Blitar terdiri atas permukiman beserta fasilitas pendukungnya, pertanian baik pertanian irigasi/lahan basah maupun pertanian lahan kering/tegalan, perkebunan, kehutanan dan lain sebagainya. Penggunaan tanah terdiri dari dua yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kabupaten Blitar memiliki luas wilayah sebesar 158.879,01 Ha dan terbagi menjadi 22 Kecamatan. Luas kawasan budidaya di Kabupaten Blitar sebesar 135.286,77 Ha dan luas kawasan lindung sebesar 23.592,24 Ha. Guna lahan yang paling dominan di Kabupaten Blitar adalah ladang sebesar 32.749,55 Ha. Penggunaan lahan Kabupaten Blitar pada tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.4 Kondisi Penggunaan Lahan di Kabupaten Blitar

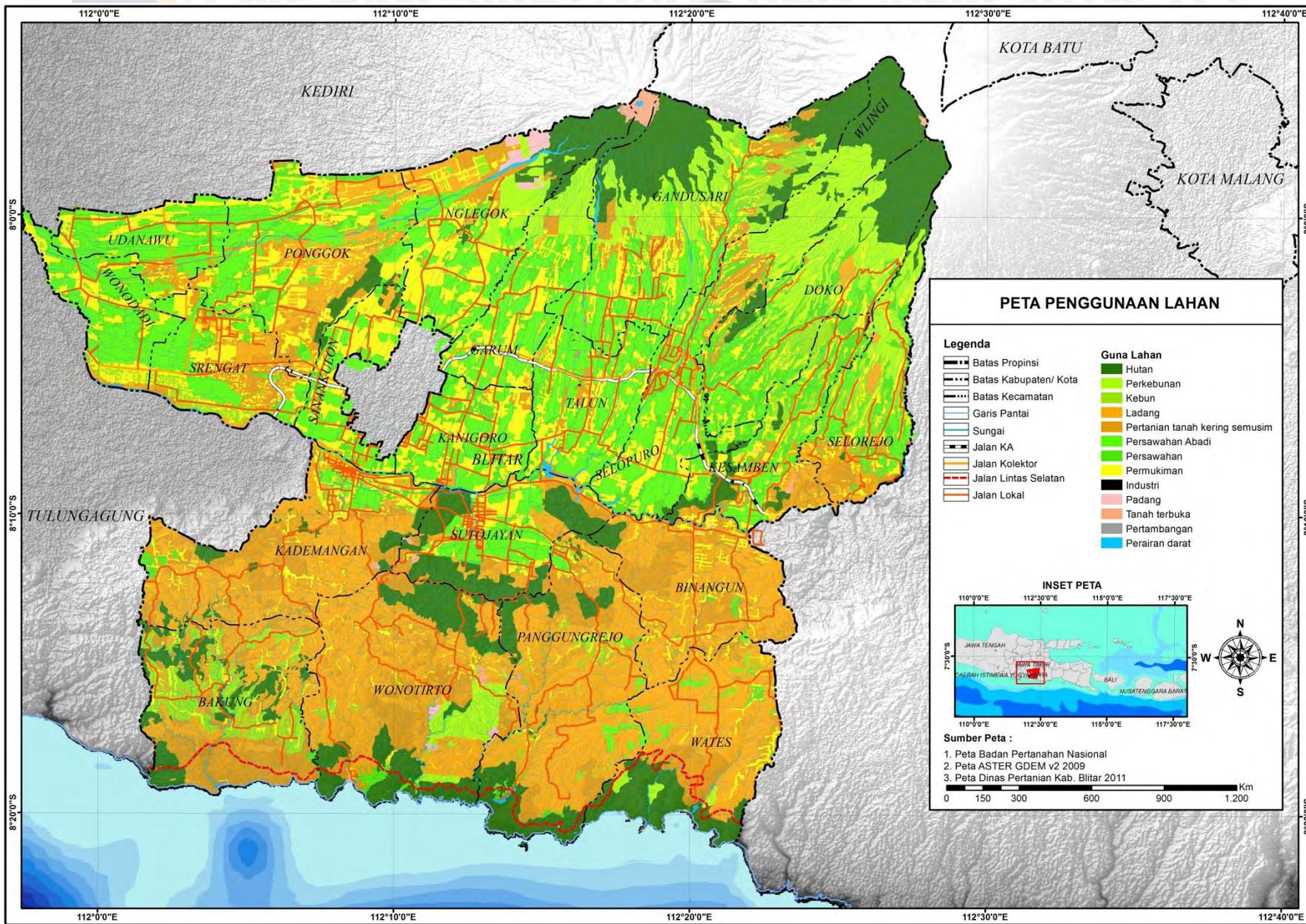
No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Hutan	22.492,02	14,16
2	Perairan darat	1.100,22	0,69
Kawasan Lindung		23.592,24	14,85
3	Industri	2,64	0,00
4	Kebun	6.072,63	3,82
5	Ladang	32.749,55	20,61
6	Padang	450,99	0,28
7	Perkebunan	10.528,51	6,63
8	Permukiman	25.322,56	15,94
9	Persawahan	13.739,72	8,65
10	Pertambangan	12,95	0,01
11	Pertanian tanah kering semusim	20.572,24	12,95
12	Persawahan Abadi	25.195,81	15,86
13	Tanah terbuka	639,17	0,40
Kawasan Budidaya		135.286,77	85,15

Sumber : BPN dan Dinas Pertanian Kabupaten Blitar 2011

Tabel 4.5 Kondisi Penggunaan Lahan per Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Kecamatan	Jenis Penggunaan Tanah (Ha)											Jumlah		
		Hutan Lindung	Industri	Kebun	Ladang	Perairan Darat	Padang	Perkebunan	Permukiman	Persawahan	Pertambangan	Pertanian Lahan Kering		Persawahan Abadi	Tanah Terbuka
1	Bakung	1639,05	0,00	2227,99	2669,08	86,19	0,00	0,00	581,38	61,77	13,82	2689,37	0,00	1,21	9969,86
2	Wonotirto	3115,82	0,00	106,19	6506,43	94,54	51,61	1161,83	481,21	51,54	0,00	2574,87	175,27	73,38	14392,68
3	Panggungrejo	2216,51	0,00	241,91	7463,21	82,67	372,63	0,64	471,12	59,11	0,00	753,33	584,77	27,06	12272,96
4	Wates	1862,03	0,00	0,00	4351,14	40,96	0,00	0,00	347,16	70,02	0,00	1531,99	330,25	5,95	8539,51
5	Binangun	218,51	0,00	0,91	3960,90	27,47	0,00	0,00	910,48	51,00	0,00	2428,12	49,07	24,94	7671,40
6	Sutojayan	2249,53	0,00	31,77	614,34	104,98	0,00	0,00	1092,50	327,74	0,00	689,87	1295,33	41,77	6447,83
7	Kademangan	592,45	0,00	47,15	5164,71	59,47	0,00	0,00	1377,73	455,25	0,00	2547,65	313,17	26,88	10584,45
8	Kanigoro	0,00	0,00	20,08	69,20	54,34	0,00	0,00	1812,48	985,94	0,00	139,31	1322,16	0,00	4403,52
9	Talun	16,49	2,82	2,34	49,77	101,65	0,00	0,00	1619,90	976,18	0,00	299,83	2438,60	7,87	5515,45
10	Selopuro	760,64	0,00	0,81	7,79	25,13	0,00	744,00	618,59	325,39	0,00	217,23	812,87	2,62	3515,08
11	Kesamben	733,94	0,00	715,56	309,78	37,44	0,00	0,00	1205,50	1315,48	0,00	708,79	914,37	46,68	5987,54
12	Selorejo	293,43	0,00	783,32	130,82	27,56	0,00	0,00	917,84	1021,06	0,00	46,55	571,88	1,28	3793,75
13	Doko	2117,72	0,00	578,47	160,64	0,00	0,00	2365,42	1013,90	1973,63	0,00	140,81	927,92	3,31	9281,82
14	Wlingi	3455,97	0,00	756,01	986,06	45,20	32,00	213,84	2134,86	231,56	0,00	123,71	1563,38	0,02	79971,61
15	Gandusari	4177,37	0,00	917,96	12,32	86,59	0,00	2350,95	1826,40	927,73	0,00	1258,18	2685,32	57,10	14299,92
16	Garum	368,15	0,00	0,14	87,96	17,31	0,00	992,28	1497,60	921,17	0,00	113,17	1896,76	219,61	6114,15
17	Nglegok	1432,47	0,00	162,30	493,46	112,99	372,63	940,27	2251,11	1315,48	0,00	708,79	1655,33	70,49	9515,34
18	Sanankulon	131,65	0,00	6,24	130,82	27,56	0,00	0,00	1459,81	523,92	0,00	46,55	1078,51	1,28	3406,34
19	Ponggok	473,39	0,00	48,25	1912,80	41,49	0,00	0,00	2721,62	1298,17	0,00	1344,96	1344,96	4,03	9189,68
20	Srengat	0,00	0,00	783,32	413,61	59,51	0,00	0,00	917,84	1021,06	0,00	1146,00	1363,58	2,14	5707,08
21	Wonodadi	0,00	0,00	144,61	80,36	58,21	0,00	0,00	1167,45	524,27	0,00	48,08	2112,99	0,83	4136,80
22	Udanawu	0,00	0,00	19,50	17,27	0,00	0,00	0,00	981,71	534,46	0,00	343,19	2120,14	0,00	4016,26
Kabupaten Blitar		22405,12	2,82	6838,82	34606,49	1146,25	796,87	8561,23	25278,21	14742,94	13,82	19778,32	23999,65	618,46	158789,01

Sumber : BPN Kabupaten Blitar 2011 dan diolah



Gambar 4.11 Peta Penggunaan Lahan di Kabupaten Blitar

4.1.2.2 Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi fasilitas pelayanan dibahas mengenai kondisi dan tingkat pelayanan dari fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan dan fasilitas perdagangan & jasa di Kabupaten Blitar.

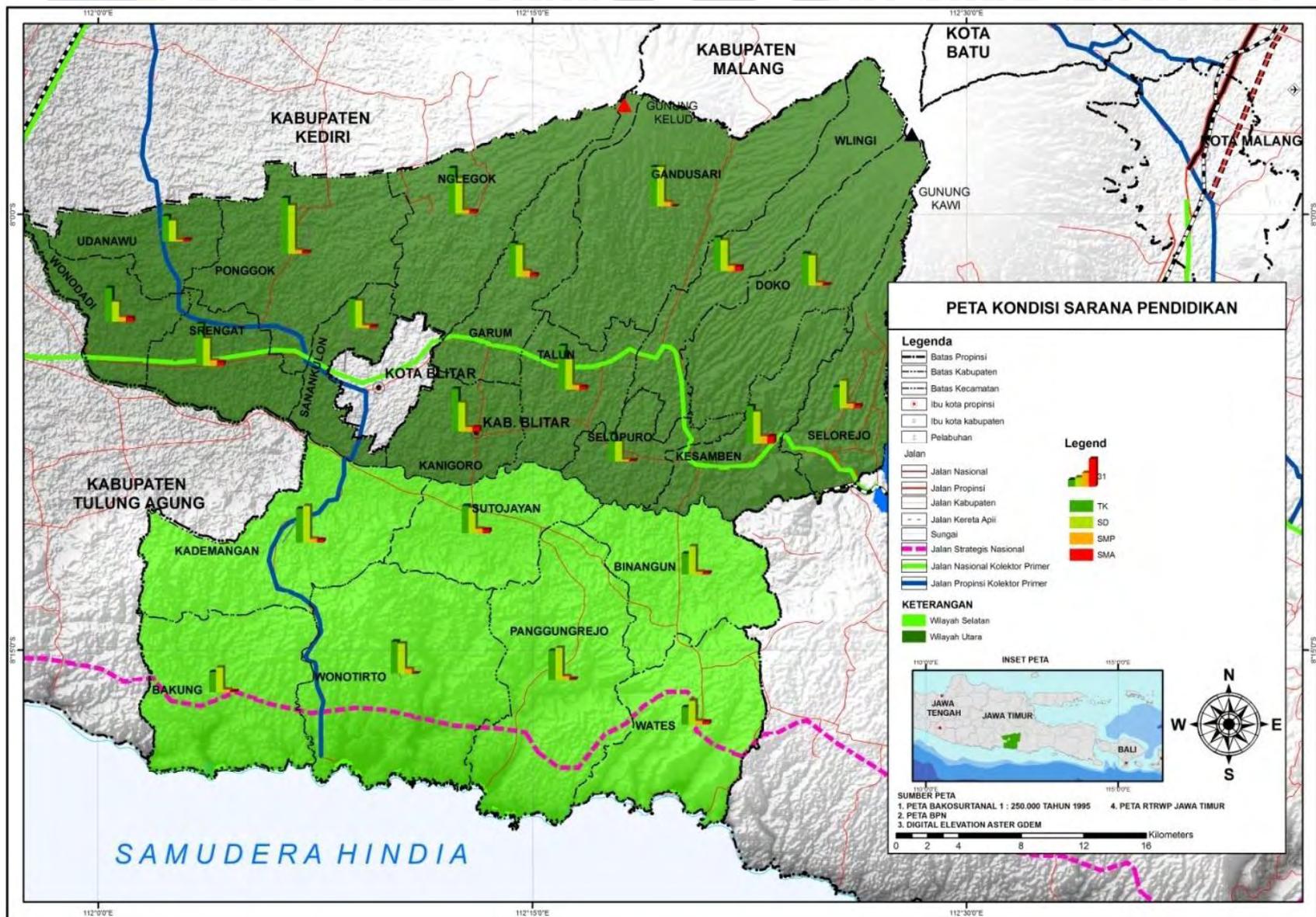
4.1.2.2.1 Kondisi Fasilitas Pendidikan

Ketersediaan fasilitas pendidikan baik sarana maupun prasarana akan sangat menunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan. Fasilitas pendidikan yang tersedia untuk TK, SD, SLTP, dan SLTA dibawah naungan Dinas Pendidikan Daerah Kabupaten Blitar masing-masing 793, 714, 98, dan 60 sekolah. Kondisi Sarana Pendidikan ini dibandingkan dengan Standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007.

Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Pendidikan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar Tahun 2011

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	TK	Standar TK/1250	SD	Standar 1 SD/1600	SMP	Standar 1 SD/4800	SMA	Standar 1 SD/4800
1	Bakung	25011	22	20	27	16	3	5	1	5
2	Wonotirto	35253	35	28	33	22	5	7	0	7
3	Panggungrejo	40551	32	32	35	25	4	8	1	8
4	Wates	27688	19	22	26	17	4	6	3	6
5	Binangun	42717	23	34	31	27	3	9	2	9
6	Sutojayan	46837	30	37	28	29	5	10	4	10
7	Kademangan	63519	37	51	40	40	4	13	3	13
Wilayah Selatan		281.576	198	225	220	176	28	59	14	59
8	Kanigoro	72919	47	58	32	46	5	15	5	15
9	Talun	59167	48	47	33	37	5	12	3	12
10	Selopuro	39319	30	31	22	25	2	8	1	8
11	Kesamben	48418	41	39	35	30	8	10	8	10
12	Selorejo	34784	23	28	30	22	5	7	3	7
13	Doko	37648	35	30	33	24	3	8	1	8
14	Wlingi	49902	37	40	34	31	6	10	5	10
15	Gandusari	66337	43	53	43	41	5	14	0	14
16	Garum	62025	37	50	35	39	7	13	3	13
17	Nglegok	67479	50	54	39	42	4	14	3	14
18	Sanankulon	53040	32	42	30	33	3	11	2	11
19	Ponggok	96783	61	77	53	60	4	20	2	20
20	Srengat	62071	46	50	30	39	6	13	4	13
21	Wonodadi	45830	37	37	22	29	5	10	4	10
22	Udanawu	39341	28	31	23	25	2	8	2	8
Wilayah Utara		835.063	595	668	494	522	70	174	46	174
Kabupaten Blitar		1.116.639	793	893	714	698	98	233	60	233

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011 dan diolah



Gambar 4.12 Peta Kondisi Sarana Pendidikan di Kabupaten Blitar

Berdasarkan perhitungan standar ketersediaan fasilitas maka kuantitas fasilitas pendidikan sudah mencukupi kebutuhan masyarakat. Namun jika dilihat secara seksama maka jumlah fasilitas berdasarkan tingkat jenjang pendidikan mulai dari TK hingga SMA namun memiliki kondisi yang berbalik. Kondisi TK dan SD mengalami jumlah yang berimbang dengan standar. Namun pada kuantitas SMP dan SMA maka terlihat adanya ketidakseimbangan dengan standar bahkan beberapa berada dibawah standar.

4.1.2.2.2 Kondisi Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan di wilayah studi berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, klinik dan posyandu dengan skala pelayanan lingkungan maupun regional. Berikut ini adalah tabel persebaran fasilitas kesehatan dan tingkat kebutuhan di Kabupaten Blitar. Kondisi Sarana Pendidikan ini dibandingkan dengan Standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007.

Tabel 4.7 Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar Tahun 2011

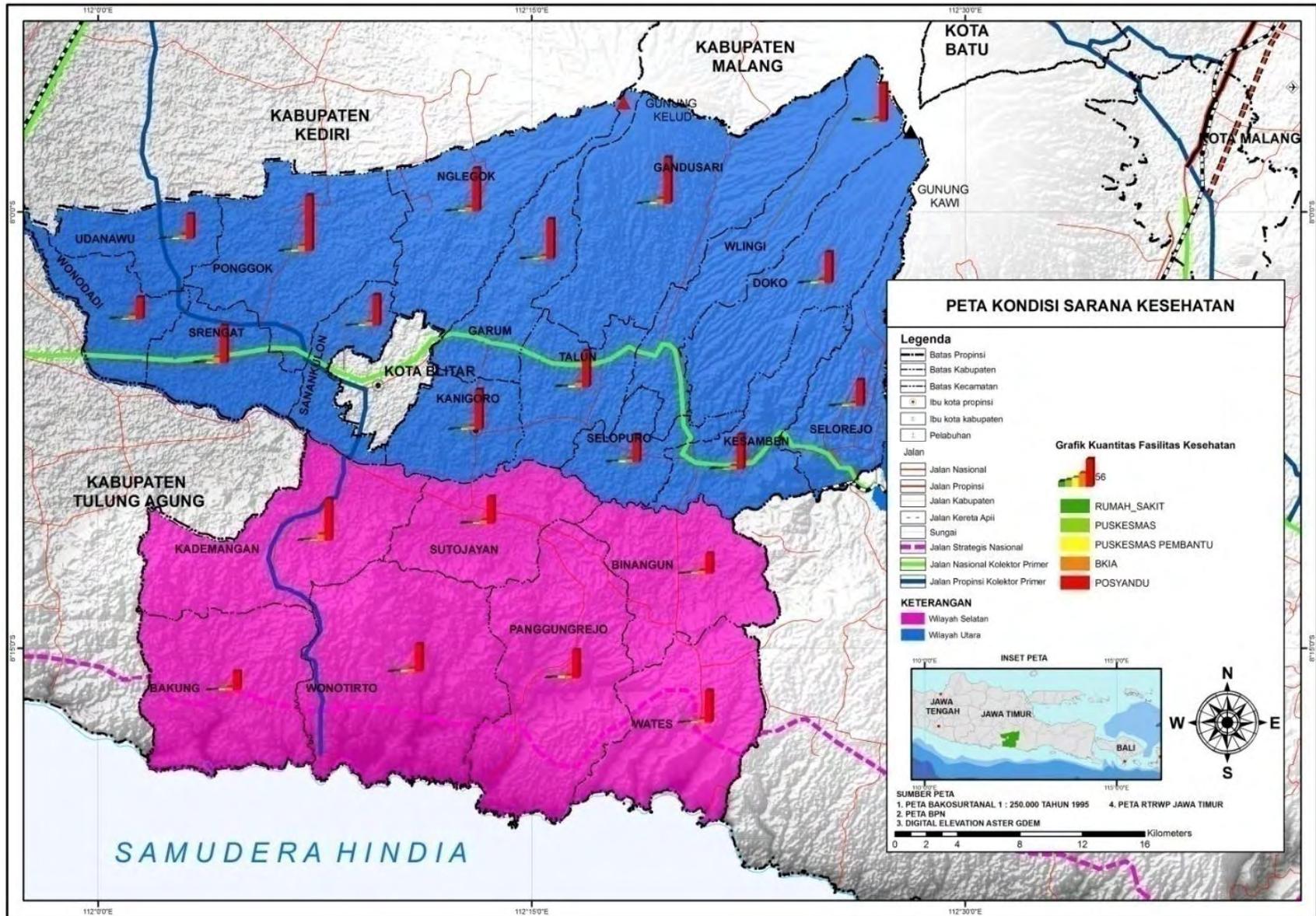
No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Rumah Sakit Umum	Puskesmas	Standar Puskesmas/ 120000	Puskesmas Pembantu	Standar Pustu/ 30000	BK IA	Standar BK IA/ 30000	Posyandu	Standar Posyandu/ 1250
1	Bakung	25011	0	1	0	4	1	6	1	38	20
2	Wonotirto	35253	0	1	0	4	1	6	1	55	28
3	Panggunrejo	40551	0	1	0	5	1	5	1	56	32
4	Wates	27688	0	1	0	3	1	7	1	64	22
5	Binangun	42717	0	1	0	3	1	6	1	40	34
6	Sutojayan	46837	1	1	0	3	2	7	2	54	37
7	Kademangan	63519	0	1	1	2	2	12	2	82	51
Wilayah Selatan		281.576	1	7	2	24	9	49	9	389	225
8	Kanigoro	72919	0	1	1	3	2	7	2	80	58
9	Talun	59167	1	1	0	4	2	10	2	73	47
10	Selopuro	39319	0	1	0	4	1	6	1	55	31
11	Kesamben	48418	1	1	0	2	2	7	2	70	39
12	Selorejo	34784	0	1	0	3	1	6	1	52	28
13	Doko	37648	0	1	0	3	1	6	1	62	30
14	Wlingi	49902	3	1	0	2	2	6	2	76	40
15	Gandusari	66337	0	2	1	4	2	10	2	93	53
16	Garum	62025	0	1	1	2	2	6	2	80	50
17	Nglegok	67479	0	1	1	3	2	8	2	86	54

No	Nama	Jumlah	Rumah	Pusk	Standar	Pusk	Standa	BK	Sta	Posya	Stan
18	Sanankulon	53040	0	1	0	3	2	8	2	62	42
19	Ponggok	96783	0	2	1	3	3	11	3	112	77
20	Srengat	62071	1	1	1	3	2	12	2	75	50
21	Wonodadi	45830	1	1	0	2	2	8	2	44	37
22	Udanawu	39341	0	1	0	3	1	8	1	50	31
Wilayah Utara		835.063	7	17	7	44	28	119	28	1.070	668
Kabupaten Blitar		1.116.639	8	24	9	68	37	168	37	1.459	893

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011 dan diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa fasilitas kesehatan berupa Rumah Sakit hanya sejumlah 8 buah dan paling banyak di kecamatan Wlingi sebanyak 3. Kondisi antara wilayah selatan Kabupaten Blitar hanya memiliki 1 rumah sakit di Kecamatan Sutojayan sedangkan wilayah utara lebih banyak yaitu 7 buah. Berdasarkan data di atas diperlukan penambahan fasilitas kesehatan berupa rumah sakit dengan skala pelayanan regional. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan lain seperti puskesmas, puskesmas pembantu, klinik dan posyandu jumlah eksistingnya sudah dapat memenuhi tingkat kebutuhan.





Gambar 4.13 Peta Kondisi Sarana Kesehatan di Kabupaten Blitar

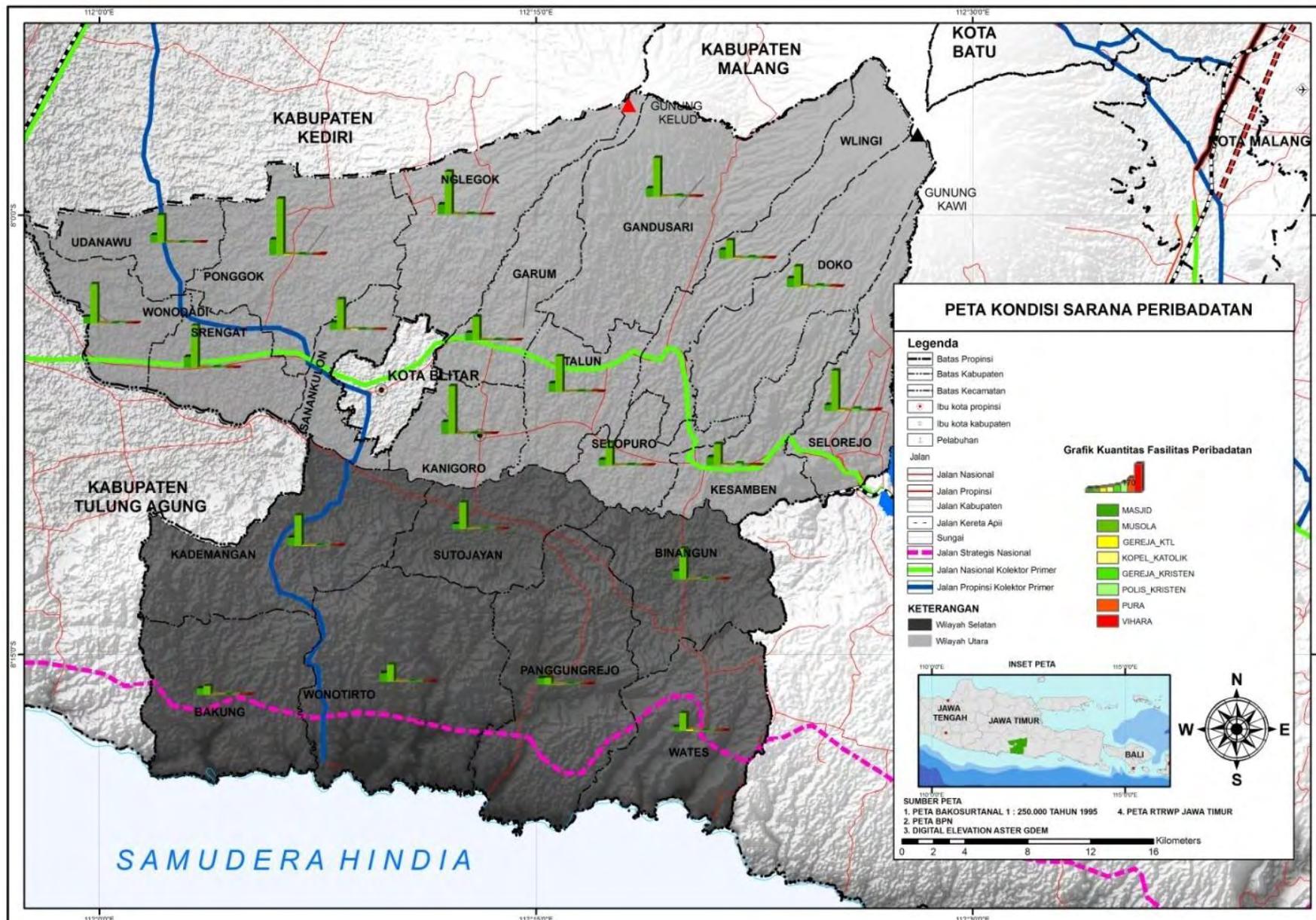
4.1.2.2.3 Kondisi Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan yang ada di Kabupaten Blitar berupa masjid, mushola, gereja, pura dan vihara yang tersebar di setiap permukiman dengan skala pelayanan lingkungan.

Tabel 4.8 Jumlah Fasilitas Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar Tahun 2011

No	Nama Kecamatan	Masjid	Musola	Gereja Katolik	Kopel Ktlk	Gereja Kristen	Polis Kristen	Pura	Vihara
1	Bakung	39	53	0	0	0	1	0	0
2	Wonotirto	52	103	2	0	3	0	0	0
3	Panggungrejo	38	41	2	2	4	0	1	2
4	Wates	24	106	8	1	2	0	0	0
5	Binangun	49	184	0	1	3	0	0	1
6	Sutojayan	31	159	1	0	3	0	0	0
7	Kademangan	50	182	2	1	2	0	0	1
Wilayah Selatan		283	828	15	5	17	1	1	4
8	Kanigoro	71	284	0	1	2	0	0	0
9	Talun	52	212	0	1	2	0	3	0
10	Selopuro	35	135	0	1	3	0	0	0
11	Kesamben	49	127	2	0	12	0	2	0
12	Selorejo	35	239	4	0	12	0	0	5
13	Doko	52	122	6	0	9	2	3	1
14	Wlingi	52	109	4	1	7	1	3	2
15	Gandusari	52	232	1	3	6	0	1	0
16	Garum	47	142	2	1	3	0	1	2
17	Nglegok	61	255	2	0	3	0	0	1
18	Sanankulon	44	182	1	5	2	0	0	0
19	Ponggok	92	334	3	1	3	0	1	5
20	Srengat	66	251	1	0	4	1	1	0
21	Wonodadi	40	234	1	0	1	2	0	0
22	Udanawu	46	164	0	0	0	1	0	0
Wilayah Utara		794	3.022	27	14	69	7	15	16
Kabupaten Blitar		1.077	3.850	42	19	86	8	16	20

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011



Gambar 4.14 Peta Kondisi Sarana Peribadatan di Kabupaten Blitar

4.1.2.2.4 Kondisi Fasilitas Perdagangan dan Jasa

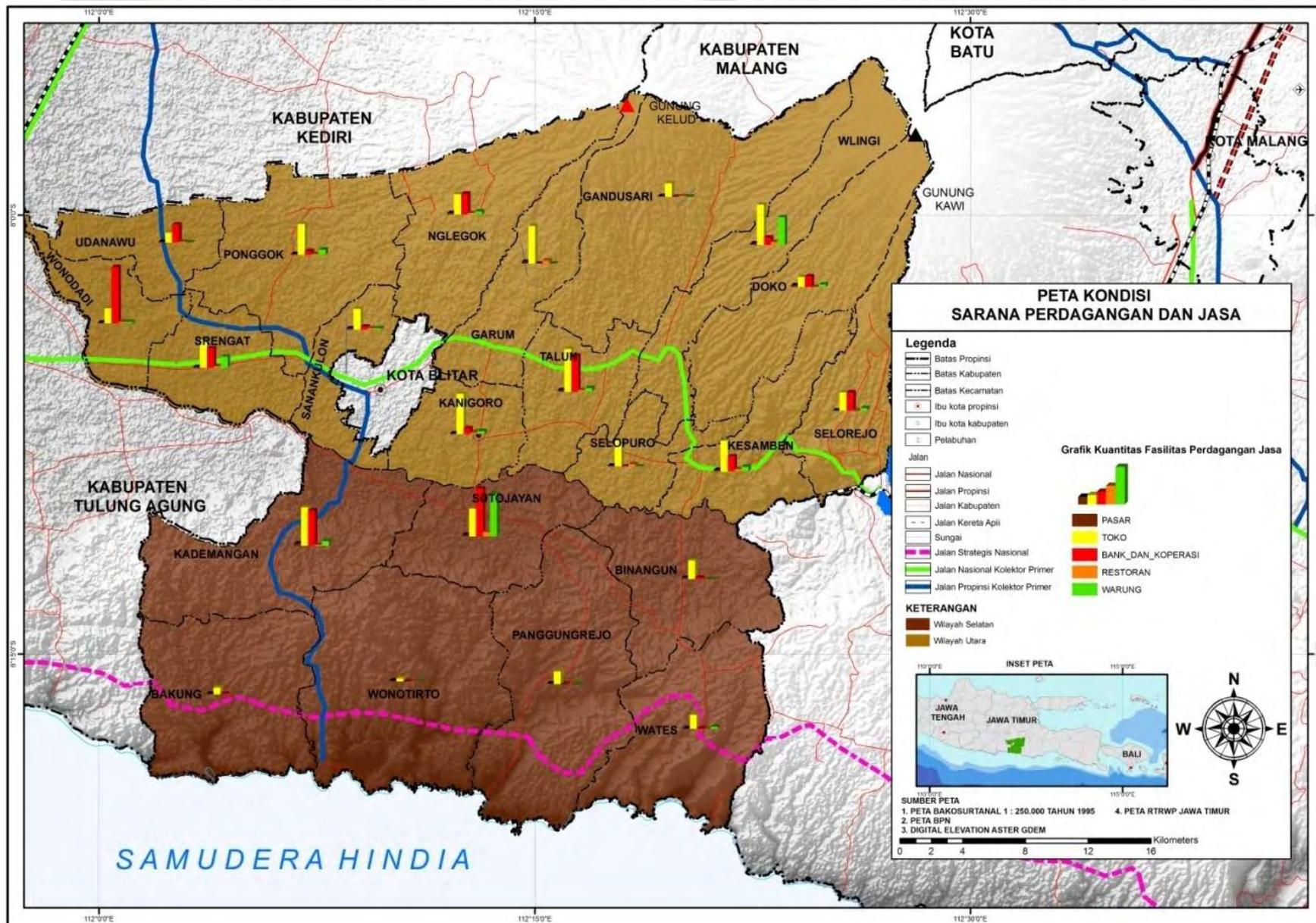
Fasilitas perdagangan dan jasa yang ada di wilayah studi berupa pasar, toko, bank, koperasi, restoran, warung dan hotel. Persebaran fasilitas perdagangan dan jasa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.9 Jumlah Fasilitas Perdagangan dan Jasa Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar Tahun 2011

No	Nama Kecamatan	Pasar	Toko	Bank dan Koperasi	Restoran	Warung	Hotel
1	Bakung	1	9	1	0	0	0
2	Wonotirto	1	4	0	0	0	0
3	Panggungrejo	1	17	0	0	0	0
4	Wates	1	19	1	0	3	0
5	Binangun	2	25	2	0	0	0
6	Sutojayan	2	37	64	6	57	0
7	Kademangan	3	51	47	1	6	1
Wilayah Selatan		11	162	115	7	66	1
8	Kanigoro	1	54	8	2	4	0
9	Talun	2	57	48	2	5	0
10	Selopuro	1	35	0	3	0	0
11	Kesamben	2	41	20	3	6	0
12	Selorejo	0	24	24	0	3	3
13	Doko	2	13	14	0	3	0
14	Wlingi	2	54	10	4	37	1
15	Gandusari	1	18	0	1	0	0
16	Garum	2	50	0	4	0	0
17	Nglegok	2	27	28	2	4	0
18	Sanankulon	2	28	4	2	2	1
19	Ponggok	1	41	5	1	7	0
20	Srengat	1	37	26	2	15	0
21	Wonodadi	1	20	75	2	2	0
22	Udanawu	1	13	24	1	0	0
Wilayah Utara		21	512	286	29	88	5
Kabupaten Blitar		32	674	401	36	154	6

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa ada 1 kecamatan yang tidak memiliki fasilitas perdagangan dan jasa berupa pasar yaitu Kecamatan Selorejo, sedangkan untuk fasilitas perdagangan dan jasa berupa hotel hanya terdapat di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Kademangan, Kecamatan Selorejo, Kecamatan Wlingi dan Kecamatan Sanankulon.



Gambar 4.15 Peta Kondisi Sarana Perdagangan dan Jasa di Kabupaten Blitar

4.1.3 Analisis Karakteristik Sosial Kependudukan

Jumlah penduduk tiap kecamatan tahun 2000 dan 2010 yang disajikan pada tabel dibawah merupakan angka hasil sensus penduduk tahun 2000 dan 2010 di Kabupaten Blitar. Jumlah penduduk Kabupaten Blitar pada tahun 2000 adalah sebesar 1.064.643 jiwa. Jumlah penduduk tahun 2000 ini mencangkup penduduk tidak bertempat tinggal tetap. Jumlah penduduk pada tahun 2010 adalah 1.116.639 jiwa mencangkup penduduk tidak bertempat tinggal tetap.

Laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan sejak tahun 1980, yaitu dari 1,24 persen per tahun selama tahun 1961-1971 menjadi 0,98 persen per tahun selama tahun 1971-1980, kemudian menurun lagi menjadi 0,12 per tahun selama periode 1980- 1990 dan setelah itu mengalami kenaikan menjadi 0,14 persen per tahun selama periode 1990-2000, dan 0,48 persen per tahun selama periode 2000-2010. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Blitar selama dua periode yaitu 1990-2000 dan 2000-2010 mengalami kenaikan. Hasil Sensus Penduduk yang telah dilaksanakan sebanyak 6 kali yaitu mulai tahun 1961 - 2010 yang menunjukkan jumlah yang terus meningkat.

Tabel 4.10 Populasi Penduduk 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010 Kabupaten Blitar

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laju Pertumbuhan (%)	Sex ratio (%)
1	1961	413.161	426.737	839.898	97
2	1971	469.363	480.913	950.276	1,24	98
3	1980	513.057	524.118	1.037.175	0,98	98
4	1990	509.631	539.984	1.049.615	0,12	94
5	2000	532.149	532.494	1.064.643	0,14	100
6	2010	559.475	557.164	1.116.639	0,48	100

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011

Tabel 4.11 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tahun 2010

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total	Sex Ratio	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Laju Pertumbuhan Penduduk
1	Bakung	111,24	12.248	12.763	25011	96	225	-0,4
2	Wonotirto	164,54	17.715	17.538	35253	101	214	0,22
3	Panggungrejo	119,04	20.237	20.314	40551	100	341	-0,33
4	Wates	68,76	13.864	13.824	27688	100	403	-0,05
5	Binangun	76,79	21.378	21.339	42717	100	556	0,02
6	Sutojayan	44,2	23.150	23.687	46837	98	1060	0,44
7	Kademangan	105,28	31.751	31.768	63519	100	603	0,56

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total	Sex Ratio	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Laju Pertumbuhan Penduduk
Jumlah Wilayah Selatan		689,85	140343	141233	281576	99	408	-
8	Kanigoro	55,55	36.768	36.151	72919	102	1313	1,06
9	Talun	49,78	29.474	29.693	59167	99	1189	0,53
10	Selopuro	39,29	19.967	19.352	39319	103	1001	0,28
11	Kesamben	56,96	23.902	24.516	48418	97	850	0,02
12	Selorejo	52,23	17.190	17.594	34784	98	666	0,11
13	Doko	70,95	18.809	18.839	37648	100	531	0,07
14	Wlingi	66,36	25.036	24.866	49902	101	752	0,14
15	Gandusari	88,23	33.469	32.868	66337	102	752	0,08
16	Garum	54,56	31.290	30.735	62025	102	1137	0,91
17	Nglegok	92,56	33.940	33.539	67479	101	729	0,69
18	Sanankulon	33,33	26.536	26.504	53040	100	1591	1,01
19	Ponggok	53,98	49.012	47.771	96783	103	1793	0,89
20	Srengat	40,35	30.937	31.134	62071	99	1538	0,93
21	Wonodadi	40,35	22.887	22.943	45830	100	1136	0,49
22	Udanawu	40,98	19.915	19.426	39341	103	960	0,73
Jumlah Wilayah Utara		835,46	419132	415931	835063	101	1000	-
Total		1525,31	559475	557164	1116639	100	732	100,41

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011

Dari data di atas komposisi penduduk periode 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan dengan selisih tidak terlalu besar atau hampir seimbang sekitar 0,4 persen, dimana sex ratio diatas angka 100. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumberdaya laki-laki dan perempuan seimbang, sehingga tuntutan partisipasi masyarakat menurut gender diharapkan juga bisa proporsional.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Ponggok yang memiliki 49.012 penduduk laki-laki dan 47.771 penduduk perempuan. Sedangkan Kecamatan Bakung memiliki jumlah penduduk terkecil dengan 12.248 penduduk laki-laki dan 12.763 penduduk perempuan. Komposisi penyebaran penduduk hasil sensus penduduk 2010 di masing-masing wilayah Kecamatan di seluruh Kabupaten Blitar, memperlihatkan bahwa Kecamatan Ponggok berpenduduk paling banyak diantara 22 kecamatan yang ada. Dari hasil Sensus Penduduk 2010 terlihat kepadatan penduduk di masing-masing wilayah Kecamatan di seluruh Kabupaten Blitar menunjukkan

wilayah terpadat penduduknya adalah wilayah Kecamatan Ponggok, yaitu 1.591 Jiwa/Km². Dari Tabel 4.5 terlihat bahwa luas wilayah Kabupaten Blitar sebesar 152,31 Km² dengan kepadatan penduduk rata-rata 732 jiwa /Km². Kecamatan terjarang penduduknya adalah Kecamatan Wonotirto dengan kepadatan tercatat 214 per/ Km².

Penyebaran (distribusi) penduduk di wilayah Kabupaten Blitar masih terkonsentrasi di bagian tengah atau di wilayah dimana secara geografis relatif lebih mudah mengakses sarana transportasi dan komunikasi maupun sarana lainnya. seperti Kecamatan Sutojayan, Kanigoro, Talun, Garum, Kesamben, Ponggok, Srengat, dan Udanawu. Tergambar pula bahwa kepadatan yang tinggi di wilayah tersebut memiliki potensi sumber daya manusia yang besar sehingga harus diimbangi pula dengan upaya penyediaan dan penciptaan lapangan kerja agar tidak terjadi peningkatan jumlah pengangguran dan juga upaya penataan ruang yang memperhatikan daya dukung lingkungan sehingga mampu mengurangi akibat yang timbul dari meningkatnya kepadatan penduduk.

Sedangkan wilayah dengan kepadatan rendah seperti Kecamatan Bakung, Wonotirto, Panggunrejo, dan Wates secara geografis berada di wilayah pegunungan kapur dengan aksesibilitas terhadap infrastruktur dan sarana penunjang lainnya masih memerlukan peningkatan. Dari sisi demografis di wilayah dengan kepadatan rendah tersebut menggambarkan adanya potensi sumber daya manusia yang perlu diberdayakan untuk meningkatkan kemakmuran melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (potensi bahan tambang, perkebunan, potensi kelautan), disertai kearifan dalam mengelola lingkungan alam untuk menjadikannya bernilai secara ekonomis yang berkelanjutan.

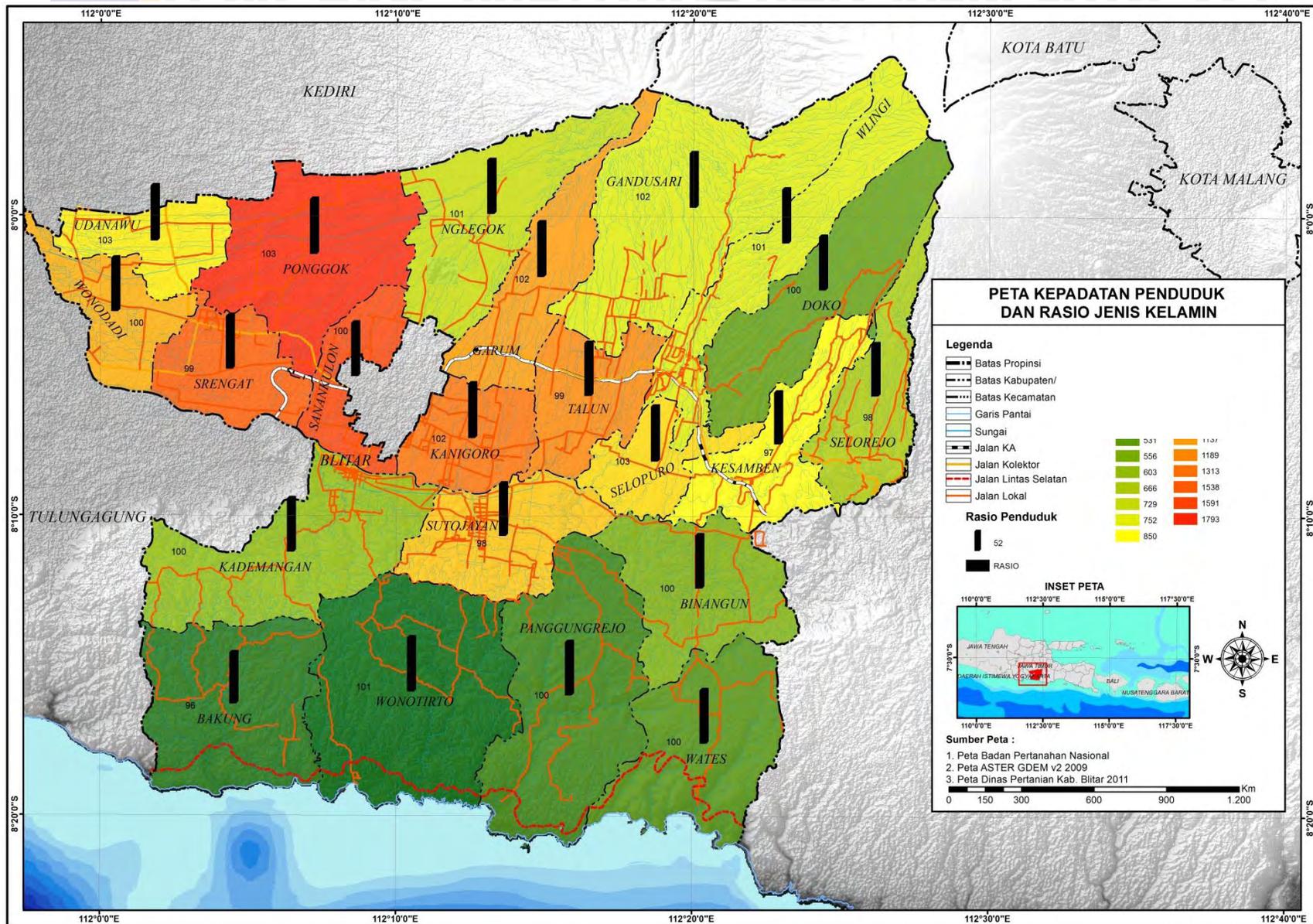
Menurut data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, rata-rata sekitar kurang dari 10 persen penduduk memeluk agama katolik, kristen, budha dan hindu di masing-masing kecamatan, kecuali Kecamatan Wlingi, Kecamatan Wates dan Kecamatan Doko hampir sekitar 20 persen dari total jumlah penduduk di kecamatan bersangkutan yang memeluk agama katolik, kristen, budha dan hindu. Mayoritas penduduk di Kabupaten Blitar beragama islam yaitu sekitar 93,14 persen selebihnya memeluk agama katolik, kristen budha

dan hindu. Penduduk menurut agama untuk tahun 2011, terlihat pada tabel dibawah :

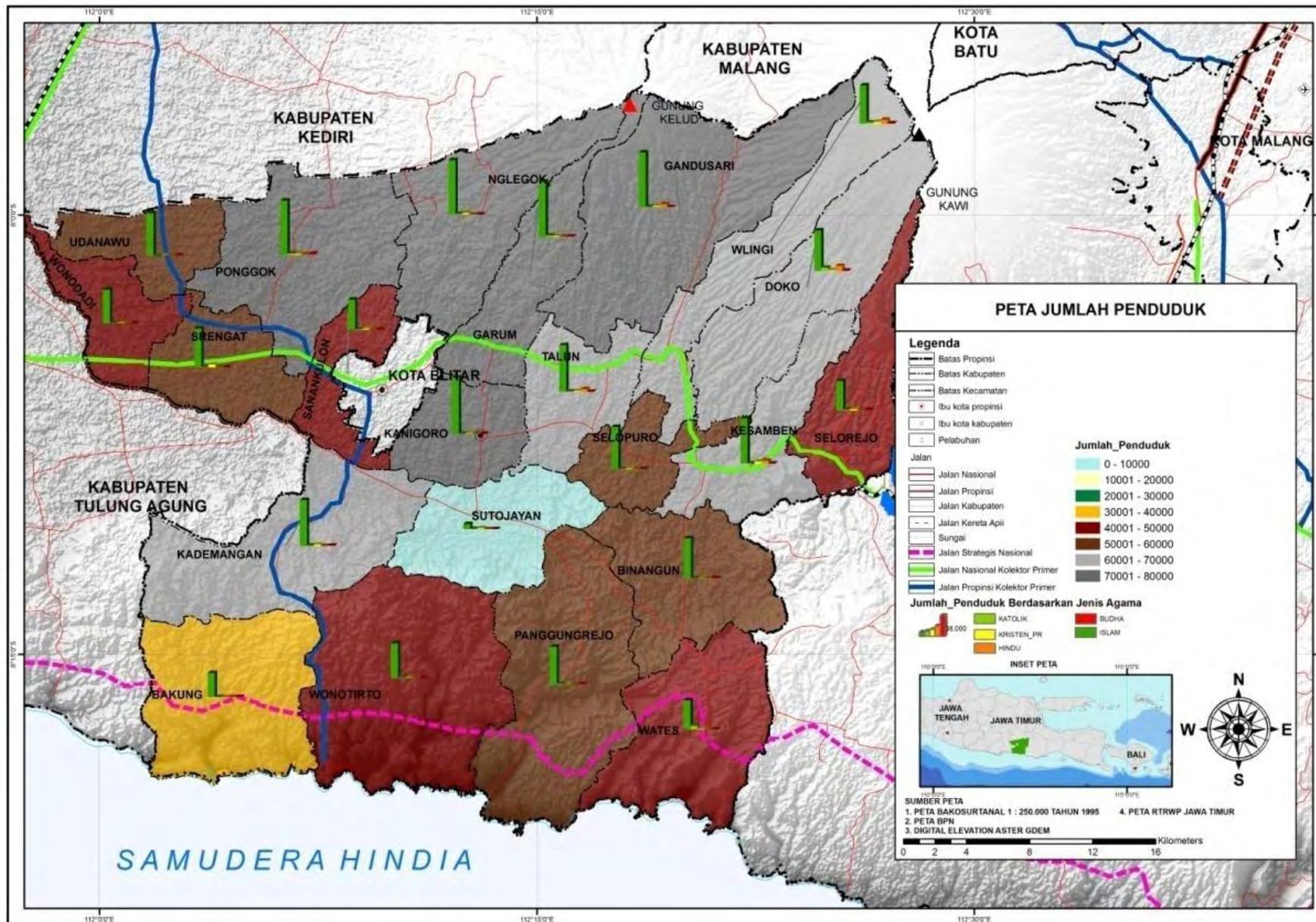
Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2011

No	Nama Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen Protestan	Hindu	Budha
1	Bakung	32.307	23	81	6	5
2	Wonotirto	46.894	611	232	0	8
3	Panggungrejo	51.007	732	214	0	798
4	Wates	39.431	4.987	814	328	52
5	Binangun	54.063	188	460	470	385
6	Sutojayan	7.027	394	1.601	4	20
7	Kademangan	61.921	456	1.804	0	398
Jumlah Wilayah Selatan		292650	7391	5206	808	1666
8	Kanigoro	75.871	191	624	218	50
9	Talun	63.229	402	1.202	3.639	35
10	Selopuro	56.782	133	850	152	10
11	Kesamben	60.869	412	2.636	4.185	45
12	Selorejo	40.058	1.016	1.817	62	1.339
13	Doko	54.752	4.341	1.106	6.745	235
14	Wlingi	51.703	1.776	2.401	5.307	482
15	Gandusari	73.909	438	1.605	3.791	20
16	Garum	74.453	1.936	1.223	389	449
17	Nglegok	73.201	786	1.860	0	182
18	Sanankulon	40.742	588	1.625	0	65
19	Ponggok	73.023	1.811	1.420	467	1.462
20	Srengat	52.435	473	3.710	251	34
21	Wonodadi	45.551	236	160	0	5
22	Udanawu	57.096	0	51	0	6
Jumlah Wilayah Utara		893674	14539	22290	25206	4419
Total		1186324	21930	27496	26014	6085

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011



Gambar 4.16 Peta Kepadatan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Blitar



Gambar 4.17 Peta Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Agama di Kabupaten Blitar

Lebih dari 20 ribu orang jumlah pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Blitar pada empat tahun terakhir. Pada tahun 2009 mencapai lebih dari 25 ribu orang pencari kerja, sementara jumlah lowongan kerja hanya untuk 4.520 orang.

Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Berdasarkan Calon Tenaga Kerja Tahun 2011

No	Bulan	SD		SMTP		SMTA		D1/ D2		D3/ S1		Jumlah Total		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L+P
1	Januari	19	19	481	208	3349	1.090	719	1536	2760	3503	7328	6356	13684
2	Pebruari	0	21	4	113	52	31	0	0	2760	8	2816	173	2989
3	Maret	1	26	11	253	47	50	0	2	5	4	64	335	399
4	April	0	13	11	271	58	29	2	2	3	14	74	329	403
5	Mei	0	11	4	228	88	45	2	2	14	9	108	295	403
6	Juni	6	16	11	235	118	42	0	0	8	12	143	305	448
7	Juli	0	26	0	277	117	29	59	15	46	6	222	353	575
8	Agustus	0	26	0	171	26	39	95	81	90	73	211	390	601
9	September	2	23	3	138	47	62	98	130	92	120	242	473	715
10	Oktober	0	29	0	429	127	148	219	558	157	400	503	1564	2067
11	November	0	34	0	347	59	65	715	1905	743	1040	1517	3391	4908
12	Desember	0	17	0	282	25	3	262	4	256	23	543	329	872
Jumlah		28	261	525	2952	4113	1633	2171	4235	6934	5212	13771	14293	28064

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011

Tabel 4.14 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2011

No	Kelompok Umur	Laki Laki	Perempuan	Jumlah Total	Sex Ratio (%)
1	0 - 4	45.644	42.781	88.425	107
2	5 - 9	46.804	44.396	91.200	105
3	10 - 14	47.435	45.686	93.121	104
4	15 - 19	41.637	38.659	80.296	108
5	20 - 24	35.063	33.803	68.866	104
6	25 - 29	42.098	41.891	83.989	100
7	30 - 34	39.716	39.464	79.180	101
8	35 - 39	42.893	43.350	86.243	99
9	40 - 44	43.010	43.551	86.561	99
10	45 - 49	39.524	41.119	80.643	96
11	50 - 54	35.087	34.193	69.280	103
12	55 - 59	30.508	28.324	58.832	108
13	60 - 64	20.214	21.490	41.704	94
14	65 - 69	18.160	19.639	37.799	92
15	70 - 74	13.463	16.195	29.658	83
16	75 +	18.003	22.448	40.451	80
17	TT	216	175	391	123
Kabupaten Blitar		559.475	557.164	1.116.639	100

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011

Tabel 4.15 Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan Non Produktif Tahun 2011

No	Nama Kecamatan	Kelompok Usia Produktif (17 -45)			Kelompok Usia Non Produktif		
		Laki – Laki	Perempuan	Jumlah Total	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah Total
1	Bakung	5.008	4.959	9.967	7.523	7.521	15.044
2	Wonotirto	7.059	6.989	14.049	10.604	10.601	21.204
3	Panggungrejo	8.120	8.040	16.160	12.197	12.194	24.391
4	Wates	5.544	5.490	11.034	8.328	8.326	16.654
5	Binangun	8.554	8.469	17.023	12.849	12.845	25.694
6	Sutojayan	9.379	9.286	18.665	14.088	14.084	28.172
7	Kademangan	12.719	12.593	25.313	19.106	19.100	38.206
Wilayah Selatan		56.383	55.826	112.210	84.696	84.670	169.366
8	Kanigoro	14.601	14.457	29.059	21.933	21.927	43.860
9	Talun	11.848	11.731	23.578	17.797	17.792	35.589
10	Selopuro	7.873	7.796	15.669	11.827	11.823	23.650
11	Kesamben	9.695	9.600	19.295	14.564	14.559	29.123
12	Selorejo	6.965	6.896	13.862	10.463	10.460	20.922
13	Doko	7.539	7.464	15.003	11.324	11.321	22.645
14	Wlingi	9.992	9.894	19.886	15.010	15.006	30.016
15	Gandusari	13.283	13.152	26.436	19.954	19.948	39.901
16	Garum	12.420	12.297	24.717	18.657	18.651	37.308
17	Nglegok	13.512	13.379	26.891	20.297	20.291	40.588
18	Sanankulon	10.621	10.516	21.137	15.954	15.949	31.903
19	Ponggok	19.380	19.189	38.569	29.112	29.103	58.214
20	Srengat	12.429	12.306	24.736	18.670	18.665	37.335
21	Wonodadi	9.177	9.086	18.264	13.785	13.781	27.566
22	Udanawu	7.878	7.800	15.678	11.833	11.830	23.663
Wilayah Utara		167.215	165.562	332.777	251.181	251.105	502.286
Kabupaten Blitar		223.599	221.389	444.987	335.877	335.776	671.652

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk usia produktif terbanyak terdapat di Kecamatan Ponggok yang memiliki 38.569 jiwa penduduk usia produktif. Sedangkan Kecamatan Bakung memiliki jumlah penduduk usia produktif terkecil dengan 9.967 penduduk usia produktif. Rasio ketergantungan penduduk usia tidak produktif terhadap penduduk usia produktif pada tahun 2011 adalah 150,93. Artinya bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung beban 150 orang yang tidak produktif.

Tabel 4.16 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Jiwa)						
		Belum Sekolah	Belum Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Tamat Akademi	Tamat PT
1	Bakung	2.381	5.922	13.521	2.372	2.216	96	132
2	Wonotirto	4.063	8.570	18.667	3.911	1.145	12	32

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Jiwa)						
		Belum Sekolah	Belum Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Tamat Akademi	Tamat PT
3	Panggungrejo	6.131	4.060	27.334	1.047	1.691	71	65
4	Wates	2.883	5.972	14.907	2.432	3.173	212	294
5	Binangun	4.333	3.224	27.671	4.290	3.351	209	167
6	Sutojayan	3.528	3.286	26.732	3.360	8.744	336	211
7	Kademangan	7.900	11.365	29.537	5.905	7.906	736	525
8	Kanigoro	9.219	12.255	23.298	9.120	12.732	939	1.093
9	Talun	6.496	10.218	27.382	6.051	7.009	754	594
10	Selopuro	9.310	9.461	14.581	2.739	3.817	393	225
11	Kesamben	8.135	7.660	19.028	9.861	5.782	988	464
12	Selorejo	3.730	15.538	9.224	1.381	7.727	300	114
13	Doko	3.395	4.072	23.347	4.442	4.564	55	172
14	Wlingi	13.721	10.996	13.530	3.692	9.262	429	422
15	Gandusari	8.463	11.966	30.801	7.364	7.981	215	272
16	Garum	5.127	9.360	34.018	4.009	7.143	300	249
17	Nglegok	6.567	11.258	28.696	10.856	9.734	375	193
18	Sanankulon	4.299	4.621	30.608	4.288	6.225	198	411
19	Ponggok	9.655	17.624	41.913	9.663	12.045	476	589
20	Srengat	6.571	7.464	29.189	6.495	8.391	376	371
21	Wonodadi	4.472	11.802	15.565	5.020	7.902	319	183
22	Udanawu	3.236	10.074	15.278	4.111	5.547	178	186
Kabupaten Blitar		133.616	196.767	514.831	112.409	144.088	7.966	6.962

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Blitar berpendidikan SD, yaitu sebesar 514.831 jiwa atau 46,11 persen dari total penduduk sebesar 1.116.639 jiwa. Ini berarti bahwa ketersediaan SDM yang berpendidikan tinggi sangat sedikit. Penduduk dengan latar belakang Akademi/Perguruan Tinggi hanya 6.962 jiwa atau 0,62 persen. Dalam kaitannya dengan kesenjangan wilayah dan pertumbuhan wilayah, Kabupaten Blitar harus banyak berorientasi pada penyediaan sarana dan prasarana pendidikan serta daya dukung lainnya, sehingga ketersediaan SDM lokal menjadi lebih baik.

4.1.4 Analisis Karakteristik Ekonomi

4.1.4.1 Analisis Karakteristik PDRB Kabupaten Blitar dan Kecamatan di Kabupaten Blitar

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Dalam penghitungan PDRB selalu dihitung PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan, mulai tahun

2005 untuk penghitungan harga konstannya menggunakan tahun dasar tahun 2000. Dengan meningkatnya rasio PDRB ADHB dengan PDRB ADHK menunjukkan adanya peningkatan biaya produksi. Namun demikian masih menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang terus konsisten dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa kinerja pembangunan ekonomi di Kabupaten Blitar terus membaik.

Tabel 4.17 PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2007- 2010

Tahun	2006	2007	2008	2009	2010
PDRB ADHB (juta)	7.637.803	8.697.260	9.935.944	11.011.362	12.308.947
PDRB ADHK (juta) (Standar Tahun 2000)	4.571.921	4.834.700	5.126.943	5.392.757	5.720.375
LPE%	5,38	5,78	6,04	5,18	6,08

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011

Secara umum, kondisi perekonomian Kabupaten Blitar dalam kurun lima tahun terakhir dapat dikatakan cukup baik. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Blitar, pertumbuhan ekonomi daerah ini selama periode 2006-2010 berturut-turut sebesar 5,38 persen (2006); 5,78 persen (2007); 6,04 persen (2008); 5,18 persen (2009) dan 6,40 persen (2010). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas perekonomian Kabupaten Blitar selama lima tahun terakhir relatif dinamis dan terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan baik dari sisi nilai ataupun volume produksi.

Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blitar untuk sektor pertanian lebih unggul dibandingkan sektor industri, hal ini dikarenakan struktur ekonomi Kabupaten Blitar masih sangat tergantung pada sektor pertanian. Ketergantungan pada sektor pertanian jelas sangat bergantung pada kondisi alam. Struktur ekonomi suatu daerah yang bergantung pada alam akan sangat rentan dengan gejolak alam kecuali para pelaku ekonomi dari mulai pemerintah, dunia usaha dan masyarakat bersama-sama. Data turunan PDRB yang disajikan menurut persentase distribusi PDRB sektoral dapat menggambarkan struktur perekonomian daerah. Struktur ekonomi suatu daerah ditentukan oleh peranan masing-masing sektor lapangan usaha dalam menciptakan nilai tambah. Semakin elastis peningkatan kapasitas produksi sektoral, maka akan semakin meningkatkan nilai tambah, dampak lebih jauhnya tentu akan memperbesar peranan sektor dalam pembentukan PDRB.

Tabel 4.18 PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2011

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	PDRB Rata-rata Kab Blitar ADHB 2011 (juta)	PDRB Per Kecamatan ADHB 2011 (juta)	PDRB Per Kapita Kecamatan ADHB 2011 (juta)	PDRB Perkapita Kab Blitar ADHB 2011 (juta)
1	Bakung	25.011		359.322	14,37	
2	Wonotirto	35.253		444.790	12,62	
3	Panggunrejo	40.551		425.488	10,49	
4	Wates	27.688		433.802	15,67	
5	Binangun	42.717		429.484	10,05	
6	Sutojayan	46.837		769.693	16,43	
7	Kademangan	63.519		833.462	13,12	
8	Kanigoro	72.919		496.932	6,81	
9	Talun	59.167		709.755	12,00	
10	Selopuro	39.319		407.887	10,37	
11	Kesamben	48.418		622.583	12,86	
12	Selorejo	34.784	559.498	496.437	14,27	11,02
13	Doko	37.648		430.853	11,44	
14	Wlingi	49.902		863.581	17,31	
15	Gandusari	66.337		511.597	7,71	
16	Garum	62.025		502.524	8,10	
17	Nglegok	67.479		608.455	9,02	
18	Sanankulon	53.040		510.484	9,62	
19	Ponggok	96.783		561.236	5,80	
20	Srengat	62.071		603.236	9,72	
21	Wonodadi	45.830		763.152	16,65	
22	Udanawu	39.341		524.193	13,32	
Kabupaten Blitar		1.116.639		12.308.947	258	

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011 dan diolah

4.1.4.2 Analisis Karakteristik Produktifitas Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar

4.1.4.2.1 Analisis Karakteristik Produktifitas Pertanian

Data pertanian tanaman bahan makanan meliputi luas panen, produksi, produktivitas dari tanaman padi palawija, dan kacang-kacangan. Produksi tanaman padi pada periode tahun 2009-2010 di atas 300 ribu ton berupa gabah kering giling. Produksi padi pada tahun 2010 lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya, bila dicermati pada tahun 2010 ini peningkatan jumlah produksi padi sebesar 0,52 persen dari tahun sebelumnya. Potensi Pertanian di wilayah Kabupaten Blitar sangatlah beranekaragam dan tersebar di hampir seluruh Kecamatan. Unggulan bidang pertanian adalah tanaman pangan yang terdiri atas padi, jagung dan ketela pohon.

Tabel 4.19 Kondisi Produktifitas Pertanian per Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Nama Kecamatan	Luas Padi Sawah (ha)	Padi Sawah (ton)	Luas padi ladang (ha)	Padi Ladang (ton)	Luas Jagung (ha)	Jagung (ton)	Luas Ketela Pohon (ha)	Ketela Pohon (ton)	Luas Ketela Rambat (ha)	Ketela Pohon (ton)	Luas Kacang Tanah (ha)	Kacang Tanah (ton)	Luas Kedelei (ha)	Kedelei (ton)
1	Bakung	120	653	325	1.561	3.250	17.306	500	6.792	-	-	35	43	40	39
2	Wonotirto	316	1.720	567	2.723	2.931	15.607	615	8.354	-	-	2.945	3.631	1.952	1.880
3	Panggungrejo	1.098	5.977	389	1.868	5.196	27.668	1.026	13.937	-	-	540	666	3.554	3.423
4	Wates	973	5.296	525	2.521	3.487	18.568	302	4.102	-	-	729	899	2.274	2.190
5	Binangun	172	936	355	1.705	6.615	35.224	105	1.426	-	-	-	-	2.630	2.533
6	Sutojayan	3.058	16.646	32	154	1.646	8.765	125	1.698	-	-	222	274	165	159
7	Kademangan	2.078	11.311	724	3.477	5.042	26.848	-	-	-	-	81	100	61	59
Wilayah Selatan		7.815	42.541	2.917	14.009	28.167	149.985	2.673	36.309	-	-	4.552	5.613	10.676	10.283
8	Kanigoro	2.518	13.707	-	-	1.750	9.318	24	326	-	-	9	11	-	-
9	Talun	4.115	22.400	-	-	2.918	15.538	-	-	3	43	20	25	-	-
10	Selopuro	4.149	22.585	-	-	435	2.316	153	2.078	2	28	-	-	-	-
11	Kesamben	4.196	22.841	75	360	461	2.455	523	7.104	-	-	50	62	-	-
12	Selorejo	2.639	14.365	192	922	610	3.248	242	3.287	24	342	91	112	495	477
13	Doko	2.904	15.808	-	-	379	2.018	13	177	1	14	7	9	-	-
14	Wlingi	3.265	17.773	-	-	-	-	137	1.861	-	-	-	-	-	-
15	Gandusari	4.705	25.611	-	-	820	4.366	113	1.535	15	213	18	22	-	-
16	Garum	2.753	14.986	-	-	3.285	17.492	-	-	8	114	9	11	-	-
17	Nglegok	2.481	13.505	-	-	2.139	11.390	2	27	3	43	8	10	-	-
18	Sanankulon	1.897	10.326	30	144	910	4.846	10	136	-	-	20	25	-	-
19	Ponggok	3.060	16.657	-	-	2.458	13.088	155	2.105	44	626	52	64	-	-
20	Srengat	1.766	9.613	-	-	1.368	7.284	-	-	-	-	3	4	-	-
21	Wonodadi	2.498	13.598	-	-	1.850	9.851	-	-	-	-	442	545	-	-
22	Udanawu	2.682	14.599	-	-	1.303	6.938	-	-	-	-	314	387	81	78
Wilayah Utara		45.628	248.373	297	1.426	20.686	110.149	1.372	18.637	100	1.423	1.043	1.286	576	555
Kabupaten Blitar		53.443	290.914	3.214	15.435	48.853	260.134	4.045	54.946	100	1.423	5.595	6.899	11.252	10.838

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011 dan diolah

Sektor perkebunan menyajikan data produksi berdasarkan jenis perkebunan yaitu tebu, tembakau lokal dan virginia, cengkeh, kopi, kakao, dan kelapa. Berikut disajikan dalam tabel dibawah

Tabel 4.20 Kondisi Produktifitas Perkebunan per Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Nama Kecamatan	Tebu (ton)	Tembakau Lokal (ton)	Tembakau Virginia (ton)	Cengkeh (ton)	Kopi (ton)	Kakao (ton)	Kelapa (ton)
1	Bakung	5.344,7	-	0	0	0	7,9	2460,5
2	Wonotirto	27.824,5	-	0	0	0	0,8	899,3
3	Panggungrejo	4.873,1	-	0	0	0	6,4	1394,5
4	Wates	11.479,5	-	0	4,2	8,7	191,7	867,7
5	Binangun	48.350,2	-	0	0	0	3,5	997,2
6	Sutojayan	5.187,5	-	0	0	0	1,1	1004,7
7	Kademangan	5.502,1	-	2,3	0	0	21,5	1338,1
Wilayah Selatan		108.561,6	-	2,3	4,2	8,7	232,9	8.962,0
8	Kanigoro	2.279,0	-	0	0	0	2,1	1.224,3
9	Talun	1.336,2	20,4	35,7	8,8	44	10,4	940
10	Selopuro	2.515,2	40,4	6,8	0	2,9	6,4	1159,5
11	Kesamben	24.246,8	-	0	31,8	72,8	77,1	622
12	Selorejo	24.051,4	-	0	31,5	152,5	22,6	105,7
13	Doko	10.924,0	-	0	221,2	121,1	44,9	571,4
14	Wlingi	-	9,8	77,4	166,7	150,5	40,2	453,6
15	Gandusari	17.842,8	13,3	204,5	87,2	181,8	42,8	2180,8
16	Garum	36.942,8	-	13,8	25,7	172,9	13,6	851,9
17	Nglegok	91.333,6	-	14,2	69,6	177,4	61,6	741,2
18	Sanankulon	4.558,6	-	19,1	0	0	3,2	590,4
19	Ponggok	45.981,0	-	9,2	0	5,2	82,6	1134,1
20	Srengat	15.720,3	-	0	0	3,1	48,9	1486
21	Wonodadi	53.251,3	-	0	0	0	70,5	138,6
22	Udanawu	60.168,2	-	0	0	0	103,9	1012,7
Wilayah Utara		391.151,2	83,9	380,7	642,5	1.084,2	630,8	13.212,2
Kabupaten Blitar		499.712,8	83,9	383,0	646,7	1.092,9	863,7	22.174,2

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011 dan diolah

Data peternakan, mengenai populasi ternak terdiri dari dua yaitu ternak besar dan ternak kecil. Ternak besar terdiri dari sapi potong, kerbau, kuda dan sapi perah. Sedangkan ternak kecil terdiri dari kambing, domba dan babi. Dalam sektor peternakan dalam hal ini sapi potong dan hasil peternakan sapi yaitu susu. Kedua komoditi ini menjadi produk andalan Kabupaten Blitar.

Tabel 4.21 Kondisi Produktifitas Peternakan per Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Nama Kecamatan	Sapi Potong (ekor)	Sapi Perah (ekor)	Kerbau (ekor)	Kuda (ekor)	Kambing (ekor)	Domba (ekor)	Babi (ekor)
1	Bakung	5.282,0	-	91	0	4355	344	0
2	Wonotirto	6.421,0	-	16	0	2249	203	0
3	Panggungrejo	6.534,0	-	99	0	4.295	369	0
4	Wates	6.215,0	-	95	0	3.530	316	0
5	Binangun	6.442,0	29,0	90	0	3.962	355	0
6	Sutojayan	5.174,0	118,0	115	5	2.537	207	360
7	Kademangan	6.113,0	708,0	103	7	3.268	190	3.170
Wilayah Selatan		42.181,0	855,0	609,0	12,0	24.196,0	1.984,0	3.530,0
8	Kanigoro	4.734,0	1.413,0	55	21	2.883	242	0
9	Talun	6.043,0	4.010,0	655,0	3,0	4.205,0	349,0	-
10	Selopuro	4.473,0	87,0	759	5	4.215	385	-
11	Kesamben	4.355,0	97,0	724	0	3.440	282	97
12	Selorejo	3.998,0	104,0	349	13	2.979	163	0
13	Doko	5.435,0	525,0	746	0	5.194	388	63
14	Wlingi	3.998,0	351,0	775	11	4.814	423	1.820
15	Gandusari	6.603,0	7.012,0	1.213	11	8.590	420	0
16	Garum	5.683,0	297,0	100	10	4.858	432	0
17	Nglegok	6.077,0	709,0	103	16	9.585	477	0
18	Sanankulon	4.546,0	5.377,0	43	62	4.470	537	0
19	Ponggok	5.642,0	1.139,0	506	0	3.702	407	44
20	Srengat	4.576,0	1.624,0	399	4	4.019	346	1.020
21	Wonodadi	4.183,0	68,0	298	17	4.019	329	0
22	Udanawu	4.278,0	212,0	176	0	2.470	261	0
Wilayah Utara		74.624,0	23.025,0	6.901,0	173,0	69.443,0	5.441,0	3.044,0
Kabupaten Blitar		116.805,0	23.880,0	7.510,0	185,0	93.639,0	7.425,0	6.574,0

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011 dan diolah

Data perikanan, mengenai produksi perikanan darat terdiri dari dua yaitu Ikan konsumsi dan ikan hias. Sektor perikanan darat dalam hal ini ikan hias terutama koi menjadi komoditas unggulan perikanan. Kabupaten Blitar adalah sentra pengembangan dan budidaya koi unggulan yang telah diakui secara nasional.

Tabel 4.22 Kondisi Produktifitas Perikanan per Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Nama Kecamatan	Produksi Ikan Air Tawar (Kg)		Produksi Ikan Air Tawar (Kg)		Total Nilai (000 Rp)
		Ikan Konsumsi (kg)	Ikan Hias (ekor)	Nilai (000 Rp)	Nilai (000 Rp)	
1	Bakung	250	-	3262		3262
2	Wonotirto	183	-	2.358		2358
3	Panggungrejo	701	-	9.147		9147
4	Wates	1.370	-	17.878		17878
5	Binangun	3.120	-	40.715		40715

No	Nama Kecamatan	Produksi Ikan Air Tawar (Kg)		Produksi Ikan Air Tawar (Kg)		Total Nilai (000 Rp)
		Ikan Konsumsi (kg)	Ikan Hias (ekor)	Nilai (000 Rp)	Nilai (000 Rp)	
6	Sutojayan	62.108	-	810.404		810404
7	Kademangan	69.771	-	910.537		910537
Wilayah Selatan		137.503	-	1.794.301	-	1.794.301
8	Kanigoro	350.600	1.902.731	4.966.830	9.364.910	14331740
9	Talun	1.341.600	9.932.654	17.155.530	48.294.132	65449662
10	Selopuro	85.993	3.704.672	1.122.208	17.873.449	18995657
11	Kesamben	59.764	-	779.655		779655
12	Selorejo	43.703	-	570.324	0	570324
13	Doko	7.684	-	100.276	0	100276
14	Wlingi	357.152	7.930.665	4.660.964	38.394.244	43055208
15	Gandusari	374.150	10.842.937	4.882.505	55.680.111	60562616
16	Garum	305.893	11.641.751	3.991.904	56.059.263	60051167
17	Nglegok	370.162	73.116.320	6.447.510	358.748.947	365196457
18	Sanankulon	60.744	17.713.240	792.709	87.643.831	88436540
19	Ponggok	331.279	6.378.116	4.323.190	28.956.157	33279347
20	Srengat	315.713	964.270	4.159.303	4.095.291	8254594
21	Wonodadi	226.897	-	2.961.005	0	2961005
22	Udanawu	258.884	4.470.344	3.378.435	16.533.890	19912325
Wilayah Utara		4.490.218	148.597.700	60.292.348	721.644.225	781.936.573
Kabupaten Blitar		4.627.721	148.597.700	62.086.649	721.644.225	783.730.874

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011

4.2. Analisis Kondisi Sarana dengan Alat Indeks Sentralitas

Indeks sentralitas dihitung dari pembobotan dengan nilai maksimum 100, jadi nilai tertinggi sama dengan seratus. Sedangkan nilai terendah merupakan pembagian dengan nilai tertinggi dikalikan 100. Namun untuk sarana Pendidikan, Perdagangan dan Kesehatan dibobotkan terlebih dahulu dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007. Berikut nilai indeks sentralitas fasilitas Pendidikan pada Tabel 4.23 dibawah ini :

Tabel 4.23 Indeks Fasilitas Pendidikan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Nama Kecamatan	TK	Bobot (0,125)	SD	Bobot (0,16)	SMP	Bobot (0,48)	SMA	Bobot (0,48)	Jumlah Skor	Nilai Indeks
1	Bakung	22	3	27	4	3	1	1	0	9	47
2	Wonotirto	35	4	33	5	5	2	0	0	12	63
3	Panggungrejo	32	4	35	6	4	2	1	0	12	63
4	Wates	19	2	26	4	4	2	3	1	10	52
5	Binangun	23	3	31	5	3	1	2	1	10	54
6	Sutojayan	30	4	28	4	5	2	4	2	13	66
7	Kademangan	37	5	40	6	4	2	3	1	14	76
8	Kanigoro	47	6	32	5	5	2	5	2	16	83

No	Nama Kecamatan	TK	Bobot (0,125)	SD	Bobot (0,16)	SMP	Bobot (0,48)	SMA	Bobot (0,48)	Jumlah Skor	Nilai Indeks
9	Talun	48	6	33	5	5	2	3	1	15	80
10	Selopuro	30	4	22	4	2	1	1	0	9	46
11	Kesamben	41	5	35	6	8	4	8	4	18	97
12	Selorejo	23	3	30	5	5	2	3	1	12	61
13	Doko	35	4	33	5	3	1	1	0	12	61
14	Wlingi	37	5	34	5	6	3	5	2	15	81
15	Gandusari	43	5	43	7	5	2	0	0	15	77
16	Garum	37	5	35	6	7	3	3	1	15	79
17	Nglegok	50	6	39	6	4	2	3	1	16	83
18	Sanankulon	32	4	30	5	3	1	2	1	11	59
19	Ponggok	61	8	53	8	4	2	2	1	19	100
20	Srengat	46	6	30	5	6	3	4	2	15	81
21	Wonodadi	37	5	22	4	5	2	4	2	12	66
22	Udanawu	28	4	23	4	2	1	2	1	9	48
Kabupaten Blitar		793	99,125	714	114	98	47,04	60	28,8	289	1522

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011 dan diolah

Berdasarkan data diatas indeks fasilitas pendidikan didasarkan atas perhitungan indeks TK, SD, SMP dan SMA yang terdapat di setiap kecamatan di Kabupaten Blitar. Tingkatan kelas klasifikasi subvariabel fasilitas pendidikan dibagi dalam 3 kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 63
- Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan subvariabel fasilitas pendidikan dapat diketahui bahwa Kecamatan Ponggok memiliki total indeks tertinggi dengan nilai 100 dengan klasifikasi tinggi sedangkan indeks terendah dimiliki oleh Kecamatan Selopuro dengan nilai indeks 46. Selain itu ada beberapa kecamatan yang juga tergolong klasifikasi tinggi yaitu Kecamatan Kademangan, Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Talun, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Wlingi, Kecamatan Gandusari, Kecamatan Garum, Kecamatan Nglegok, dan Kecamatan Srengat.

Tabel 4.24 Indeks Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Nama Kecamatan	Rumah Sakit Umum	Bobot (0,24)	Puskesmas	Bobot (0,12)	Puskesmas Pembantu	Bobot (0,03)	BKIA	Bobot (0,03)	Posyandu	Bobot (0,0125)	Jumlah Skor	Nilai Indeks
1	Bakung	0	0	1	0,12	4	0,12	6	0,18	38	0,48	0,90	43,45
2	Wonotirto	0	0	1	0,12	4	0,12	6	0,18	55	0,69	1,11	53,76
3	Panggungrejo	0	0	1	0,12	5	0,15	5	0,15	56	0,70	1,12	54,37
4	Wates	0	0	1	0,12	3	0,09	7	0,21	64	0,80	1,22	59,22
5	Binangun	0	0	1	0,12	3	0,09	6	0,18	40	0,50	0,89	43,20
6	Sutojayan	1	0,24	1	0,12	3	0,09	7	0,21	54	0,68	1,34	64,81
7	Kademangan	0	0	1	0,12	2	0,06	12	0,36	82	1,03	1,57	75,97
8	Kanigoro	0	0	1	0,12	3	0,09	7	0,21	80	1,00	1,42	68,93
9	Talun	1	0,24	1	0,12	4	0,12	10	0,3	73	0,91	1,69	82,16
10	Selopuro	0	0	1	0,12	4	0,12	6	0,18	55	0,69	1,11	53,76
11	Kesamben	1	0,24	1	0,12	2	0,06	7	0,21	70	0,88	1,51	73,06
12	Selorejo	0	0	1	0,12	3	0,09	6	0,18	52	0,65	1,04	50,49
13	Doko	0	0	1	0,12	3	0,09	6	0,18	62	0,78	1,17	56,55
14	Wlingi	3	0,72	1	0,12	2	0,06	6	0,18	76	0,95	2,03	100,00
15	Gandusari	0	0	2	0,24	4	0,12	10	0,3	93	1,16	1,82	88,47
16	Garum	0	0	1	0,12	2	0,06	6	0,18	80	1,00	1,36	66,02
17	Nglegok	0	0	1	0,12	3	0,09	8	0,24	86	1,08	1,53	74,03
18	Sanankulon	0	0	1	0,12	3	0,09	8	0,24	62	0,78	1,23	59,47
19	Ponggok	0	0	2	0,24	3	0,09	11	0,33	112	1,40	2,06	8,54
20	Srengat	1	0,24	1	0,12	3	0,09	12	0,36	75	0,94	1,75	84,83
21	Wonodadi	1	0,24	1	0,12	2	0,06	8	0,24	44	0,55	1,21	58,74
22	Udanawu	0	0	1	0,12	3	0,09	8	0,24	50	0,63	1,08	52,18
Kabupaten Blitar		8	1,92	24	2,88	68	2,04	168	5,04	1459	18,2375	30,1175	1462,015

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011 dan diolah

Berdasarkan data diatas indeks fasilitas kesehatan didasarkan atas perhitungan indeks Rumah Sakit Umum, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, BKIA dan Posyandu yang terdapat di setiap kecamatan di Kabupaten Blitar. Tingkatan kelas klasifikasi subvariabel fasilitas pendidikan dibagi dalam 3 kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 66
- Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan subvariabel fasilitas kesehatan dapat diketahui bahwa Kecamatan Wonodadi memiliki total indeks tertinggi dengan nilai 100 dengan klasifikasi tinggi sedangkan indeks terendah dimiliki oleh Kecamatan Wonotirto dengan nilai indeks 5,07. Selain itu ada beberapa kecamatan yang juga tergolong klasifikasi tinggi yaitu Kecamatan Kademangan.



Tabel 4.25 Indeks Fasilitas Perdagangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar

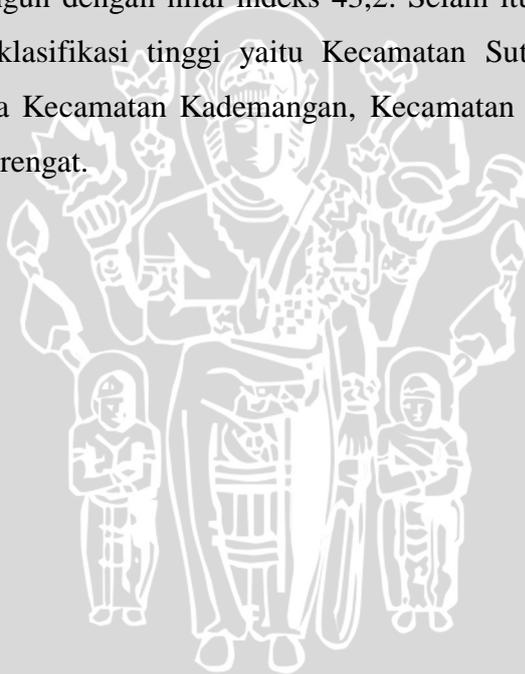
No	Nama Kecamatan	Pasar	Bobot (1,2)	Toko	Bobot (0,0025)	Bank dan Koperasi	Bobot (0,3)	Restoran	Bobot (0,06)	Warung	Bobot (0,0025)	Hotel	Bobot (0,06)	Jumlah Skor	Nilai Indeks
1	Bakung	1	1,2	9	0,02	1	0,3	0	0	0	0	0	0	1,52	6,37
2	Wonotirto	1	1,2	4	0,01	0	0	0	0	0	0	0	0	1,21	5,07
3	Panggungrejo	1	1,2	17	0,04	0	0	0	0	0	0	0	0	1,24	5,19
4	Wates	1	1,2	19	0,05	1	0,3	0	0	3	0,01	0	0	1,56	6,53
5	Binangun	2	2,4	25	0,06	2	0,6	0	0	0	0	0	0	3,06	12,81
6	Sutojayan	2	2,4	37	0,09	64	19,2	6	0,36	57	0,14	0	0	22,19	92,92
7	Kademangan	3	3,6	51	0,13	47	14,1	1	0,06	6	0,02	1	0,06	17,97	75,25
8	Kanigoro	1	1,2	54	0,14	8	2,4	2	0,12	4	0,01	0	0	3,87	16,21
9	Talun	2	2,4	57	0,14	48	14,4	2	0,12	5	0,01	0	0	17,07	71,48
10	Selopuro	1	1,2	35	0,09	0	0	3	0,18	0	0	0	0	1,47	6,16
11	Kesamben	2	2,4	41	0,1	20	6	3	0,18	6	0,02	0	0	8,7	36,43
12	Selorejo	0	0	24	0,06	24	7,2	0	0	3	0,01	3	0,18	7,45	31,20
13	Doko	2	2,4	13	0,03	14	4,2	0	0	3	0,01	0	0	6,64	27,81
14	Wlingi	2	2,4	54	0,14	10	3	4	0,24	37	0,09	1	0,06	5,93	24,83
15	Gandusari	1	1,2	18	0,05	0	0	1	0,06	0	0	0	0	1,31	5,49
16	Garum	2	2,4	50	0,13	0	0	4	0,24	0	0	0	0	2,77	11,60
17	Nglegok	2	2,4	27	0,07	28	8,4	2	0,12	4	0,01	0	0	11	46,06
18	Sanankulon	2	2,4	28	0,07	4	1,2	2	0,12	2	0,01	1	0,06	3,86	16,16
19	Ponggok	1	1,2	41	0,1	5	1,5	1	0,06	7	0,02	0	0	2,88	12,06
20	Srengat	1	1,2	37	0,09	26	7,8	2	0,12	15	0,04	0	0	9,25	38,74
21	Wonodadi	1	1,2	20	0,05	75	22,5	2	0,12	2	0,01	0	0	23,88	100,00
22	Udanawu	1	1,2	13	0,03	24	7,2	1	0,06	0	0	0	0	8,49	35,55
Kabupaten Blitar		32	32	38,4	674	1,685	401	120,3	36	2,16	154	0,385	6	0,36	163,32

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011 dan diolah

Berdasarkan data diatas indeks fasilitas perdagangan dan jasa didasarkan atas perhitungan indeks Pasar, Toko, Bank dan Koperasi, Restoran, Warung, Hotel yang terdapat di setiap kecamatan di Kabupaten Blitar. Tingkatan kelas klasifikasi fasilitas perdagangan dan jasa dibagi dalam 3 kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 66
- Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan subvariabel fasilitas perdagangan dan jasa dapat diketahui bahwa Kecamatan Wonodadi memiliki total indeks tertinggi dengan nilai 100 dengan klasifikasi tinggi sedangkan indeks terendah dimiliki oleh Kecamatan Binangun dengan nilai indeks 43,2. Selain itu ada 1 kecamatan yang juga tergolong klasifikasi tinggi yaitu Kecamatan Sutojayan sedangkan klasifikasi sedang pada Kecamatan Kademangan, Kecamatan Talun, Kecamatan Nglekok, Kecamatan Srengat.



4.3 Analisis Potensi Antar Wilayah

Dalam analisis potensi wilayah menggunakan metode analisis LQ karena hasil dari analisis LQ menjadi input analisis kesenjangan wilayah sehingga pada analisis potensi wilayah hanya dibatasi menggunakan metode LQ saja. Sebelum diskoringkan dengan nilai maksimum yaitu 100 maka nilai produktifitasnya diberikan nilai LQ. Nilai LQ tersebut akan diskoringkan sehingga didapatkan nilai skornya.

Tabel 4.27 Nilai LQ Produktifitas Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Nama Kecamatan	Padi Sawah LQ	Padi Ladang LQ	Jagung LQ	Ketela Pohon LQ	Ketela Rambat LQ	Kacang Tanah LQ	Kedelei LQ
1	Bakung	0,054	2,455	1,615	3,000	0,000	0,151	0,087
2	Wonotirto	0,112	3,332	1,133	2,872	0,000	9,939	3,276
3	Panggungrejo	0,246	1,448	1,273	3,035	0,000	1,155	3,779
4	Wates	0,347	3,116	1,362	1,424	0,000	2,486	3,855
5	Binangun	0,049	1,692	2,074	0,398	0,000	0,000	3,580
6	Sutojayan	1,323	0,231	0,779	0,715	0,000	0,918	0,339
7	Kademangan	0,596	3,453	1,582	0,000	0,000	0,222	0,083
8	Kanigoro	1,292	0,000	0,982	0,163	0,000	0,044	0,000
9	Talun	1,298	0,000	1,007	0,000	0,509	0,061	0,000
10	Selopuro	1,841	0,000	0,211	0,897	0,467	0,000	0,000
11	Kesamben	1,532	0,455	0,184	2,523	0,000	0,175	0,000
12	Selorejo	1,390	1,682	0,352	1,684	6,766	0,457	1,239
13	Doko	1,931	0,000	0,276	0,114	0,350	0,046	0,000
14	Wlingi	1,993	0,000	0,000	1,105	0,000	0,000	0,000
15	Gandusari	1,776	0,000	0,339	0,564	3,020	0,064	0,000
16	Garum	1,012	0,000	1,321	0,000	1,574	0,031	0,000
17	Nglegok	1,191	0,000	1,123	0,013	0,775	0,037	0,000
18	Sanankulon	1,469	0,386	0,771	0,102	0,000	0,150	0,000
19	Ponggok	1,127	0,000	0,990	0,754	8,660	0,183	0,000
20	Srengat	1,252	0,000	1,061	0,000	0,000	0,022	0,000
21	Wonodadi	1,248	0,000	1,011	0,000	0,000	2,109	0,000
22	Udanawu	1,461	0,000	0,777	0,000	0,000	1,633	0,210

Sumber : Hasil Analisis 2012

Berdasarkan hasil perhitungan LQ pertanian komoditas padi sawah di semua kecamatan wilayah utara memiliki nilai lebih dari 1 atau surplus dibandingkan dengan wilayah selatan. Namun wilayah selatan unggul di bidang padi ladang, jagung, ketela pohon, daripada dengan wilayah utara. Kondisi ini disebabkan karena wilayah utara kondisi fisik dasar berupa lahan pertanian lahan basah lebih banyak.

Tabel 4.28 Nilai LQ Produktifitas Perkebunan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Nama Kecamatan	Tebu LQ	Tembakau Lokal LQ	Tembakau Virginia LQ	Cengkeh LQ	Kopi LQ	Kakao LQ	Kelapa LQ
1	Bakung	1,46	0,00	0,00	0,00	0,00	0,58	24,95
2	Wonotirto	2,06	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	2,48
3	Panggungrejo	1,65	0,00	0,00	0,00	0,00	0,59	17,61
4	Wates	1,95	0,00	0,00	0,66	0,81	8,81	5,48
5	Binangun	2,09	0,00	0,00	0,00	0,00	0,04	1,60
6	Sutojayan	1,78	0,00	0,00	0,00	0,00	0,10	12,85
7	Kademangan	1,71	0,00	2,95	0,00	0,00	1,81	15,45
8	Kanigoro	1,83	0,28	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01
9	Talun	2,00	0,11	7,54	2,96	0,43	1,06	0,03
10	Selopuro	1,91	0,19	14,16	0,53	0,00	0,07	0,02
11	Kesamben	1,03	1,00	0,00	0,00	0,79	0,89	0,13
12	Selorejo	0,79	1,21	0,00	0,00	0,95	2,28	0,05
13	Doko	1,24	0,78	0,00	0,00	9,52	2,58	0,13
14	Wlingi	2,08	0,00	4,74	8,39	10,68	4,77	0,17
15	Gandusari	1,24	0,79	2,67	9,18	2,31	2,39	0,08
16	Garum	0,61	1,38	0,00	0,52	0,58	1,91	0,02
17	Nglegok	0,27	1,69	0,00	0,27	0,77	0,97	0,05
18	Sanankulon	1,48	0,59	0,00	2,53	0,00	0,00	0,02
19	Ponggok	0,57	1,42	0,00	0,29	0,00	0,05	0,10
20	Srengat	0,81	1,20	0,00	0,00	0,00	0,07	0,15
21	Wonodadi	0,43	1,55	0,00	0,00	0,00	0,00	0,08
22	Udanawu	0,42	1,56	0,00	0,00	0,00	0,00	0,11

Sumber : Hasil Analisis 2012

Berdasarkan hasil perhitungan LQ perkebunan komoditas tebu di semua kecamatan wilayah selatan memiliki nilai lebih dari 1 atau surplus dibandingkan dengan wilayah utara yang hanya Kecamatan Talun, Kanigoro, Talun Kesamben, Wlingi Doko dan Gandusari. Komoditas Tembakau lokal unggul di wilayah utara terutama Kecamatan Nglegok, Kecamatan Garum, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Srengat, Kecamatan Wonodadi, dan Kecamatan Udanawu. Komoditas Tembakau Virginia unggul di Kecamatan Talun, Kecamatan Wlingi, Kecamatan Gandusari, Kecamatan Kademangan. Komoditas Kopi akan unggul Doko, Gandusari dan Wlingi.

Tabel 4.29 Nilai LQ Produktifitas Peternakan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Nama Kecamatan	Sapi Potong LQ	Ternak Besar			Ternak Kecil		
			Sapi Perah LQ	Kerbau LQ	Kuda LQ	Kambing LQ	Domba LQ	Babi LQ
1	Bakung	1,25	0,00	0,33	0,00	1,07	1,06	0,00

No	Nama Kecamatan	Sapi Potong LQ	Ternak Besar			Ternak Kecil		
			Sapi Perah LQ	Kerbau LQ	Kuda LQ	Kambing LQ	Domba LQ	Babi LQ
2	Wonotirto	1,27	0,00	0,05	0,00	1,05	1,20	0,00
3	Panggungrejo	1,25	0,00	0,29	0,00	1,06	1,15	0,00
4	Wates	1,25	0,00	0,30	0,00	1,06	1,19	0,00
5	Binangun	1,25	0,03	0,27	0,00	1,05	1,19	0,00
6	Sutojayan	1,21	0,14	0,42	0,74	0,94	0,97	1,90
7	Kademangan	1,12	0,63	0,29	0,81	0,57	0,42	7,83
8	Kanigoro	0,97	1,41	0,17	2,71	1,06	1,12	0,00
9	Talun	0,72	2,33	1,21	0,22	1,06	1,11	0,00
10	Selopuro	1,07	0,10	2,82	0,75	1,05	1,21	0,00
11	Kesamben	1,07	0,12	2,76	0,00	1,04	1,07	0,42
12	Selorejo	1,14	0,14	1,54	2,34	1,09	0,75	0,00
13	Doko	1,03	0,49	2,20	0,00	1,06	1,00	0,18
14	Wlingi	0,99	0,42	2,98	1,72	0,78	0,87	4,22
15	Gandusari	0,57	2,94	1,62	0,59	1,10	0,68	0,00
16	Garum	1,19	0,30	0,32	1,32	1,06	1,18	0,00
17	Nglegok	1,12	0,64	0,29	1,86	1,10	0,69	0,00
18	Sanankulon	0,58	3,33	0,08	4,96	1,03	1,55	0,00
19	Ponggok	0,98	0,97	1,37	0,00	1,02	1,42	0,17
20	Srengat	0,88	1,53	1,19	0,49	0,86	0,93	3,10
21	Wonodadi	1,16	0,09	1,29	2,99	1,06	1,10	0,00
22	Udanawu	1,16	0,28	0,75	0,00	1,04	1,39	0,00

Sumber : Hasil Analisis 2012

Tabel 4.30 Nilai LQ Produktifitas Perikanan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Nama Kecamatan	Ikan Air Tawar	Ikan Hias
1	Bakung	12,62	0,00
2	Wonotirto	12,62	0,00
3	Panggungrejo	12,62	0,00
4	Wates	12,62	0,00
5	Binangun	12,62	0,00
6	Sutojayan	12,62	0,00
7	Kademangan	12,62	0,00
8	Kanigoro	4,37	0,71
9	Talun	3,31	0,80
10	Selopuro	0,75	1,02
11	Kesamben	12,62	0,00
12	Selorejo	12,62	0,00
13	Doko	12,62	0,00
14	Wlingi	1,37	0,97
15	Gandusari	1,02	0,90
16	Garum	0,84	1,01

No	Nama Kecamatan	Ikan Air Tawar	Ikan Hias
17	Nglegok	0,22	1,07
18	Sanankulon	0,11	1,08
19	Ponggok	1,64	0,94
20	Srengat	6,36	0,54
21	Wonodadi	12,62	0,00
22	Udanawu	2,14	0,90

Sumber : Hasil Analisis 2012

4.4 Analisis Kesenjangan Wilayah

4.4.1 Analisis Kesenjangan Wilayah dengan Indeks Williamson

Tabel 4.31 PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2011

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (f_i)	PDRB Rata-rata Kab Blitar ADHB 2011	PDRB Per Kecamatan ADHB 2011	PDRB Per Kapita Kecamatan ADHB 2011 (y_i)	PDRB Per Kapita Kab Blitar ADHB 2010 (Y)	CV Williamson Kabupaten
1	Bakung	25.011		359.322	14,37		
2	Wonotirto	35.253		444.790	12,62		
3	Panggunrejo	40.551		425.488	10,49		
4	Wates	27.688		433.802	15,67		
5	Binangun	42.717		429.484	10,05		
6	Sutojayan	46.837		769.693	16,43		
7	Kademangan	63.519		833.462	13,12		
8	Kanigoro	72.919		496.932	6,81		
9	Talun	59.167		709.755	12,00		
10	Selopuro	39.319		407.887	10,37		
11	Kesamben	48.418	559.498	622.583	12,86		
12	Selorejo	34.784		496.437	14,27	11,02	0,33
13	Doko	37.648		430.853	11,44		
14	Wlingi	49.902		863.581	17,31		
15	Gandusari	66.337		511.597	7,71		
16	Garum	62.025		502.524	8,10		
17	Nglegok	67.479		608.455	9,02		
18	Sanankulon	53.040		510.484	9,62		
19	Ponggok	96.783		561.236	5,80		
20	Srengat	62.071		603.236	9,72		
21	Wonodadi	45.830		763.152	16,65		
22	Udanawu	39.341		524.193	13,32		
Kabupaten Blitar (n)		1.116.639		12.308.947	258		

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2011 dan Hasil Analisis 2012

Nilai kesenjangan wilayah yang dihitung dengan dasar perhitungan Williamson di Kabupaten Blitar didapatkan nilai 0,33 dimana memiliki arti

bahwa nilai tersebut termasuk kesenjangan rendah. Jika melihat dari input Indeks Williamson yaitu PDRB perkapita terkait hasil kesenjangan di wilayah Kabupaten Blitar maka kesenjangan rendah. Dengan kata lain pertumbuhan antar daerah merata. PDRB yang dibagi dengan jumlah penduduk maka akan membuat pembagian sesuai dengan proporsi pendapatan setiap kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang besar dan tidak diikuti dengan PDRB yang besar akan membuat PDRB perkapita yang kecil seperti Kecamatan Kanigoro. Kecamatan Kanigoro dengan PDRB perkapita nilai 6,81 menjadi kecamatan paling rendah PDRB perkapitanya. Jika dibandingkan dengan PDRB perkapita rata-rata Kab. Blitar sebesar 11,02 memang tertinggal jauh hampir separuh. Hal ini juga terjadi pada Kec. Wonodadi dengan PDRB sebesar 763.152 dan dibagi dengan jumlah penduduk yang kecil sebesar 45.830 menghasilkan PDRB perkapita sebesar 16,65. Jika dibandingkan dengan PDRB perkapita sebesar 11,02 maka Kec. Wonodadi dapat dikatakan maju. Untuk karena itu setiap kecamatan diharapkan untuk meningkatkan PDRB karena dengan nilai distribusi pendapatan regional wilayah tersebut terlihat. Selain itu jumlah penduduk yang tinggi perlu diimbangi dengan PDRB yang tinggi pula agar PDRB perkapita tidak sampai dibawah rata-rata kabupaten.

Meskipun nilai Indeks Williamson kecil, kesenjangan di Kabupaten Blitar perlu untuk ditinjau lebih lanjut. Hal ini dikarenakan variabel yang digunakan hanya jumlah penduduk dan PDRB perkapita sehingga kurang mendetail dan merepresentasikan secara menyeluruh atau komprehensif. Hasil analisis Indeks Williamson ini juga digunakan sebagai dasar latar belakang penelitian ini.

4.4.2 Analisis Tingkat Kesenjangan Wilayah dengan metode AHP (Analytical Hierarchy Process)

Proses analisis dengan menggunakan AHP pada penelitian ini dengan menggunakan empat variabel utama, yaitu fisik dasar, fisik binaan, kependudukan dan ekonomi yang masing-masing variabel tersebut memiliki sub variabel yang antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.32 Variabel dan Sub Variabel dalam AHP

No	Variabel Utama	Sub Variabel
1	Kondisi Fisik Dasar	Topografi → Kelerengan Kondisi Tanah → Kedalaman Efektif
2	Kondisi Fisik Binaan	Kawasan Budidaya Sarana Pendidikan Sarana Kesehatan Sarana Perdagangan dan Jasa
3	Kondisi Kependudukan	Usia Produktif Pertumbuhan Penduduk Tingkat Pendidikan
4	Kondisi Ekonomi	PDRB Perkapita Pertanian Perkebunan Peternakan Perikanan

AHP merupakan analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan sistem dengan teknik perbandingan berpasangan yang berdasarkan *judgement* atau pendapat dari para responden yang dianggap sebagai *key person*. Mereka dapat terdiri atas : 1) pengambil keputusan; 2) para pakar; serta 3) orang yang terlibat dan memahami permasalahan yang dihadapi. Beberapa ahli dalam analisis ini antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.33 Daftar Nama dan Jabatan Para Ahli dan Stakeholder

No	Nama	Tempat Bekerja/Jabatan
1	Ibu. Sri Muljaningsih, SE., M.Sp.	Dosen Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi UB
2	Bpk. Masna Karimah, S.Hut. MM	Bidang Ekonomi Bappeda Kabupaten Blitar
3	Ibu. Asmaningayu Dewi Lintangari	Bidang Tata Ruang Bappeda Kabupaten Blitar
4	Bpk. Totok Tri Wibisono, SE	Kepala Kecamatan Wlingi
5	Bpk. Achmad Cholik	Kepala Kecamatan Wates
6	Bpk. Samsul Ma'arif S.H, M.Si	Kepala Kecamatan Wonodadi
7	Bpk. Dicky Cobandono, S.Sos, Msi	Kepala Kecamatan Srengat
8	Bpk. Tri Setyoko, S.Sos, MM.	Kepala Kecamatan Garum
9	Bpk. Tavip Wiyono, S.E., M.M.	Kepala Kecamatan Sutojayan

1. Dosen Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi UB
Ahli/Expert 1)

Berdasarkan hasil AHP menurut pendapat ahli 1, variabel fisik binaan memiliki nilai prioritas yang paling besar. Berikut merupakan hasil perbandingan berpasangan variabel kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.

Tabel 4.34 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Fisik Dasar	Fisik Binaan	Kependudukan	Ekonomi
Fisik Dasar	1,00	0,20	3,00	1,00
Fisik Binaan	5,00	1,00	4,00	5,00
Kependudukan	0,33	0,25	1,00	0,50
Ekonomi	1,00	0,20	2,00	1,00

Tabel 4.35 Priority Vector (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Priority Vector (VP)	Indeks Konsistensi
Fisik Dasar	0,17	0,066395
Fisik Binaan	0,59	
Kependudukan	0,09	
Ekonomi	0,15	
Total VP	1	

Berdasarkan pendapat ahli 1, variabel fisik binaan memiliki pengaruh terbesar terhadap rekomendasi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar dengan nilai 0,59.

2. Bappeda Kabupaten Blitar (Ahli/Expert 2)

Berdasarkan hasil AHP menurut pendapat ahli 2, variabel fisik dasar memiliki nilai prioritas yang paling besar. Berikut merupakan hasil perbandingan berpasangan variabel kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.

Tabel 4.36 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Fisik Dasar	Fisik Binaan	Kependudukan	Ekonomi
Fisik Dasar	1,00	5,00	5,00	3,00
Fisik Binaan	0,20	1,00	1,00	0,33
Kependudukan	0,20	1,00	1,00	0,33
Ekonomi	0,33	3,00	3,00	1,00

Tabel 4.37 Priority Vector (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara selatan Kabupaten Blitar

	Priority Vector (VP)	Indeks Konsistensi
Fisik Dasar	0,55	0,016114

	<i>Priority Vector (VP)</i>	Indeks Konsistensi
Fisik Binaan	0,10	
Kependudukan	0,10	
Ekonomi	0,25	
Total VP	1	

Berdasarkan pendapat ahli 2, variabel fisik dasar memiliki pengaruh terbesar terhadap rekomendasi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar dengan nilai 0,55.

3. Bappeda Kabupaten Blitar (Ahli/Expert 3)

Berdasarkan hasil AHP menurut pendapat ahli 3, variabel fisik binaan memiliki nilai prioritas yang paling besar. Berikut merupakan hasil perbandingan berpasangan variabel kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.

Tabel 4.38 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Fisik Dasar	Fisik Binaan	Kependudukan	Ekonomi
Fisik Dasar	1,00	0,11	3,00	0,33
Fisik Binaan	9,00	1,00	6,00	2,00
Kependudukan	0,33	0,17	1,00	0,25
Ekonomi	3,00	0,50	4,00	1,00

Tabel 4.39 Priority Vector (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	<i>Priority Vector (VP)</i>	Indeks Konsistensi
Fisik Dasar	0,11	
Fisik Binaan	0,56	
Kependudukan	0,06	0,079369
Ekonomi	0,27	
Total VP	1	

Berdasarkan pendapat ahli 3, variabel fisik binaan memiliki pengaruh terbesar terhadap rekomendasi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar dengan nilai 0,56.

4. Kepala Kecamatan Wlingi (Ahli/Expert 4)

Berdasarkan hasil AHP menurut pendapat ahli 4, variabel fisik dasar memiliki nilai prioritas yang paling besar. Berikut merupakan hasil perbandingan berpasangan variabel kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.

Tabel 4.40 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Fisik Dasar	Fisik Binaan	Kependudukan	Ekonomi
Fisik Dasar	1,00	5,00	3,00	3,00
Fisik Binaan	0,20	1,00	0,33	0,33
Kependudukan	0,33	3,00	1,00	0,33
Ekonomi	0,33	3,00	3,00	1,00

Tabel 4.41 Priority Vector (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Priority Vector (VP)	Indeks Konsistensi
Fisik Dasar	0,50	0,074566
Fisik Binaan	0,08	
Kependudukan	0,16	
Ekonomi	0,26	
Total VP	1	

Berdasarkan pendapat ahli 4, variabel fisik dasar memiliki pengaruh terbesar terhadap rekomendasi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar dengan nilai 0,50.

5. Kepala Kecamatan Wates (Ahli/Expert 5)

Berdasarkan hasil AHP menurut pendapat ahli 5, variabel fisik binaan memiliki nilai prioritas yang paling besar. Berikut merupakan hasil perbandingan berpasangan variabel kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.

Tabel 4.42 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Fisik Dasar	Fisik Binaan	Kependudukan	Ekonomi
Fisik Dasar	1,00	0,33	3,00	6,00
Fisik Binaan	3,00	1,00	4,00	7,00
Kependudukan	0,33	0,25	1,00	4,00
Ekonomi	0,17	0,14	0,25	1,00

Tabel 4.43 Priority Vector (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Priority Vector (VP)	Indeks Konsistensi
Fisik Dasar	0,28	0,064613
Fisik Binaan	0,53	
Kependudukan	0,14	
Ekonomi	0,05	
Total VP	1	

Berdasarkan pendapat ahli 5, variabel fisik binaan memiliki pengaruh terbesar terhadap rekomendasi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar dengan nilai 0,53.

6. Kepala Kecamatan Wonodadi (Ahli/Expert 6)

Berdasarkan hasil AHP menurut pendapat ahli 6, variabel fisik binaan memiliki nilai prioritas yang paling besar. Berikut merupakan hasil perbandingan berpasangan variabel kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.

Tabel 4.44 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Fisik Dasar	Fisik Binaan	Kependudukan	Ekonomi
Fisik Dasar	1,00	0,25	0,33	0,20
Fisik Binaan	4,00	1,00	6,00	3,00
Kependudukan	3,00	0,17	1,00	0,50
Ekonomi	5,00	0,33	2,00	1,00

Tabel 4.45 Priority Vector (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Priority Vector (VP)	Indeks Konsistensi
Fisik Dasar	0,07	0,098669
Fisik Binaan	0,54	
Kependudukan	0,13	
Ekonomi	0,25	
Total VP	1	

Berdasarkan pendapat ahli 6, variabel fisik binaan memiliki pengaruh terbesar terhadap rekomendasi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar dengan nilai 0,54.

7. Kepala Kecamatan Srengat (Ahli/Expert 7)

Berdasarkan hasil AHP menurut pendapat ahli 7, variabel ekonomi memiliki nilai prioritas yang paling besar. Berikut merupakan hasil perbandingan berpasangan variabel kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.

Tabel 4.46 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Fisik Dasar	Fisik Binaan	Kependudukan	Ekonomi
Fisik Dasar	1,00	3,00	1,00	0,33
Fisik Binaan	0,33	1,00	0,33	0,33
Kependudukan	1,00	3,00	1,00	0,33
Ekonomi	3,00	3,00	3,00	1,00

Tabel 4.47 Priority Vector (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	<i>Priority Vector (VP)</i>	Indeks Konsistensi
Fisik Dasar	0,21	0,057548
Fisik Binaan	0,10	
Kependudukan	0,21	
Ekonomi	0,48	
Total VP	1	

Berdasarkan pendapat ahli 7, variabel ekonomi memiliki pengaruh terbesar terhadap rekomendasi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar dengan nilai 0,48.

8. Kepala Kecamatan Garum (Ahli/Expert 8)

Berdasarkan hasil AHP menurut pendapat ahli 8, variabel fisik binaan memiliki nilai prioritas yang paling besar. Berikut merupakan hasil perbandingan berpasangan variabel kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.

Tabel 4.48 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Fisik Dasar	Fisik Binaan	Kependudukan	Ekonomi
Fisik Dasar	1,00	0,25	0,17	0,50
Fisik Binaan	4,00	1,00	2,00	8,00
Kependudukan	6,00	0,50	1,00	2,00
Ekonomi	2,00	0,13	0,50	1,00

Tabel 4.49 Priority Vector (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	<i>Priority Vector (VP)</i>	Indeks Konsistensi
Fisik Dasar	0,07	0,090035
Fisik Binaan	0,52	
Kependudukan	0,29	
Ekonomi	0,11	
Total VP	1	

Berdasarkan pendapat ahli 8, variabel fisik binaan memiliki pengaruh terbesar terhadap rekomendasi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar dengan nilai 0,52.



9. Kepala Kecamatan Sutojayan (Ahli/Expert 9)

Berdasarkan hasil AHP menurut pendapat ahli 9, variabel fisik binaan memiliki nilai prioritas yang paling besar. Berikut merupakan hasil perbandingan berpasangan variabel kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.

Tabel 4.50 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Fisik Dasar	Fisik Binaan	Kependudukan	Ekonomi
Fisik Dasar	1,00	0,33	0,33	4,00
Fisik Binaan	3,00	1,00	3,00	9,00
Kependudukan	3,00	0,33	1,00	9,00
Ekonomi	0,25	0,11	0,11	1,00

Tabel 4.51 Priority Vector (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

	Priority Vector (VP)	Indeks Konsistensi
Fisik Dasar	0,14	0,061092
Fisik Binaan	0,51	
Kependudukan	0,30	
Ekonomi	0,04	
Total VP	1	

Berdasarkan pendapat ahli 9, variabel fisik binaan memiliki pengaruh terbesar terhadap rekomendasi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar dengan nilai 0,51.

4.4.2.1 Analisis AHP Variabel Utama

Hasil gabungan berdasarkan ke-9 para ahli terhadap keempat variabel yang mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan rata-rata geometrik untuk mengetahui prioritas dari kelima variabel tersebut. Berikut merupakan perhitungan gabungan pendapat berdasarkan ke-9 para ahli.

Tabel 4.52 Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Keempat Variabel

	Fisik Dasar	Fisik Binaan	Kependudukan	Ekonomi
Fisik Dasar	1,00	0,61	1,25	1,10
Fisik Binaan	1,64	1,00	1,94	2,02

	Fisik Dasar	Fisik Binaan	Kependudukan	Ekonomi
Kependudukan	0,80	0,52	1,00	0,82
Ekonomi	0,91	0,50	1,22	1,00
Total	4,35	2,62	5,41	4,94

Tabel 4.53 Normalisasi Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Keempat Variabel

	Fisik Dasar	Fisik Binaan	Kependudukan	Ekonomi
Fisik Dasar	0,23	0,23	0,23	0,22
Fisik Binaan	0,38	0,38	0,36	0,41
Kependudukan	0,18	0,20	0,18	0,17
Ekonomi	0,21	0,19	0,23	0,20
Total	1	1	1	1

Tabel 4.54 Priority Vector (VP), Consistency Ratio (CR), dan Rating Prioritas Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Keempat Variabel

	Priority Vector (VP)	Consistency Ratio (CR)	Rating Prioritas
Fisik Dasar	0,23		II
Fisik Binaan	0,38	0,001828	I
Kependudukan	0,18		IV
Ekonomi	0,21		III
Total VP	1		

Berdasarkan perhitungan gabungan ke-9 pendapat para ahli terhadap keempat variabel yang mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar, diketahui bahwa memiliki nilai CR yaitu 0,001 yang artinya telah memenuhi ketentuan konsistensi pendapat $<10\%$. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki rating tertinggi sebagai prioritas pertama dalam mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar adalah variabel fisik binaan. Berikut merupakan urutan variabel yang mempengaruhi berdasarkan pada rating untuk prioritas.

1. Fisik Binaan
2. Fisik Dasar
3. Ekonomi
4. Kependudukan

Hasil urutan variabel berdasarkan prioritas tersebut, selanjutnya digunakan sebagai alternatif dalam upaya pengurangan kesenjangan di Kabupaten Blitar. Urutan prioritas ini mempengaruhi pada tahap analisis selanjutnya yaitu skoring

yang kemudian berpengaruh terhadap prioritas dalam pelaksanaan upaya pengurangan kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten.

4.4.2.2 Analisis AHP Subvariabel

A. Subvariabel Kondisi Fisik Dasar

Hasil gabungan berdasarkan ke-9 para ahli terhadap dua subvariabel fisik dasar yang mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan rata-rata geometrik untuk mengetahui prioritas dari kelima variabel tersebut. Berikut merupakan perhitungan gabungan pendapat berdasarkan ke-9 para ahli.

Tabel 4.55 Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Fisik Dasar

	Topografi	Kondisi Tanah
Topografi	1,00	0,48
Kondisi Tanah	2,10	1,00
Total	3,10	1,48

Tabel 4.56 Normalisasi Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Fisik Dasar

	Topografi	Kondisi Tanah
Topografi	0,32	0,32
Kondisi Tanah	0,68	0,68
Total	3,10	1,48

Tabel 4.57 Priority Vector (VP), Consistency Ratio (CR), dan Rating Prioritas Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Fisik Dasar

	Priority Vector (VP)	Consistency Ratio (CR)	Rating Prioritas
Topografi	0,32	0,001828	II
Kondisi Tanah	0,68		I
Total VP	1		

Berdasarkan perhitungan gabungan ke-9 pendapat para ahli terhadap dua subvariabel fisik dasar yang mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar, diketahui bahwa memiliki nilai CR yaitu 0,001 yang artinya telah memenuhi ketentuan konsistensi pendapat <10%. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa subvariabel fisik dasar yang memiliki rating tertinggi sebagai prioritas pertama dalam mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan

selatan Kabupaten Blitar adalah variabel kondisi tanah yaitu kedalaman efektif. Berikut merupakan urutan variabel yang mempengaruhi berdasarkan pada rating untuk prioritas.

1. Topografi
2. Kondisi tanah

Hasil urutan suvariabel berdasarkan prioritas tersebut, selanjutnya digunakan sebagai penjelasan lebih detail alternatif dalam upaya pengurangan kesenjangan di Kabupaten Blitar.

B. Subvariabel Kondisi Fisik Binaan

Hasil gabungan berdasarkan ke-9 para ahli terhadap keempat subvariabel fisik binaan yang mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan rata-rata geometrik untuk mengetahui prioritas dari kelima variabel tersebut. Berikut merupakan perhitungan gabungan pendapat berdasarkan ke-9 para ahli.

Tabel 4.58 Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Fisik Binaan

	Budidaya	Pendidikan	Kesehatan	Perdagangan Jasa
Kawasan Budidaya	1,00	0,71	0,69	0,90
Sarana Pendidikan	1,41	1,00	1,90	2,68
Sarana Kesehatan	1,46	0,53	1,00	1,78
Sarana Perdagangan Jasa	1,12	0,37	0,56	1,00
Total	4,99	2,61	4,15	6,36

Tabel 4.59 Normalisasi Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Fisik Binaan

	Budidaya	Pendidikan	Kesehatan	Perdagangan Jasa
Kawasan Budidaya	0,20	0,27	0,17	0,14
Sarana Pendidikan	0,28	0,38	0,46	0,42
Sarana Kesehatan	0,29	0,20	0,24	0,28
Sarana Perdagangan Jasa	0,22	0,14	0,14	0,16
Total	1	1	1	1

Tabel 4.60 Priority Vector (VP), Consistency Ratio (CR), dan Rating Prioritas Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Fisik Binaan

	Priority Vector (VP)	Consistency Ratio (CR)	Rating Prioritas
Kawasan Budidaya	0,19		III
Sarana Pendidikan	0,39		I
Sarana Kesehatan	0,25	0,027187	II
Sarana Perdagangan dan Jasa	0,16		IV
Total VP	1		

Berdasarkan perhitungan gabungan ke-9 pendapat para ahli terhadap empat subvariabel fisik binaan yang mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar, diketahui bahwa memiliki nilai CR yaitu 0,02 yang artinya telah memenuhi ketentuan konsistensi pendapat $<10\%$. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa subvariabel fisik binaan yang memiliki rating tertinggi sebagai prioritas pertama dalam mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar adalah subvariabel sarana pendidikan. Berikut merupakan urutan variabel yang mempengaruhi berdasarkan pada rating untuk prioritas.

1. Sarana Pendidikan
2. Sarana Kesehatan
3. Prosentase Luasan Kawasan Budidaya
4. Sarana Perdagangan dan Jasa

Hasil urutan subvariabel berdasarkan prioritas tersebut, selanjutnya digunakan sebagai penjelasan lebih detail alternatif dalam upaya pengurangan kesenjangan di Kabupaten Blitar.

C. Subvariabel Kondisi Kependudukan

Hasil gabungan berdasarkan ke-9 para ahli terhadap tiga subvariabel kependudukan yang mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan rata-rata

geometrik untuk mengetahui prioritas dari kelima variabel tersebut. Berikut merupakan perhitungan gabungan pendapat berdasarkan ke-9 para ahli.

Tabel 4.61 Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Kependudukan

	Usia Produktif	Pertumbuhan Penduduk	Tingkat Pendidikan
Usia Produktif	1,00	0,71	0,69
Pertumbuhan Penduduk	1,41	1,00	0,90
Tingkat Pendidikan	1,46	1,12	1,00
Total	3,87	2,82	2,58

Tabel 4.62 Normalisasi Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Kependudukan

	Usia Produktif	Pertumbuhan Penduduk	Tingkat Pendidikan
Usia Produktif	0,26	0,25	0,27
Pertumbuhan Penduduk	0,36	0,35	0,35
Tingkat Pendidikan	0,38	0,40	0,39

Tabel 4.63 Priority Vector (VP), Consistency Ratio (CR), dan Rating Prioritas Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Kependudukan

	Priority Vector (VP)	Consistency Ratio (CR)	Rating Prioritas
Usia Produktif	0,26		III
Pertumbuhan Penduduk	0,36	0,00	II
Tingkat Pendidikan	0,39		I
Total VP	1		

Berdasarkan perhitungan gabungan ke-9 pendapat para ahli terhadap empat subvariabel kependudukan yang mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar, diketahui bahwa memiliki nilai CR yaitu 0,00 yang artinya telah memenuhi ketentuan konsistensi pendapat <10%. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa subvariabel kependudukan yang memiliki rating tertinggi sebagai prioritas pertama dalam mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar adalah subvariabel tingkat pendidikan. Berikut merupakan urutan variabel yang mempengaruhi berdasarkan pada rating untuk prioritas.

1. Tingkat Pendidikan
2. Pertumbuhan Penduduk
3. Usia Produktif

Hasil urutan subvariabel berdasarkan prioritas tersebut, selanjutnya digunakan sebagai penjelasan lebih detail alternatif dalam upaya pengurangan kesenjangan di Kabupaten Blitar.

D. Subvariabel Kondisi Ekonomi

Hasil gabungan berdasarkan ke-9 para ahli terhadap lima subvariabel ekonomi yang mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan rata-rata geometrik untuk mengetahui prioritas dari kelima variabel tersebut. Berikut merupakan perhitungan gabungan pendapat berdasarkan ke-9 para ahli.

Tabel 4.64 Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Ekonomi

	PDRB	Pertanian	Perkebunan	Peternakan	Perikanan
PDRB	1,00	0,34	1,51	0,82	0,67
Pertanian	2,94	1,00	4,15	2,63	2,66
Perkebunan	0,66	0,24	1,00	0,41	0,80
Peternakan	1,22	0,38	2,46	1,00	1,34
Perikanan	1,49	0,38	1,25	0,74	1,00
Total	7,31	2,34	10,36	5,60	6,48

Tabel 4.65 Normalisasi Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Ekonomi

	PDRB	Pertanian	Perkebunan	Peternakan	Perikanan
PDRB	0,14	0,15	0,15	0,15	0,10
Pertanian	0,40	0,43	0,40	0,47	0,41
Perkebunan	0,09	0,10	0,10	0,07	0,12
Peternakan	0,17	0,16	0,24	0,18	0,21
Perikanan	0,20	0,16	0,12	0,13	0,15
Total	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00

Tabel 4.66 Priority Vector (VP), Consistency Ratio (CR), dan Rating Prioritas Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Ekonomi

	Priority Vector (VP)	Consistency Ratio (CR)	Rating Prioritas
PDRB	0,14		IV
Pertanian	0,42	0,011221	I
Perkebunan	0,10		V

	<i>Priority Vector (VP)</i>	<i>Consistency Ratio (CR)</i>	<i>Rating Prioritas</i>
Peternakan	0,19		II
Perikanan	0,15		III
Total VP	1		

Berdasarkan perhitungan gabungan ke-9 pendapat para ahli terhadap empat subvariabel ekonomi yang mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar, diketahui bahwa memiliki nilai CR yaitu 0,01 yang artinya telah memenuhi ketentuan konsistensi pendapat <10%. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa subvariabel ekonomi yang memiliki rating tertinggi sebagai prioritas pertama dalam mempengaruhi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar adalah subvariabel pertanian. Berikut merupakan urutan variabel yang mempengaruhi berdasarkan pada rating untuk prioritas.

1. Pertanian
2. Peternakan
3. Perikanan
4. PDRB perkapita
5. Perkebunan

Hasil urutan subvariabel berdasarkan prioritas tersebut, selanjutnya digunakan sebagai penjelasan lebih detail alternatif dalam upaya pengurangan kesenjangan di Kabupaten Blitar.

4.4.3 Analisis Kesenjangan Wilayah dengan Metode Skoring

4.4.3.1 Skoring Karakteristik Fisik Dasar

a. Kelerengan

Indeks kondisi fisik dasar subvariabel topografi dengan parameter kelerengan didasarkan atas Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007 dengan membagi kelas pembobotan kelerengan dalam lima kelas. Tingkatan pembobotan kelerengan dibagi dalam 5 kelas yaitu 0-2%, 3-5%, 6-15%, 16-40% dan diatas 40%.

- Kemiringan lereng 0- 2% dengan skor 25
- Kemiringan lereng 3-5 % dengan skor 25
- Kemiringan lereng 6-15% dengan skor 50

- Kemiringan lereng 16-40% dengan skor 75
- Kemiringan lereng diatas 40 % dengan skor 100

Namun dalam penelitian ini klasifikasi nilai skoring dibagi menjadi 3 kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 66
- Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan skoring dapat diketahui bahwa semua kecamatan di Kabupaten Blitar berada di kelas klasifikasi skor tinggi. Nilai skor semua kecamatan tersebut berada diatas 67 sedangkan skor indeks terendah dimiliki oleh Kecamatan Bakung dengan nilai indeks 84,6. Berdasarkan nilai indeks subvariabel kelerengan dengan membandingkan antara wilayah utara dengan selatan maka selisih skor lebih besar wilayah utara dengan nilai sebesar 2,09 dengan nilai skor berturut-turut adalah wilayah selatan sebesar 85,09 dan wilayah utara sebesar 87,17.

Kesenjangan subvariabel kelerengan sebesar 2,09 yang diukur dari selisih antara skor sub variabel kelerengan wilayah utara dan selatan di Kabupaten Blitar menunjukkan kesenjangan subvariabel kelerengan kecil. Nilai selisih skor ini 2,09 berada pada rentang 0-33 sehingga perbedaan kesenjangan subvariabel kelerengan dapat dikatakan kecil.

Tabel 4.67 Skoring Kelerengan Kabupaten Blitar Tahun 2009

No	Kecamatan	Prosentase Luasan Kelerengan Dalam Kecamatan									Jumlah Skor	Nilai Indeks	
		0-2%	Skor (Bobot 25)	3-5%	Skor (Bobot 25)	6-15%	Skor (Bobot 50)	16-40%	Skor (Bobot 75)	>40%			Skor (Bobot 100)
1	Bakung	95,85	2396,25	4,15	103,75	0	0	0	0	0	0	2500	84,6
2	Binangun	99,45	2486,25	0,55	13,75	0	0	0	0	0	0	2500	84,7
3	Sutojayan	96,48	2412	3,43	85,75	0,09	4,5	0	0	0	0	2502	84,8
4	Wonotirto	93,39	2334,75	6,3	157,5	0,31	15,5	0	0	0	0	2508	85,0
5	Panggungrejo	92,55	2313,75	7,17	179,25	0,28	14	0	0	0	0	2507	85,0
6	Kademangan	95,76	2394	3,83	95,75	0,38	19	0,04	3	0	0	2512	85,1
7	Wates	80,1	2002,5	17,98	449,5	1,92	96	0	0	0	0	2548	86,4
Wilayah Selatan		93,37	2334,21	6,20	155,04	0,43	21,29	0,01	0,43	0,00	0,00	2511	85,09
8	Kesamben	95,08	2377	4,79	119,75	0,13	6,5	0	0	0	0	2503	84,8
9	Nglegok	92,24	2306	5,53	138,25	2,12	106	0,11	8,25	0	0	2559	86,7
10	Doko	81,29	2032,25	12,41	310,25	4,53	226,5	1,64	123	0,13	13	2705	91,7

No	Kecamatan	Prosentase Luasan Kelerengan Dalam Kecamatan										Jumlah Skor	Nilai Indeks
		0-2%	Skor (Bobot 25)	3-5%	Skor (Bobot 25)	6-15%	Skor (Bobot 50)	16-40%	Skor (Bobot 75)	>40%	Skor (Bobot 100)		
11	Ponggok	99	2475	0,84	21	0,15	7,5	0	0	0	0	2504	84,9
12	Sanankulon	100	2500	0	0	0	0	0	0	0	0	2500	84,7
13	Selopuro	100	2500	0	0	0	0	0	0	0	0	2500	84,7
14	Selorejo	93,21	2330,25	6,61	165,25	0,17	8,5	0	0	0	0	2504	84,9
15	Srengat	98,95	2473,75	0,88	22	0,17	8,5	0	0	0	0	2504	84,9
16	Gandusari	72,28	1807	19,29	482,25	6,6	330	1,77	132,75	0,05	5	2757	93,4
17	Talun	100	2500	0	0	0	0	0	0	0	0	2500	84,7
18	Udanawu	99,97	2499,25	0,03	0,75	0	0	0	0	0	0	2500	84,7
19	Kanigoro	99,96	2499	0,04	1	0	0	0	0	0	0	2500	84,7
20	Wlingi	68,1	1702,5	18,59	464,75	8,98	449	3,96	297	0,37	37	2950	100,0
21	Wonodadi	100	2500	0	0	0	0	0	0	0	0	2500	84,7
22	Garum	92,94	2323,5	4,01	100,25	2,16	108	0,87	65,25	0,02	2	2599	88,1
Wilayah Utara		92,87	2321,70	4,87	121,70	1,67	83,37	0,56	41,75	0,04	3,80	2572	87,17
Selisih (Selatan & Utara)		0,50	12,51	1,33	33,34	1,24	62,08	0,55	41,32	0,04	3,80	61,33	2,09

Sumber : Hasil Analisis 2012

b. Kedalaman Efektif

Indeks kondisi fisik dasar subvariabel kondisi tanah dengan parameter kedalaman efektif didasarkan atas Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007 dengan membagi kelas parameter kedalaman efektif dalam lima kelas. Tingkatan parameter kelerengan dibagi dalam 4 kelas yaitu kurang dari 30 cm, 30-60 cm, 60-90 cm dan diatas 90 cm.

- Kedalaman efektif dibawah 30 cm dengan bobot 100
- Kedalaman efektif dibawah 30-60 cm dengan bobot 75
- Kedalaman efektif dibawah 60-90 cm dengan bobot 50
- Kedalaman efektif dibawah diatas 90 cm dengan bobot 25

Namun dalam penelitian ini klasifikasi hasil skoring dibagi menjadi 3 kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 66
- Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan pembobotan dan skoring dapat diketahui bahwa Kecamatan Wonotirto memiliki skor yang tinggi sebesar 100 sedangkan

indeks terendah dimiliki oleh Kecamatan Gandusari dengan nilai indeks 32,1. Selain itu ada beberapa kecamatan yang juga tergolong klasifikasi tinggi yaitu Kecamatan Bakung, Kecamatan Kademangan, dan Kecamatan Panggungrejo. Sedangkan berdasarkan nilai indeks subvariabel kedalaman efektif dengan membandingkan antara wilayah utara dengan selatan maka selisih skor lebih besar wilayah selatan dengan nilai sebesar 39,52 dengan nilai skor berturut-turut adalah wilayah selatan sebesar 72,56 dan wilayah utara sebesar 33,04.

Kesenjangan subvariabel kedalaman efektif sebesar 39,52 yang diukur dari selisih antara skor sub variabel kedalaman efektif wilayah utara dan selatan di Kabupaten Blitar menunjukkan kesenjangan sedang. Nilai selisih skor 39,52 berada pada rentang 34-66 sehingga perbedaan kesenjangan subvariabel kelerengan dapat dikatakan sedang.

Tabel 4.68 Skoring Kedalaman Efektif Kabupaten Blitar Tahun 2012

No	Kecamatan	Prosentase Luasan Kedalaman Efektif Dalam Kecamatan								Jumlah Skor	Nilai Indeks
		KET < 30 cm	Skor (Bobot 100)	KET 30 - 60 cm	Skor (Bobot 75)	KET 60 - 90 cm	Skor (Bobot 50)	KET > 90 cm	Skor (Bobot 25)		
1	Bakung	22,6	2260	63,17	4737,75	7,83	391,5	6,4	160	7549,25	97,6
2	Binangun	0	0	4,74	355,5	44,75	2237,5	50,51	1262,75	3855,75	49,8
3	Wates	0	0	20,38	1528,5	25,75	1287,5	53,86	1346,5	4162,5	53,8
4	Wonotirto	22,91	2291	63,65	4773,75	13,44	672	0	0	7736,75	100,0
5	Sutojayan	8,28	828	27,1	2032,5	3,94	197	60,69	1517,25	4574,75	59,1
6	Kademangan	12,08	1208	35,77	2682,75	4,36	218	47,79	1194,75	5303,5	68,5
7	Panggungrejo	0	0	48,8	3660	47,16	2358	4,05	101,25	6119,25	79,1
Wilayah Selatan		9,41	941,00	37,66	2824,39	21,03	1051,64	31,90	797,50	5614,54	72,56
8	Kesamben	0	0	0	0	1,4	70	98,6	2465	2535	32,8
9	Nglegok	0	0	0	0	0	0	100	2500	2500	32,3
10	Kanigoro	0	0	0	0	0	0	100	2500	2500	32,3
11	Ponggok	0	0	0	0	0	0	100	2500	2500	32,3
12	Sanankulon	0	0	0	0	0	0	100	2500	2500	32,3
13	Selopuro	0	0	1,19	89,25	0	0	98,81	2470,25	2559,5	33,1
14	Selorejo	0	0	0	0	0,5	25	99,5	2487,5	2512,5	32,5
15	Srengat	0	0	0	0	0	0	100	2500	2500	32,3
16	Doko	0	0	0	0	12,33	616,5	87,67	2191,75	2808,25	36,3
17	Talun	0	0	0	0	0	0	100	2500	2500	32,3
18	Udanawu	0	0	0	0	0	0	100	2500	2500	32,3
19	Gandusari	0	0	0	0	0,1	5	99,9	2497,5	2502,5	32,1
20	Wlingi	0	0	0	0	17,81	890,5	82,19	2054,75	2945,25	38,1
21	Wonodadi	0	0	0	0	0	0	100	2500	2500	32,3
22	Garum	0	0	0	0	0	0	100	2500	2500	32,3
Wilayah Utara		0,00	0,00	0,08	5,95	2,14	107,13	97,78	2444,45	2557,53	33,04
Selisih (Selatan &		9,41	941,00	37,58	2818,44	18,89	944,51	65,88	1646,95	3057,00	39,52

No	Kecamatan	Prosentase Luasan Kedalaman Efektif Dalam Kecamatan								Jumlah Skor	Nilai Indeks
		KET < 30 cm	Skor (Bobot 100)	KET 30 - 60 cm	Skor (Bobot 75)	KET 60 - 90 cm	Skor (Bobot 50)	KET > 90 cm	Skor (Bobot 25)		

Utara)

Sumber : Hasil Analisis 2012

Rekapitulasi nilai indeks kondisi fisik dasar didasarkan subvariabel topografi dengan parameter kelerengan dan subvariabel kondisi tanah dengan parameter kedalaman efektif membagi kelas klasifikasi fisik dasar sebanyak tiga kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 66
- Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan skoring dapat diketahui bahwa Kecamatan Wonotirto memiliki skor yang tinggi sebesar 100 sedangkan indeks terendah dimiliki oleh Kecamatan Kanigoro dengan nilai indeks 63,26. Selain itu ada beberapa kecamatan yang juga tergolong klasifikasi tinggi yaitu Kecamatan Bakung, Kecamatan Binangun, Kecamatan Doko, Kecamatan Gandusari, Kecamatan Kademangan, Kecamatan Wates, Kecamatan Sutojayan, Kecamatan Wlingi, dan Kecamatan Panggungrejo. Sedangkan berdasarkan skor total variabel fisik dasar dengan membandingkan antara wilayah utara dengan selatan maka selisih skor lebih besar wilayah selatan dengan nilai sebesar 20,24 dengan nilai skor berturut-turut adalah wilayah selatan sebesar 85,23 dan wilayah utara sebesar 65.

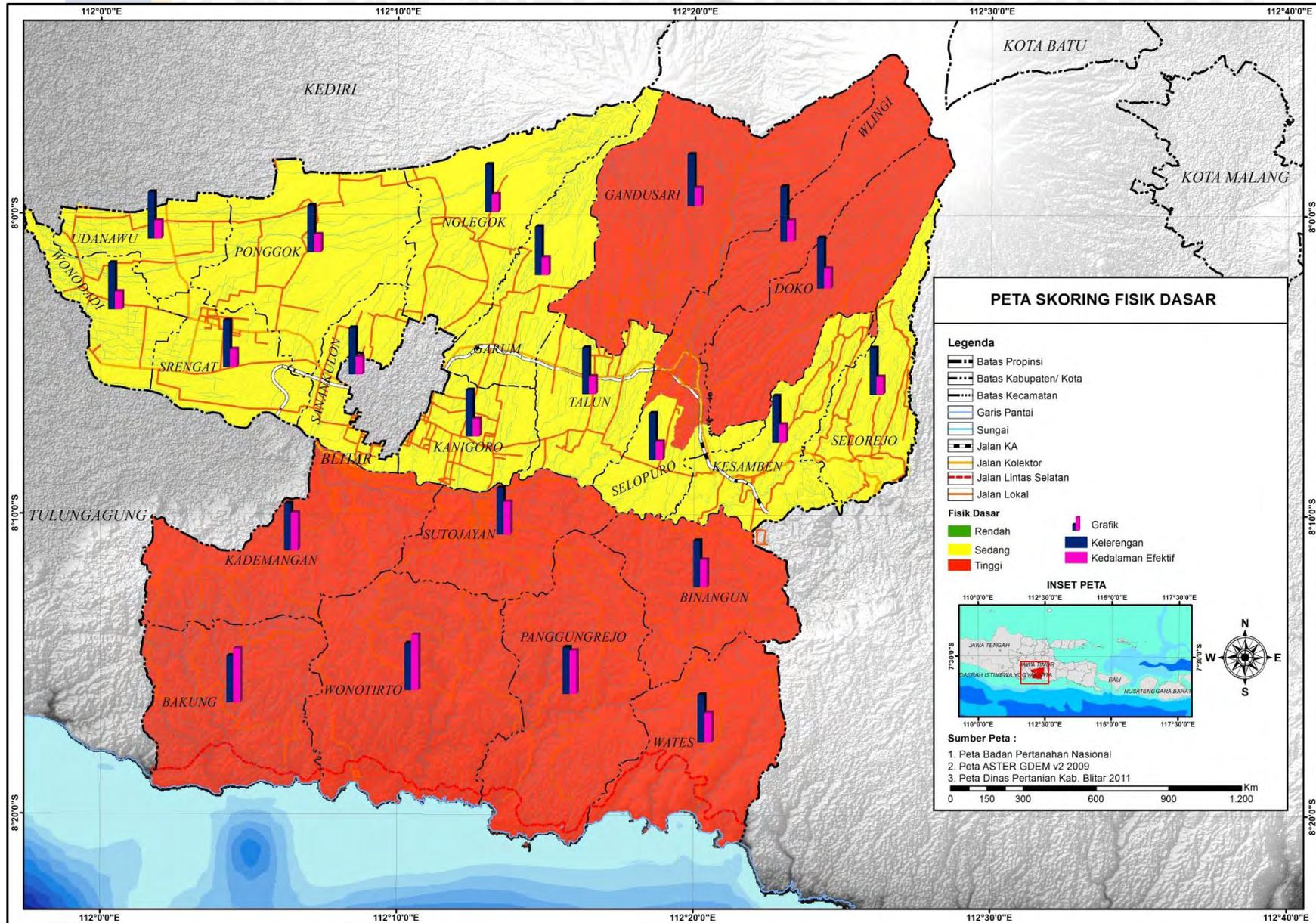
Kesenjangan variabel fisik dasar sebesar 20,24 yang diukur dari selisih antara skor variabel fisik dasar wilayah utara dan selatan di Kabupaten Blitar menunjukkan kesenjangan kecil. Nilai selisih skor 20,24 berada pada rentang 0-33 sehingga perbedaan kesenjangan variabel fisik dasar dapat dikatakan kecil.

Tabel 4.69 Rekapitulasi Skoring Kondisi Fisik Dasar Kabupaten Blitar Tahun 2012

No	Kecamatan	Skor Kelerengan	Kedalaman Efektif	Jumlah Skor	Skor Total Variabel Fisik Dasar
1	Bakung	84,7	97,6	182,3	98,55
2	Binangun	84,7	49,8	134,6	72,74

No	Kecamatan	Skor Kelerengan	Kedalaman Efektif	Jumlah Skor	Skor Total Variabel Fisik Dasar
3	Panggungrejo	85,0	79,1	164,1	88,69
4	Sutojayan	84,8	59,1	143,9	77,81
5	Wates	86,4	53,8	140,2	75,77
6	Kademangan	85,1	68,5	153,7	83,07
7	Wonotirto	85,0	100,0	185,0	100,00
Wilayah Selatan		85,10	72,56	157,69	85,23
8	Kesamben	84,8	32,8	117,6	63,57
9	Nglegok	86,7	32,3	119,0	64,34
10	Gandusari	93,4	32,3	125,8	68,00
11	Ponggok	84,9	32,3	117,2	63,33
12	Sanankulon	84,7	32,3	117,1	63,27
13	Selopuro	84,7	33,1	117,8	63,69
14	Selorejo	84,9	32,5	117,3	63,43
15	Srengat	84,9	32,3	117,2	63,35
16	Garum	88,1	32,3	120,4	65,08
17	Talun	84,7	32,3	117,1	63,27
18	Udanawu	84,7	32,3	117,1	63,27
19	Doko	91,7	36,3	128,0	69,18
20	Wlingi	100,0	38,1	138,1	74,63
21	Wonodadi	84,7	32,3	117,1	63,27
22	Kanigoro	84,7	32,3	117,1	63,26
Wilayah Utara		87,17	33,05	120,26	65,00
Selisih (Selatan & Utara)		2,07	39,50	37,43	20,24

Sumber : Hasil Analisis 2012



Gambar 4.18 Peta Skoring Kondisi Fisik Dasar di Kabupaten Blitar

4.4.3.2 Skoring Karakteristik Fisik Binaan

Nilai indeks subvariabel kawasan budidaya dihitung dari prosentase luasan kawasan budidaya pada kecamatan yang dinilai. Tingkatan kelas klasifikasi subvariabel fasilitas pendidikan dibagi dalam 3 kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 66
- Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan subvariabel kawasan budidaya dapat diketahui bahwa Kecamatan Udanawu memiliki total indeks tertinggi dengan nilai 100 dengan klasifikasi tinggi sedangkan indeks terendah dimiliki Kecamatan Wlingi dengan nilai indeks 63,27. Hampir semua kecamatan berada pada kelas skor tinggi hanya Kecamatan Bakung dan Kecamatan Wlingi berada pada kelas skor sedang. Sedangkan berdasarkan nilai indeks subvariabel kawasan budidaya dengan membandingkan antara wilayah utara dengan selatan maka selisih skor lebih besar wilayah utara dengan nilai sebesar 16,08 dengan nilai skor berturut-turut adalah wilayah selatan sebesar 70,59 dan wilayah utara sebesar 86,67.

Kesenjangan subvariabel kawasan budidaya sebesar 16,08 yang diukur dari selisih antara skor subvariabel kawasan budidaya wilayah utara dan selatan di Kabupaten Blitar menunjukkan kesenjangan kecil. Nilai selisih skor 16,08 berada pada rentang 0-33 sehingga perbedaan kesenjangan subvariabel kawasan budidaya dapat dikatakan kecil.

Rekapitulasi nilai indeks kondisi fisik binaan didasarkan subvariabel kawasan budidaya dan indeks sarana kesehatan, pendidikan dan perdagangan jasa membagi kelas klasifikasi fisik binaan sebanyak tiga kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 66
- Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan pembobotan dan skoring dapat diketahui bahwa Kecamatan Bakung memiliki total indeks tertinggi dengan nilai 100 dengan klasifikasi tinggi sedangkan indeks terendah dimiliki oleh Kecamatan

Talun dengan nilai indeks 31,5. Selain itu ada beberapa kecamatan yang juga tergolong klasifikasi tinggi yaitu Kecamatan Binangun, Kecamatan Doko, Kecamatan Panggungrejo, Kecamatan Sanankulon, Kecamatan Selopuro, Kecamatan Selorejo, Kecamatan Udanawu, Kecamatan Wates, dan Kecamatan Wonotirto. Sedangkan berdasarkan skor total variabel fisik binaan dengan membandingkan antara wilayah utara dengan selatan maka selisih skor lebih besar wilayah selatan dengan nilai sebesar 19,53 dengan nilai skor berturut-turut adalah wilayah selatan sebesar 77,26 dan wilayah utara sebesar 57,73.

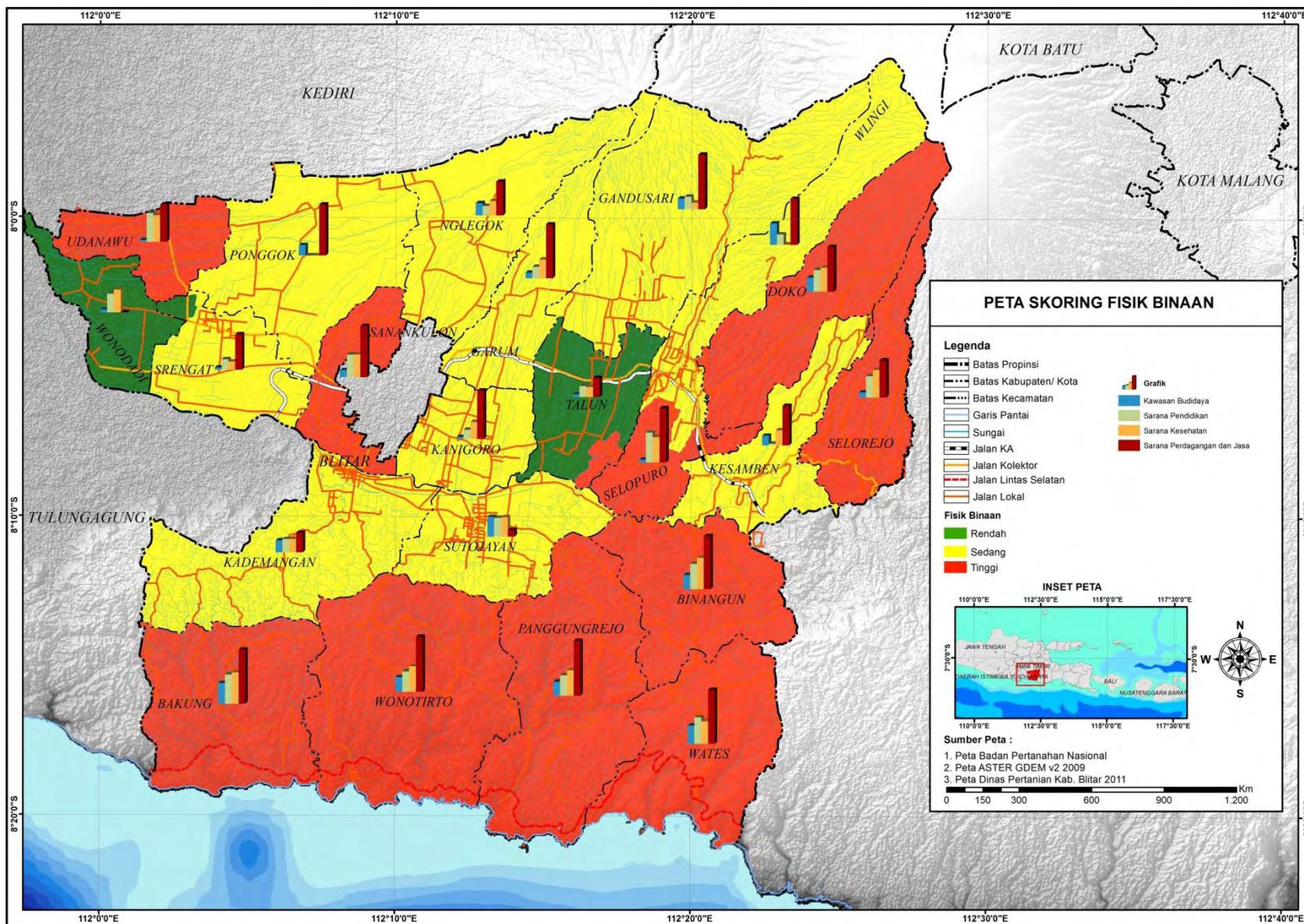
Kesenjangan variabel fisik binaan sebesar 19,53 yang diukur dari selisih antara skor variabel fisik binaan wilayah utara dan selatan di Kabupaten Blitar menunjukkan kesenjangan kecil. Nilai selisih skor 19,53 berada pada rentang 0-33 sehingga perbedaan kesenjangan variabel fisik binaan dapat dikatakan kecil.



Tabel 4.70 Rekapitulasi Skoring Kondisi Fisik Binaan Kabupaten Blitar Tahun 2012

No	Nama Kecamatan	Skoring Fisik Binaan								Jumlah Skor	Skor Total Variabel Fisik Binaan
		% Kawasan Budidaya	Skor Kawasan Budidaya (100-X)	Nilai Indeks Sarana Pendidikan	Skor Sarana Pendidikan (100-X)	Nilai Indeks Sarana Kesehatan	Skor Sarana Kesehatan (100-X)	Nilai Indeks Sarana Perdagangan dan Jasa	Skor Sarana Perdagangan dan Jasa (100-X)		
1	Bakung	62,31	37,69	47	53	43	57	1,94	98,06	245,75	100,00
2	Binangun	74,12	25,88	54	46	43	57	3,96	96,04	224,92	91,52
3	Sutojayan	64,33	35,67	66	34	65	35	87,89	12,11	116,78	47,52
4	Wates	66,65	33,35	52	48	59	41	2,08	97,92	220,27	89,63
5	Wonotirto	73,72	26,28	63	37	54	46	0,57	99,43	208,71	84,93
6	Kademangan	78,34	21,66	76	24	76	24	64,59	35,41	105,07	42,75
7	Panggungrejo	74,65	25,35	63	37	54	46	0,71	99,29	207,64	84,49
Wilayah Selatan		70,59	29,41	60,14	39,86	56,29	43,71	23,11	76,89	189,88	77,26
8	Kesamben	82,78	17,22	97	3	73	27	28,68	71,32	118,54	48,24
9	Nglegok	77,79	22,21	83	17	74	26	38,77	61,23	126,44	51,45
10	Doko	74,79	25,21	61	39	57	43	19,65	80,35	187,56	76,32
11	Ponggok	81,52	18,48	100	0	100	0	7,9	92,1	110,58	45,00
12	Sanankulon	87,31	12,69	59	41	59	41	7,44	92,56	187,25	76,20
13	Selopuro	94,86	5,14	46	54	54	46	1,7	98,3	203,44	82,78
14	Selorejo	90,62	9,38	61	39	50	50	32,67	67,33	165,71	67,43
15	Srengat	95,83	4,17	81	19	85	15	35,84	64,16	102,33	41,64
16	Gandusari	80,34	19,66	77	23	88	12	0,99	99,01	153,67	62,53
17	Talun	95,16	4,84	80	20	82	18	65,43	34,57	77,41	31,50
18	Udanawu	96,69	3,31	48	52	52	48	32,52	67,48	170,79	69,50
19	Garum	90,05	9,95	79	21	66	34	2,65	97,35	162,3	66,04
20	Wlingi	61,18	38,82	81	19	99	1	16,53	83,47	142,29	57,90
21	Wonodadi	95,01	4,99	66	34	59	41	100	0	79,99	32,55
22	Kanigoro	96,1	3,9	83	17	69	31	12,22	87,78	139,68	56,84
Wilayah Utara		86,67	13,33	73,47	26,53	71,13	28,87	26,87	73,13	141,87	57,73
Selisih (Selatan & Utara)		16,08	16,08	13,32	13,32	14,85	14,85	3,76	3,76	48,01	19,53

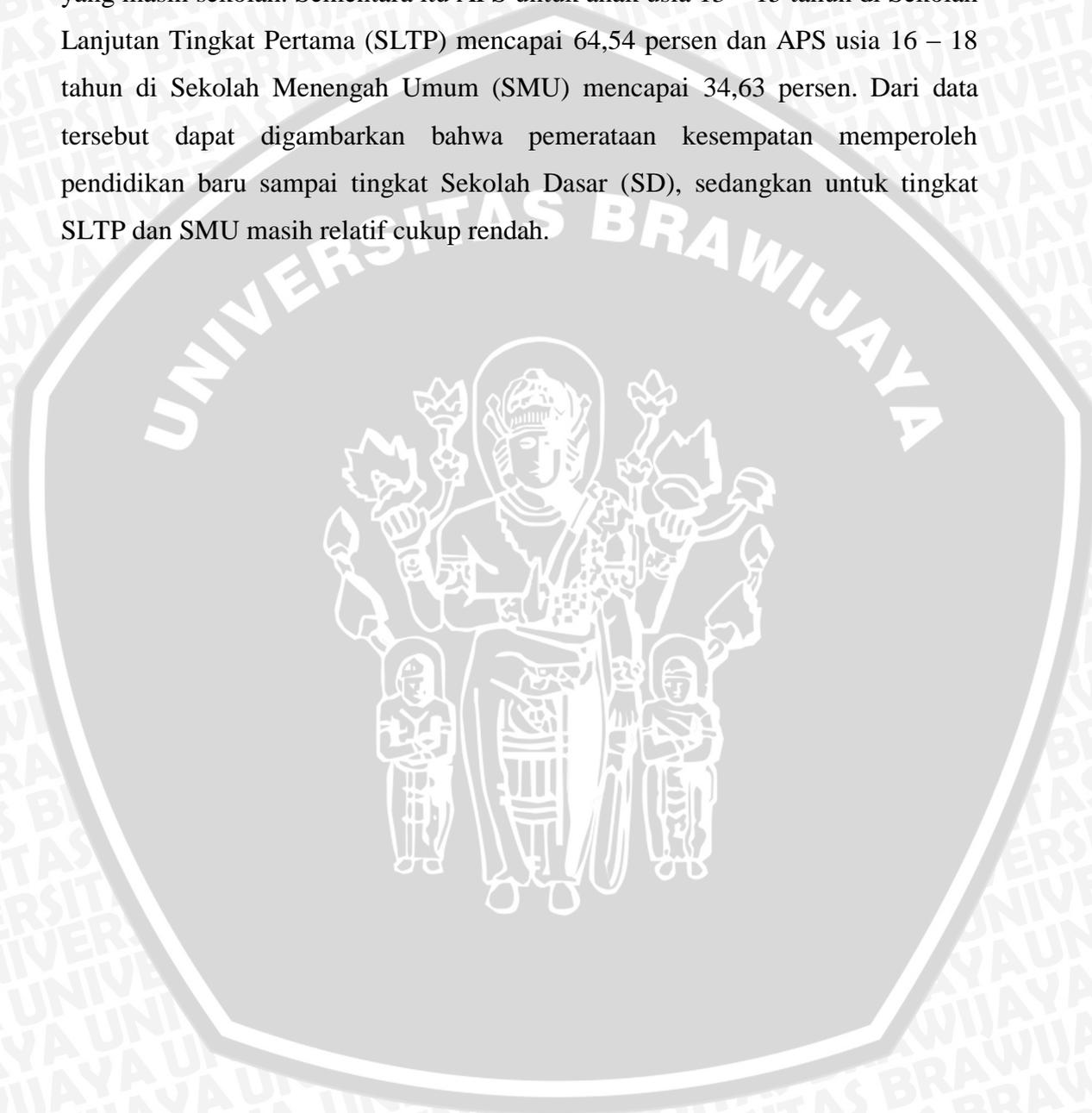
Sumber : Hasil Analisis 2012



Gambar 4.19 Peta Skoring Kondisi Fisik Binaan di Kabupaten Blitar

4.4.3.3 Skoring Karakteristik Kependudukan

Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Blitar tahun 2011 untuk anak usia 6 – 12 tahun di Sekolah Dasar (SD) cukup sedang, yaitu mencapai 68 persen artinya setiap 100 penduduk usia 6 – 12 tahun hanya terdapat 68 penduduk yang masih sekolah. Sementara itu APS untuk anak usia 13 – 15 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) mencapai 64,54 persen dan APS usia 16 – 18 tahun di Sekolah Menengah Umum (SMU) mencapai 34,63 persen. Dari data tersebut dapat digambarkan bahwa pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan baru sampai tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan untuk tingkat SLTP dan SMU masih relatif cukup rendah.



Tabel 4.71 Rasio Murid dan Kelompok Umur Setiap Jenjang Pendidikan Kabupaten Blitar Tahun 2011

No	Kecamatan	Murid TK	Kelompok Umur 4-5	Rasio Murid dan Kelompok Umur	Murid SD	Kelompok Umur 6-12	Rasio Murid dan Kelompok Umur	Murid SMP	Kelompok Umur 13-15	Rasio Murid dan Kelompok Umur	Murid SMA	Kelompok Umur 16-18	Rasio Murid dan Kelompok Umur
1	Bakung	551	805	0,68	2219	2886	0,77	943	1194	0,79	173	1079	0,16
2	Wonotirto	898	1134	0,79	3093	4067	0,76	991	1683	0,59	0	1521	0,00
3	Panggunrejo	909	1305	0,70	3684	4679	0,79	1166	1936	0,60	749	1750	0,43
4	Wates	537	891	0,60	2578	3195	0,81	1177	1322	0,89	225	1195	0,19
5	Binangun	1061	1374	0,77	3351	4928	0,68	1145	2039	0,56	0	1843	0,00
6	Sutojayan	1443	1507	0,96	3746	5404	0,69	2164	2236	0,97	1041	2021	0,52
7	Kademangan	1780	2044	0,87	4575	7329	0,62	1863	3032	0,61	2172	2741	0,79
8	Kanigoro	1861	2346	0,79	3685	8413	0,44	1043	3481	0,30	0	3146	0,00
9	Talun	1473	1904	0,77	4929	6826	0,72	1784	2825	0,63	1098	2553	0,43
10	Selopuro	1114	1265	0,88	2326	4536	0,51	920	1877	0,49	0	1696	0,00
11	Kesamben	1188	1558	0,76	4679	5586	0,84	1833	2311	0,79	2204	2089	1,06
12	Selorejo	690	1119	0,62	3020	4013	0,75	1233	1661	0,74	280	1501	0,19
13	Doko	879	1211	0,73	3769	4344	0,87	1682	1797	0,94	915	1624	0,56
14	Wlingi	1308	1605	0,81	5261	5757	0,91	2383	2382	1,00	1457	2153	0,68
15	Gandusari	1577	2134	0,74	5541	7654	0,72	1554	3167	0,49	0	2862	0,00
16	Garum	1917	1995	0,96	5072	7156	0,71	1598	2961	0,54	876	2676	0,33
17	Nglegok	2003	2171	0,92	5113	7785	0,66	2134	3221	0,66	923	2911	0,32
18	Sanankulon	1081	1706	0,63	2954	6120	0,48	900	2532	0,36	231	2288	0,10
19	Ponggok	2369	3114	0,76	7662	11166	0,69	2645	4620	0,57	647	4176	0,15
20	Srengat	1993	1997	1,00	4377	7161	0,61	2507	2963	0,85	985	2678	0,37
21	Wonodadi	1369	1474	0,93	2284	5288	0,43	586	2188	0,27	192	1977	0,10
22	Udanawu	1089	1266	0,86	2645	4539	0,58	1055	1878	0,56	2104	1697	1,24

Sumber : Hasil Analisis 2012

Nilai indeks subvariabel tingkat pendidikan yang diukur dari rasio jumlah penduduk umur bersekolah dengan rentang umur tersebut didasarkan atas rasio siswa TK, SD, SMP, dan SMA membagi dalam 4 kelas.

- Rasio jumlah penduduk umur 4-5 pada rentang murid TK
- Rasio jumlah penduduk umur 6-12 pada rentang murid SD
- Rasio jumlah penduduk umur 13-15 pada rentang murid SMP
- Rasio jumlah penduduk umur 16-18 pada rentang murid SMA

Namun dalam penelitian ini pembobotan skoring klasifikasi dibagi menjadi 3 kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 66
- Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan pembobotan dan skoring dapat diketahui bahwa Kecamatan Kesamben memiliki total indeks tertinggi nilai 100 dengan klasifikasi tinggi sedangkan indeks terendah dimiliki oleh Kecamatan Kanigoro dengan nilai indeks 32,83. Selain itu ada beberapa kecamatan yang juga tergolong klasifikasi tinggi yaitu Kecamatan Sutojayan, Kecamatan Kademangan, Kecamatan Talun, Kecamatan Doko, Kecamatan Wlingi, Kecamatan Srengat dan Kecamatan Udanawu. Sedangkan berdasarkan nilai indeks subvariabel tingkat pendidikan dengan membandingkan antara wilayah utara dengan selatan maka selisih skor lebih besar wilayah selatan dengan nilai sebesar 1,5 dengan nilai skor berturut-turut adalah wilayah selatan sebesar 64,76 dan wilayah utara sebesar 63,26.

Kesenjangan subvariabel tingkat pendidikan sebesar 1,5 yang diukur dari selisih antara skor subvariabel tingkat pendidikan wilayah utara dan selatan di Kabupaten Blitar menunjukkan kesenjangan kecil. Nilai selisih skor 1,5 berada pada rentang 0-33 sehingga perbedaan kesenjangan subvariabel tingkat pendidikan dapat dikatakan kecil.

Tabel 4.72 Tingkat Pendidikan yang diukur dari Rasio Jumlah Siswa dengan Kelompok Umur Kabupaten Blitar Tahun 2012

No	Kecamatan	Rasio Murid TK dan Kelompok Umur 4-5	Skor (Bobot 40)	Rasio Murid SD dan Kelompok Umur 6-12	Skor (Bobot 60)	Rasio Murid SLTP dan Kelompok Umur 13-15	Skor (Bobot 80)	Rasio Murid SLTA dan Kelompok Umur 16-18	Skor (Bobot 100)	Jumlah Skor	Nilai Indeks Tingkat Pendidikan
1	Bakung	0,68	27,39	0,77	46,14	0,79	63,18	0,16	16,03	152,74	61,17
2	Wonotirto	0,79	31,67	0,76	45,63	0,59	47,11	0,00	0,00	124,41	49,82
3	Panggungrejo	0,70	27,87	0,79	47,25	0,60	48,18	0,43	42,81	166,11	66,52
4	Wates	0,60	24,11	0,81	48,42	0,89	71,24	0,19	18,83	162,60	65,12
5	Binangun	0,77	30,88	0,68	40,80	0,56	44,92	0,00	0,00	116,59	46,69
6	Sutojayan	0,96	38,30	0,69	41,59	0,97	77,43	0,52	51,51	208,84	83,63
7	Kademangan	0,87	34,84	0,62	37,46	0,61	49,15	0,79	79,25	200,70	80,37
Wilayah Selatan		0,77	30,72	0,73	43,90	0,72	57,32	0,30	29,78	161,71	64,76
8	Kanigoro	0,79	31,73	0,44	26,28	0,30	23,97	0,00	0,00	81,98	32,83
9	Talun	0,77	30,95	0,72	43,32	0,63	50,53	0,43	43,01	167,82	67,20
10	Selopuro	0,88	35,23	0,51	30,76	0,49	39,21	0,00	0,00	105,20	42,13
11	Kesamben	0,76	30,51	0,84	50,26	0,79	63,44	1,06	105,50	249,71	100,00
12	Selorejo	0,62	24,66	0,75	45,15	0,74	59,40	0,19	18,66	147,87	59,22
13	Doko	0,73	29,03	0,87	52,06	0,94	74,87	0,56	56,33	212,29	85,02
14	Wlingi	0,81	32,59	0,91	54,83	1,00	80,02	0,68	67,67	235,11	94,15
15	Gandusari	0,74	29,56	0,72	43,44	0,49	39,26	0,00	0,00	112,25	44,95
16	Garum	0,96	38,43	0,71	42,53	0,54	43,17	0,33	32,73	156,86	62,82
17	Nglegok	0,92	36,91	0,66	39,40	0,66	53,00	0,32	31,70	161,01	64,48
18	Sanankulon	0,63	25,34	0,48	28,96	0,36	28,43	0,10	10,09	92,83	37,18
19	Ponggok	0,76	30,43	0,69	41,17	0,57	45,80	0,15	15,49	132,89	53,22
20	Srengat	1,00	39,92	0,61	36,67	0,85	67,68	0,37	36,78	181,05	72,51
21	Wonodadi	0,93	37,14	0,43	25,92	0,27	21,43	0,10	9,71	94,19	37,72
22	Udanawu	0,86	34,42	0,58	34,96	0,56	44,94	1,24	123,96	238,27	95,42
Wilayah Utara		0,81	32,46	0,66	39,71	0,61	49,01	0,37	36,78	157,96	63,26
Selisih (Selatan-Utara)		0,04	1,73	0,07	4,18	0,10	8,31	0,07	7,00	3,76	1,50

Sumber : Hasil Analisis 2012

Nilai indeks subvariabel usia produktif didasarkan pada umur produktif 17-65. Tingkatan kelas klasifikasi subvariabel usia produktif dibagi dalam 3 kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 66
- Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan skala usia produktif dapat diketahui bahwa Kecamatan Ponggok memiliki total indeks tertinggi dengan nilai 100 dengan klasifikasi tinggi sedangkan indeks terendah dimiliki oleh Kecamatan Bakung dengan nilai indeks 25,78. Selain itu ada beberapa kecamatan yang juga tergolong klasifikasi tinggi yaitu Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Gandusari, dan Kecamatan Nglegok. Sedangkan berdasarkan nilai indeks subvariabel usia produktif dengan membandingkan antara wilayah utara dengan selatan maka selisih skor lebih besar wilayah selatan dengan nilai sebesar 15,96 dengan nilai skor berturut-turut adalah wilayah selatan sebesar 58,44 dan wilayah utara sebesar 42,48.

Kesenjangan subvariabel usia produktif sebesar 15,96 yang diukur dari selisih antara skor subvariabel usia produktif wilayah utara dan selatan di Kabupaten Blitar menunjukkan kesenjangan kecil. Nilai selisih skor 15,96 berada pada rentang 0-33 sehingga perbedaan kesenjangan subvariabel usia produktif dapat dikatakan kecil.

Nilai indeks subvariabel pertumbuhan penduduk didasarkan tren jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Tingkatan kelas klasifikasi subvariabel usia produktif dibagi dalam 3 kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 66
- Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan tingkat pertumbuhan penduduk dapat diketahui bahwa Kecamatan Kanigoro memiliki total indeks tertinggi dengan nilai 100 dengan klasifikasi tinggi sedangkan indeks terendah dimiliki oleh Kecamatan Bakung dengan nilai indeks -37,74. Selain itu ada beberapa kecamatan yang juga tergolong klasifikasi tinggi yaitu Kecamatan Garum, Kecamatan Nglegok, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Udanawu dan Kecamatan Srengat. Sedangkan berdasarkan nilai indeks subvariabel pertumbuhan penduduk dengan membandingkan antara wilayah utara dengan selatan maka selisih skor lebih besar wilayah selatan dengan nilai sebesar 43,73 dengan nilai skor berturut-turut adalah wilayah selatan sebesar 93,80 dan wilayah utara sebesar 50,06.

Kesenjangan subvariabel pertumbuhan penduduk sebesar 43,73 yang diukur dari selisih antara skor subvariabel pertumbuhan penduduk wilayah utara dan selatan di Kabupaten Blitar menunjukkan kesenjangan sedang. Nilai selisih skor 43,73 berada pada rentang 34-66 sehingga perbedaan kesenjangan subvariabel pertumbuhan penduduk dapat dikatakan sedang.

Rekapitulasi nilai indeks kondisi kependudukan didasarkan subvariabel tingkat pendidikan, usia produktif, dan pertumbuhan penduduk yang membagi kelas klasifikasi kependudukan sebanyak tiga kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 66
- Tinggi : 67 – 100

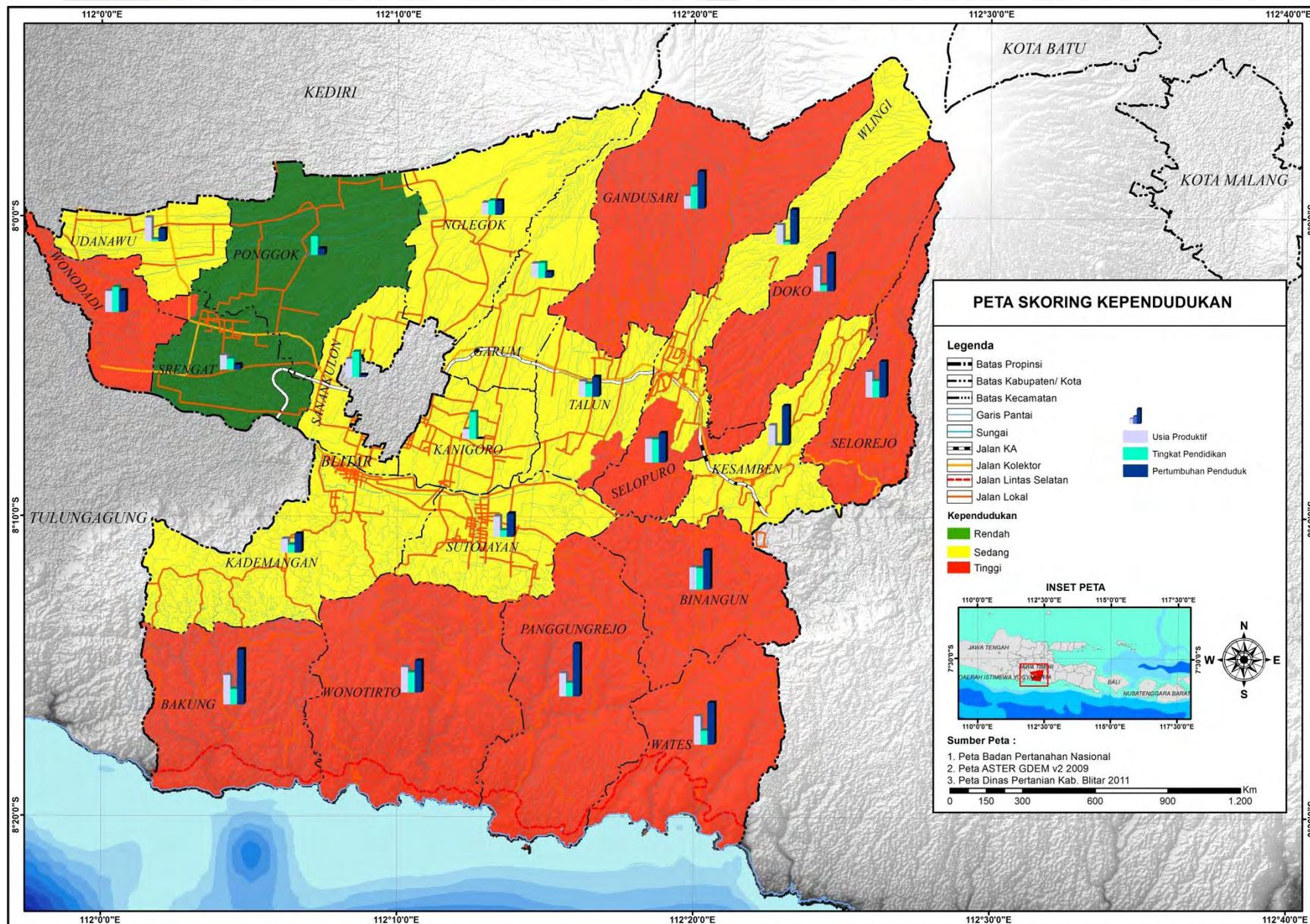
Menurut klasifikasi berdasarkan pembobotan dan skoring dapat diketahui bahwa Kecamatan Bakung memiliki total indeks tertinggi dengan nilai 100 dengan klasifikasi tinggi sedangkan indeks terendah dimiliki oleh Kecamatan Pongok dengan nilai indeks 25,05. Selain itu ada beberapa kecamatan yang juga tergolong klasifikasi tinggi yaitu Kecamatan Wonotirto, Kecamatan Panggunrejo, Kecamatan Wates, Kecamatan Binangun, Kecamatan Selopuro, Kecamatan Selorejo, Kecamatan Garum dan Kecamatan Wonodadi. Sedangkan berdasarkan skor total variabel kependudukan dengan membandingkan antara wilayah utara dengan selatan maka selisih skor lebih besar wilayah selatan dengan nilai sebesar 23,21 dengan nilai skor berturut-turut adalah wilayah selatan sebesar 74,77 dan wilayah utara sebesar 51,56.

Kesenjangan variabel kependudukan sebesar 23,21 yang diukur dari selisih antara skor variabel kependudukan wilayah utara dan selatan di Kabupaten Blitar menunjukkan kesenjangan kecil. Nilai selisih skor 23,21 berada pada rentang 0-33 sehingga perbedaan kesenjangan variabel kependudukan dapat dikatakan kecil.

Tabel 4.73 Rekapitulasi Skoring Kondisi Kependudukan Kabupaten Blitar Tahun 2012

No	Kecamatan	Skoring Kependudukan									Jumlah Skor	Skor Total Variabel Kependudukan
		Usia Produktif	Skala Usia Produktif (1-100)	Skor Usia Produktif	Skala Tingkat Pendidikan (1-100)	Skor Tingkat Pendidikan	Pertumbuhan Penduduk	Skala Pertumbuhan Penduduk	Skor Pertumbuhan Penduduk			
1	Bakung	9.967	25,84	74,16	61,17	38,83	-0,4	-37,74	137,74	250,73	100,00	
2	Wonotirto	14.049	36,43	63,57	49,82	50,18	0,22	20,75	79,25	193	76,98	
3	Panggungrejo	16.160	41,9	58,1	66,52	33,48	-0,33	-31,13	131,13	222,71	88,82	
4	Wates	11.034	28,61	71,39	65,12	34,88	-0,05	-4,72	104,72	210,99	84,15	
5	Binangun	17.023	44,14	55,86	46,69	53,31	0,02	1,89	98,11	207,28	82,67	
6	Sutojayan	18.665	48,39	51,61	83,63	16,37	0,44	41,51	58,49	126,47	50,44	
7	Kademangan	25.313	65,63	34,37	80,37	19,63	0,56	52,83	47,17	101,17	40,35	
Wilayah Selatan		16030,14	41,56	58,44	64,76	35,24	0,07	6,20	93,80	187,48	74,77	
8	Kanigoro	29.059	75,34	24,66	32,83	67,17	1,06	100	0	91,83	36,63	
9	Talun	23.578	61,13	38,87	67,2	32,8	0,53	50	50	121,67	48,53	
10	Selopuro	15.669	40,63	59,37	42,13	57,87	0,28	26,42	73,58	190,82	76,11	
11	Kesamben	19.295	50,03	49,97	100	0	0,02	1,89	98,11	148,08	59,06	
12	Selorejo	13.862	35,94	64,06	59,22	40,78	0,11	10,38	89,62	194,46	77,56	
13	Doko	15.003	38,9	61,1	85,02	14,98	0,07	6,6	93,4	169,48	67,59	
14	Wlingi	19.886	51,56	48,44	94,15	5,85	0,14	13,21	86,79	141,08	56,27	
15	Gandusari	26.436	68,54	31,46	44,95	55,05	0,08	7,55	92,45	178,96	71,38	
16	Garum	24.717	64,09	35,91	62,82	37,18	0,91	85,85	14,15	87,24	34,79	
17	Nglegok	26.891	69,72	30,28	64,48	35,52	0,69	65,09	34,91	100,71	40,17	
18	Sanankulon	21.137	54,8	45,2	37,18	62,82	1,01	95,28	4,72	112,74	44,96	
19	Ponggok	38.569	100	0	53,22	46,78	0,89	83,96	16,04	62,82	25,05	
20	Srengat	24.736	64,13	35,87	72,51	27,49	0,93	87,74	12,26	75,62	30,16	
21	Wonodadi	18.264	47,35	52,65	37,72	62,28	0,49	46,23	53,77	168,7	67,28	
22	Udanawu	15.678	40,65	59,35	95,42	4,58	0,73	68,87	31,13	95,06	37,91	
Wilayah Utara		22185,33	57,52	42,48	63,26	36,74	0,53	49,94	50,06	129,28	51,56	
Selisih (Selatan dan Utara)		6155,19	15,96	15,96	1,50	1,50	0,46	43,74	43,74	58,19	23,21	

Sumber : Hasil Analisis 2012



Gambar 4.20 Peta Skoring Kondisi Kependudukan di Kabupaten Blitar

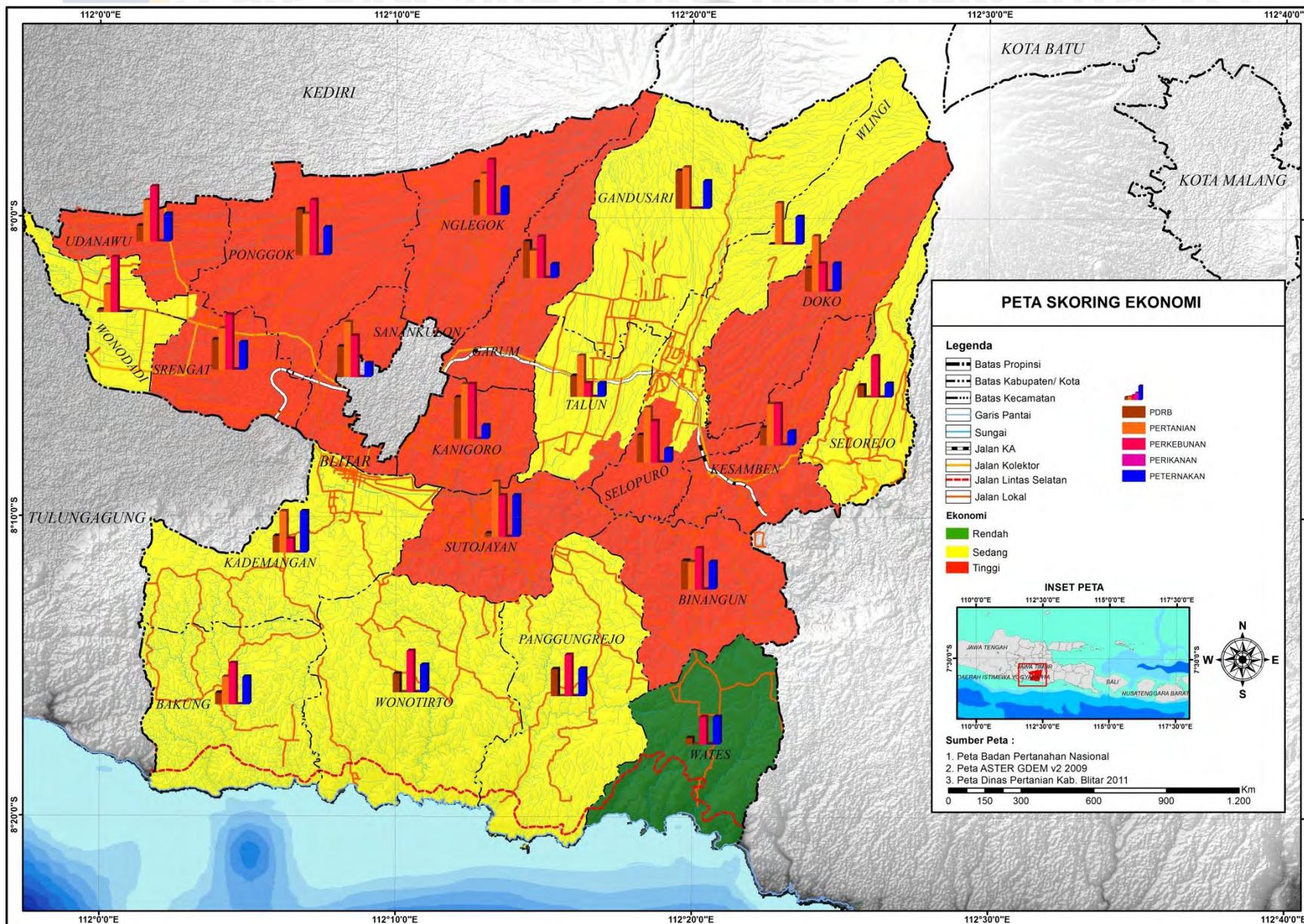
4.4.3.4 Skoring Karakteristik Sosial Ekonomi

Rekapitulasi nilai indeks kondisi ekonomi didasarkan subvariabel PDRB perkapita setiap kecamatan, pertanian; peternakan; perkebunan dan perikanan didasarkan pada hasil analisis LQ terdapat komoditas sektor tersebut. Jadi nilai skor nilai karakteristik ekonomi subvariabel komoditas sektoral diambil dari jumlah komoditas unggulan pada kecamatan tersebut. Variabel ekonomi membagi kelas klasifikasi sebanyak tiga kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Rendah : 0 – 33
- Sedang : 34 – 66
- Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan pembobotan dan skoring dapat diketahui bahwa Kecamatan Ponggok memiliki total indeks tertinggi dengan nilai 100 dengan klasifikasi tinggi sedangkan indeks terendah dimiliki oleh Kecamatan Wates dengan nilai indeks 36,30. Selain itu ada beberapa kecamatan yang juga tergolong klasifikasi tinggi yaitu Kecamatan Binangun, Kecamatan Doko, Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Nglegok, dan Kecamatan Srengat. Sedangkan berdasarkan skor total variabel ekonomi dengan membandingkan antara wilayah utara dengan selatan maka selisih skor lebih besar wilayah utara dengan nilai sebesar 10,99 dengan nilai skor berturut-turut adalah wilayah selatan sebesar 61,68 dan wilayah utara sebesar 72,67.

Kesenjangan variabel ekonomi sebesar 10,99 yang diukur dari selisih antara skor variabel kependudukan penduduk wilayah utara dan selatan di Kabupaten Blitar menunjukkan kesenjangan kecil. Nilai selisih skor 10,99 berada pada rentang 0-33 sehingga perbedaan kesenjangan variabel kependudukan dapat dikatakan kecil.



Gambar 4.21 Peta Skoring Kondisi Ekonomi di Kabupaten Blitar

Tabel 4.74 Rekapitulasi Skoring Kondisi Ekonomi di Kabupaten Blitar Tahun 2012

Skoring Sosial Ekonomi																		
No	Kecamatan	PDRB perkapita pertahun (000.000)	Skala PDRB perkapita (1-100)	Skor PDRB perkapita	Keunggulan Pertanian	Skala (1-100)	Skor	Keunggulan Perkebunan	Skala (1-100)	Skor	Keunggulan Perikanan	Skala (1-100)	Skor	Keunggulan Peternakan	Skala (1-100)	Skor	Total Skor	Skor Total Variabel Ekonomi
1	Bakung	14,37	83,02	16,98	3	60	40	2	40	60	1	100	0	3	60	40	156,98	63,69
2	Binangun	10,05	58,06	41,94	3	60	40	2	40	60	1	100	0	3	60	40	181,94	73,81
3	Sutojayan	16,43	94,92	5,08	1	20	80	2	40	60	1	100	0	2	40	60	205,08	83,20
4	Wonotirto	12,62	72,91	27,09	5	100	0	2	40	60	1	100	0	3	60	40	127,09	51,56
5	Wates	15,67	90,53	9,47	5	100	0	3	60	40	1	100	0	3	60	40	89,47	36,30
6	Kademangan	13,12	75,79	24,21	2	40	60	4	80	20	1	100	0	2	40	60	164,21	66,62
7	Panggungrejo	10,49	60,6	39,4	5	100	0	2	40	60	1	100	0	3	60	40	139,4	56,55
Wilayah Selatan		13,25	76,55	23,45	3,43	68,57	31	2,43	48,57	51	1,00	100,0	0,00	2,71	54,29	45,7	152,02	61,68
8	Kesamben	12,86	74,29	25,71	2	40	60	2	40	60	1	100	0	4	80	20	165,71	67,23
9	Nglegok	9,02	52,11	47,89	2	40	60	1	20	80	1	100	0	3	60	40	227,89	92,45
10	Doko	11,44	66,09	33,91	1	20	80	3	60	40	1	100	0	3	60	40	193,91	78,67
11	Ponggok	5,8	33,51	66,49	2	40	60	1	20	80	1	100	0	3	60	40	246,49	100,00
12	Sanankulon	9,62	55,57	44,43	1	20	80	2	40	60	1	100	0	4	80	20	204,43	82,94
13	Selopuro	10,37	59,91	40,09	1	20	80	2	40	60	1	100	0	4	80	20	200,09	81,18
14	Selorejo	14,27	82,44	17,56	5	100	0	2	40	60	1	100	0	4	80	20	97,56	39,58
15	Srengat	9,72	56,15	43,85	2	40	60	1	20	80	1	100	0	3	60	40	223,85	90,82
16	Gandusari	7,71	44,54	55,46	2	40	60	5	100	0	1	100	0	3	60	40	155,46	63,07
17	Talun	12	69,32	30,68	2	40	60	4	80	20	1	100	0	4	80	20	130,68	53,02
18	Udanawu	13,32	76,95	23,05	2	40	60	1	20	80	1	100	0	3	60	40	203,05	82,38
19	Kanigoro	6,81	39,34	60,66	1	20	80	1	20	80	1	100	0	4	80	20	240,66	97,63
20	Wlingi	17,31	100	0	2	40	60	5	100	0	1	100	0	3	60	40	100	40,57
21	Wonodadi	16,65	96,19	3,81	3	60	40	1	20	80	1	100	0	5	100	0	123,81	50,23
22	Garum	8,1	46,79	53,21	3	60	40	2	40	60	1	100	0	4	80	20	173,21	70,27
Wilayah Utara		11,00	63,55	36,45	2,07	41,33	57	2,20	44,00	56	1,00	100,0	0,00	3,60	72,00	28,0	179,12	72,67
Selisih (Selatan dan Utara)		2,25	13,00	13,00	1,36	27,24	27	0,23	4,57	5	0,00	0,00	0,00	0,89	17,7	17,7	27,10	10,99

Sumber : Hasil Analisis 2012

4.4.3.5 Rekapitulasi Skoring Semua Variabel Kesenjangan

Rekapitulasi nilai indeks kesenjangan dengan metode skoring didasarkan rekapitulasi setiap variabel kesenjangan yaitu kondisi fisik dasar, fisik binaan, kependudukan dan ekonomi. Sedangkan bobot dari setiap variabel diambil dari hasil pembobotan analisis AHP. Adapun pemboboan setiap variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 4.75 Hasil Pembobotan Analisis AHP

	<i>Priority Vector (VP)</i>	<i>Consistency Ratio (CR)</i>	Rating Prioritas
Fisik Dasar	0,23		II
Fisik Binaan	0,38	0,001828	I
Kependudukan	0,18		IV
Ekonomi	0,21		III
Total VP	1		

Sumber : Hasil Analisis 2012

Nilai skor total semua variabel membagi kelas klasifikasi sebanyak tiga kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun jarak dari tiap kelas adalah sebagai berikut.

- Kesenjangan Rendah : 0 – 33
- Kesenjangan Sedang : 34 – 66
- Kesenjangan Tinggi : 67 – 100

Menurut klasifikasi berdasarkan pembobotan dan skoring dapat diketahui bahwa nilai skor tertinggi berada pada wilayah utara Kecamatan Bakung yang memiliki total indeks tertinggi dengan nilai 100 dengan klasifikasi tinggi sedangkan indeks terendah berada di wilayah selatan tepatnya Kecamatan Talun dengan nilai indeks 50,4. Tingkat skor total semua variabel kesenjangan wilayah selatan lebih tinggi daripada dengan wilayah utara ini terlihat selain dari skor rata-rata juga hampir semua kecamatan di wilayah selatan berada di kelas kesenjangan yang tinggi.

Selisih skor antara wilayah utara dan selatan sebesar 15,15 untuk wilayah selatan menunjukkan perbedaan kesenjangan semua variabel kecil. Nilai selisih skor ini 15,15 berada pada rentang 0-33 sehingga perbedaan kesenjangan semua variabel dapat dikatakan kecil.

Tabel 4.76 Rekapitulasi Hasil Skoring Variabel Utama Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar

No	Nama Kecamatan	Kondisi Fisik Dasar	Skor (Bobot 0,23)	Kondisi Fisik Binaan	Skor (Bobot 0,38)	Kondisi Sosial Ekonomi	Skor (Bobot 0,21)	Kondisi Sosial Kependudukan	Skor (Bobot 0,18)	Jumlah Skor	Skor Total Semua Variabel	Rata-rata
1	Bakung	98,55	22,67	100,00	38,00	63,69	13,37	100,00	18,00	92,04	100,00	81,89
2	Binangun	72,74	16,73	91,52	34,78	73,81	15,50	82,67	14,88	81,89	88,97	
3	Wonotirto	100,00	23,00	84,93	32,27	51,56	10,83	76,98	13,86	79,96	86,87	
4	Panggungrejo	88,69	20,40	84,49	32,11	56,55	11,88	88,82	15,99	80,37	87,32	
5	Wates	75,77	17,43	89,63	34,06	36,30	7,62	84,15	15,15	74,26	80,68	
6	Kademangan	83,07	19,11	42,75	16,25	66,62	13,99	40,35	7,26	56,61	61,50	
7	Sutojayan	77,81	17,90	47,52	18,06	83,20	17,47	50,44	9,08	62,50	67,91	
Rata-rata Wilayah Selatan		85,23	19,60	77,26	29,36	61,68	12,95	74,77	13,46	75,37	81,89	
8	Kesamben	63,57	14,62	48,24	18,33	67,23	14,12	59,06	10,63	57,70	62,69	66,74
9	Nglegok	64,34	14,80	51,45	19,55	92,45	19,42	40,17	7,23	61,00	66,27	
10	Kanigoro	63,27	14,55	56,84	21,60	97,63	20,50	36,63	6,59	63,25	68,72	
11	Ponggok	63,33	14,57	45,00	17,10	100,00	21,00	25,05	4,51	57,18	62,12	
12	Sanankulon	63,27	14,55	76,20	28,95	82,94	17,42	44,96	8,09	69,02	74,99	
13	Selopuro	63,69	14,65	82,78	31,46	81,18	17,05	76,11	13,70	76,85	83,50	
14	Selorejo	63,43	14,59	67,43	25,62	39,58	8,31	77,56	13,96	62,48	67,89	
15	Srengat	63,35	14,57	41,64	15,82	90,82	19,07	30,16	5,43	54,89	59,64	
16	Doko	69,18	15,91	76,32	29,00	78,67	16,52	67,59	12,17	73,60	79,97	
17	Talun	63,27	14,55	31,50	11,97	53,02	11,13	48,53	8,73	46,39	50,40	
18	Udanawu	63,27	14,55	69,50	26,41	82,38	17,30	37,91	6,82	65,08	70,71	
19	Garum	65,08	14,97	66,04	25,10	70,27	14,76	34,79	6,26	61,09	66,37	
20	Wlingi	74,63	17,17	57,90	22,00	40,57	8,52	56,27	10,13	57,82	62,82	
21	Wonodadi	63,27	14,55	32,55	12,37	50,23	10,55	67,28	12,11	49,58	53,87	
22	Gandusari	68,00	15,64	62,53	23,76	63,07	13,24	71,38	12,85	65,49	71,16	
Rata-rata Wilayah Utara		65,00	14,95	57,73	21,94	72,67	15,26	51,56	9,28	61,43	66,74	
Selisih (Selatan-Utara)		20,23	4,65	19,54	7,42	-10,99	-2,31	23,21	4,18	13,95	15,15	15,15
Rata-rata Kabupaten Blitar		71,44	16,43	63,94	24,30	69,17	14,53	58,95	10,61	65,87	65,87	65,87

Sumber : Hasil Analisis 2012

4.4.3.6 Sintesis Hasil Analisis Skoring

a. Fisik Binaan

Berdasarkan hasil skoring variabel fisik binaan wilayah utara memiliki skor sebesar 57,73 sedangkan wilayah selatan dengan skor sebesar 77,26. Melihat nilai skor wilayah selatan lebih besar skor total variabel fisik binaan yang ada dibandingkan utara. Selisih skor variabel fisik binaan antara wilayah utara dan selatan sebesar sebesar 19,54. Nilai selisih skor variabel fisik binaan ini jika dikategorikan dalam skala likert 0-100 dan dibagi dalam 3 kelas (0-33 → Kesenjangan Rendah, 34-66 → Kesenjangan Sedang, 67-100 → Kesenjangan Tinggi) maka termasuk dalam kelas kesenjangan rendah. Nilai selisih skor variabel fisik binaan yang rendah maka rekomendasi difokuskan pada peningkatan eksternal atau peningkatan jumlah sarana dan fasilitas yang ada seperti fasilitas pendidikan, kesehatan dan perdagangan dan jasa. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan yang ada terutama di wilayah selatan karena 5 dari 7 kecamatan kecuali Kecamatan Sutojayan dan Kademangan skornya lebih dari 67 atau dalam kategori kesenjangan tinggi. Untuk wilayah selatan fokus pengurangan kesenjangan variabel fisik binaan wilayah selatan di kecamatan : Kecamatan Wates, Kecamatan Binangun, Kecamatan Panggungrejo, Kecamatan Bakung dan Kecamatan Wonotirto. Sedangkan di wilayah utara fokus rekomendasi pengurangan kesenjangan di Kecamatan : Kecamatan Sanankulon, Kecamatan Selopuro, Kecamatan Selorejo, Kecamatan Doko dan Kecamatan Udanawu.

Rekomendasi difokuskan pada subvariabel kawasan budidaya. Kecamatan yang memiliki wilayah kawasan budidaya yang lebih dari 80% luasan wilayah maka diarahkan untuk menjaga kawasan pertanian dan pengetatan alih fungsi lahan. Kecamatan yang memiliki wilayah kawasan budidaya yang lebih dari 80% luasan wilayah maka diarahkan untuk menjaga kawasan pertanian agar alih fungsi lahan ke non pertanian dapat terjaga. Wilayah yang difokuskan dalam variabel kawasan budidaya adalah Kecamatan Gandusari, Kecamatan Garum, Kanigoro, Kecamatan Wonodadi, Kecamatan Udanawu

b. Fisik dasar

Berdasarkan hasil skoring variabel fisik dasar wilayah utara memiliki skor fisik dasar sebesar 65,00 sedangkan wilayah selatan dengan skor fisik dasar sebesar 85,23. Melihat nilai skor wilayah selatan lebih besar dibandingkan utara. Nilai selisih skor variabel fisik dasar antara wilayah utara dan selatan sebesar 20,23. Nilai selisih skor variabel fisik dasar ini jika dikategorikan dalam skala likert 0-100 dan dibagi dalam 3 kelas (0-33 → Kesenjangan Rendah, 34-66 → Kesenjangan Sedang, 67-100 → Kesenjangan Tinggi) maka termasuk dalam kelas kesenjangan rendah. Nilai selisih skor variabel fisik dasar yang rendah maka Rekomendasi difokuskan pada subvariabel kelerengan.

Wilayah kecamatan yang memiliki kelerengan lebih dari 40% perlu dijaga kondisi geografisnya dengan reboisasi lahan kritis, konservasi lahan, penetapan kawasan lindung. Daerah yang memiliki kemiringan $\geq 40\%$ merupakan daerah yang harus diperhatikan dan dijaga kondisinya karena kemungkinan pengaruh terjadinya erosi berada pada kemiringan yang semakin curam. Semakin curam suatu daerah, maka daerah tersebut berada pada tingkat pengaruh bahaya erosi yang paling besar. Dengan demikian, potensi terjadinya erosi di daerah tersebut adalah lebih besar. Untuk lahan dengan kemiringan lereng $>40\%$ harus di jadikan sebagai kawasan hutan lindung atau dengan kata lain tidak boleh di gunakan sebagai kawasan perkebunan. Akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan dilapang yang ada sekarang. Upaya konservasi lahan ini dapat ditempuh dengan penggunaan tanaman atau tumbuhan dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat mengurangi laju erosi bahkan longsor dengan cara mengurangi daya rusak hujan yang jatuh dan jumlah daya rusak aliran permukaan.

Konservasi (Kartasapoetra, 1991) dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Tanaman Penutup Tanah

Tanaman penutup tanah adalah tanaman yang dengan sengaja ditanam untuk melindungi tanah dari erosi, menambah bahan organik tanah dan sekaligus meningkatkan produktivitas tanah .

2. Penanaman Berganda

Berguna meningkatkan produktivitas lahan sambil menyediakan proteksi terhadap tanah dari erosi. Sistem ini dapat dilakukan baik dengan cara penanaman

beruntun, tumpang sari atau tumpang gilir. Tanaman berganda menggunakan dua atau lebih jenis tanaman yang ditanam serentak atau bersamaan pada sebidang tanah baik secara campuran ataupun terpisah dalam baris yang teratur, sistem ini mampu menekan laju erosi dan aliran permukaan misalnya menanam tanaman tahunan, tanama perkebunan dan tanaman semusim ditanam bersamaan dengan teknik intercropping tertentu.

4. Penanaman lorong (alley cropping)

Menggunakan dua atau lebih jenis tanaman pada sebidang tanah, dimana salah satu jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman non pangan, tanaman pokok ditanam di lorong diantara tanaman non pokok sebagai pagar, sedangkan fungsi tanaman pagar adalah sebagai sumber pupuk hijau, dapat mengurangi erosi, sumber kayu bakar dan sumber makanan ternak. Sebagai contoh tanaman tanaman kopi ditanam di tengah tanaman pagar, dapat berupa mahoni, sengon, dan lamtoro.

5. Agroforestri

Salah satu bentuk tumpang sari yang banyak diterapkan dan sangat efektif dalam menunjang konservasi tanah dan air adalah sistem agroforestri. Agroforestri merupakan pola tumpang sari yang memadukan tanaman tahunan (hutan) dengan tanaman pertanian (tanaman pangan, hortikultura atau perkebunan). Pola ini cukup efektif dalam pengendalian erosi dan banjir, rehabilitasi lahan, dan melalui pola tanam secara khusus cukup efektif dalam konservasi lereng rawan longsor.

6 Penghutanan Kembali (reboisasi)

Penghutanan kembali merupakan cara yang cocok untuk menurunkan erosi dan aliran permukaan, terutama jika dilakukan pada bagian hulu daerah tangkapan air untuk mengatur banjir, secara lebih luas, penghutanan kembali dapat diartikan sebagai usaha untuk memulihkan dan menghutankan kembali tanah yang mengalami kerusakan fisik, kimia, maupun biologi, baik secara alami maupun oleh ulah manusia. Sedangkan wilayah dengan kelerengan diantara 16-40% diperlukan pengawasan perlindungan.

Untuk rekomendasi berdasarkan kondisi tanah maka diperlukan strategi pemilihan jenis komoditas yang dibudidayakan. Semua kecamatan yang berada

diwilayah utara difokuskan pada tanaman lahan basah seperti padi, dari nilai LQ dan hasil produktivitas wilayah utara cocok dan menghasilkan produktifitas yang bagus. Sedangkan diwilayah selatan rekomendasi komoditas yang dibudidayakan difokuskan pada pertanian lahan kering seperti jagung, kedelai, tebu dsb. Hal ini diperlukan karenan kondisi hidrologi, irigasi diwilayah selatan kurang mendukung diakibatkan oleh kondisi yang berbukit-bukit kapur namun pada wilayah utara sebaliknya.

Fokus rekomendasi variabel fisik dasar untuk mengurangi kesenjangan yang ada terutama diwilayah selatan karena semua kecamatan memiliki skor lebih dari 67 atau dalam kategori kesenjangan tinggi. Untuk wilayah selatan fokus pengurangan kesenjangan variabel fisik binaan wilayah selatan di kecamatan : Kecamatan Wonotirto, Kecamatan Bakung, Kecamatan Panggungrejo, Kecamatan Kademangan, Kecamatan Sutojayan, Kecamatan Wates dan Kecamatan Binangun. Sedangkan di wilayah utara fokus rekomendasi pengurangan kesenjangan di Kecamatan : Kecamatan Wlingi, Kecamatan Doko, Kecamatan dan Kecamatan Gandusari.

c. Ekonomi

Berdasarkan hasil skoring variabel ekonomi wilayah utara memiliki skor variabel ekonomi sebesar 72,67 sedangkan wilayah selatan dengan skor variabel ekonomi sebesar 61,68. Melihat nilai skor wilayah utara lebih besar dibandingkan selatan. Nilai selisih skor variabel ekonomi antara wilayah utara dan selatan sebesar sebesar 10,99. Nilai selisih skor variabel ekonomi ini jika dikategorikan dalam skala likert 0-100 dan dibagi dalam 3 kelas (0-33 → Kesenjangan Rendah, 34-66 → Kesenjangan Sedang, 67-100 → Kesenjangan Tinggi) maka termasuk dalam kelas kesenjangan rendah. Nilai selisih skor variabel ekonomi yang rendah maka rekomendasi difokuskan pada subvariabel produktifitas dan keunggulan setiap kecamatan baik komoditas pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan.

d. Kependudukan

Berdasarkan hasil skoring variabel kependudukan wilayah utara memiliki skor variabel kependudukan sebesar 51,56 sedangkan wilayah selatan dengan skor variabel kependudukan sebesar 74,77. Melihat nilai skor wilayah selatan lebih

besar dibandingkan utara. Nilai selisih skor variabel kependudukan antara wilayah utara dan selatan sebesar sebesar 23,21. Nilai selisih skor variabel kependudukan ini jika dikategorikan dalam skala likert 0-100 dan dibagi dalam 3 kelas (0-33 → Kesenjangan Rendah, 34-66 → Kesenjangan Sedang, 67-100 → Kesenjangan Tinggi) maka termasuk dalam kelas kesenjangan rendah. Nilai selisih skor variabel kependudukan yang rendah maka rekomendasi difokuskan pada subvariabel tingkat pendidikan, pertumbuhan penduduk dan usia produktif. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan yang ada terutama di wilayah selatan karena 5 dari 7 kecamatan kecuali Kecamatan Sutojayan dan Kademangan yang skornya lebih dari 67 atau dalam kategori kesenjangan tinggi. Untuk wilayah selatan fokus pengurangan kesenjangan variabel kependudukan wilayah selatan di kecamatan : Kecamatan Wates, Kecamatan Binangun, Kecamatan Panggunrejo, Kecamatan Bakung dan Kecamatan Wonotirto. Sedangkan di wilayah utara fokus rekomendasi pengurangan kesenjangan di Kecamatan : Kecamatan Selopuro, Kecamatan Selorejo, Kecamatan Doko dan Kecamatan Wonodadi.

4.4.3.7 Matrik Antara Hasil Kepentingan Variabel (Analisis AHP) dengan Analisis Kesenjangan (Analisis Skoring)

Melihat dari data perbandingan antara analisis AHP dengan analisis skoring didapatkan bahwa pada analisis AHP atau pendapat para ahli, variabel yang paling penting yaitu fisik binaan dengan skor 0,38 diikuti oleh variabel fisik dasar sebesar 0,38; variabel ekonomi sebesar 0,21 dan variabel kependudukan sebesar 58,95. Sedangkan hasil dari analisis skoring dengan basis data empiris lapangan menunjukkan tingkat kepentingan kesenjangan wilayah di Kabupaten Blitar bahwa variabel fisik dasar menjadi peringkat pertama dengan skor 71,44 diikuti variabel ekonomi sebesar 69,17; variabel fisik binaan sebesar 63,94 dan terakhir variabel kependudukan sebesar 58,95.

Dalam penelitian ini untuk memberikan rekomendasi mengurangi kesenjangan wilayah di Kabupaten Blitar menggunakan dasar gabungan skoring dan AHP. Variabel yang pertama menjadi prioritas yaitu variabel fisik binaan dengan skor 24,30. Variabel kedua yaitu fisik dasar dengan skor 16,43 diikuti variabel ekonomi sebesar 14,53 dan terakhir variabel kependudukan sebesar 10,61.

Tabel 4.77 Matrik Hasil Analisis AHP dan Skoring tentang Tingkat Kepentingan Variabel Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Blitar

Analisis AHP			Analisis Skoring Kesenjangan			Gabungan Skoring dan AHP		
Peringkat	Variabel	Skor	Peringkat	Variabel	Skor	Peringkat	Variabel	Skor
I	Fisik Binaan	0,38	I	Fisik Dasar	71,44	I	Fisik Binaan	24,30
II	Fisik Dasar	0,23	II	Ekonomi	69,17	II	Fisik Dasar	16,43
III	Ekonomi	0,21	III	Fisik Binaan	63,94	III	Ekonomi	14,53
IV	Kependudukan	0,18	IV	Kependudukan	58,95	IV	Kependudukan	10,61

Sumber: Hasil Analisis 2012

Tabel 4.78 Matrik Hasil Analisis AHP dan Skoring

Hasil Analisis AHP	Hasil Analisis Skoring Kesenjangan
<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisis AHP dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki rating tertinggi sebagai prioritas pertama dalam mempengaruhi kesenjangan. • Variabel dengan rating tertinggi yaitu variabel fisik binaan. • Berikut merupakan urutan variabel yang mempengaruhi berdasarkan pada rating untuk prioritas. <ol style="list-style-type: none"> a. Fisik Binaan b. Fisik Dasar c. Ekonomi d. Kependudukan • Hasil urutan variabel berdasarkan prioritas tersebut, selanjutnya digunakan sebagai alternatif dalam upaya pengurangan kesenjangan di Kabupaten Blitar. • Urutan prioritas ini mempengaruhi pada tahap analisis selanjutnya yaitu skoring yang kemudian berpengaruh terhadap prioritas dalam pelaksanaan upaya pengurangan kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten. 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai perbedaan skor antara wilayah utara dan selatan sebesar 15,15 maka di Kabupaten Blitar dinyatakan terdapat kesenjangan karena nilainya lebih dari 0. • Wilayah selatan memiliki skor sebesar 81,89. • Sedangkan wilayah utara memiliki skor sebesar 66,74. • Membandingkan dengan melihat angka kesenjangan Indeks Williamson sebesar 0,33 dengan kategori kesenjangan rendah. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian memang berbanding lurus. • Kesenjangan antara wilayah utara dan selatan sebesar 15,15 menunjukkan tingkat kesenjangan di Kabupaten Blitar berada dalam kategori rendah. • Namun kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi wilayah selatan dengan skor total semua variabel kesenjangan di semua kecamatan dalam kategori tinggi kecuali Kecamatan Kademangan.

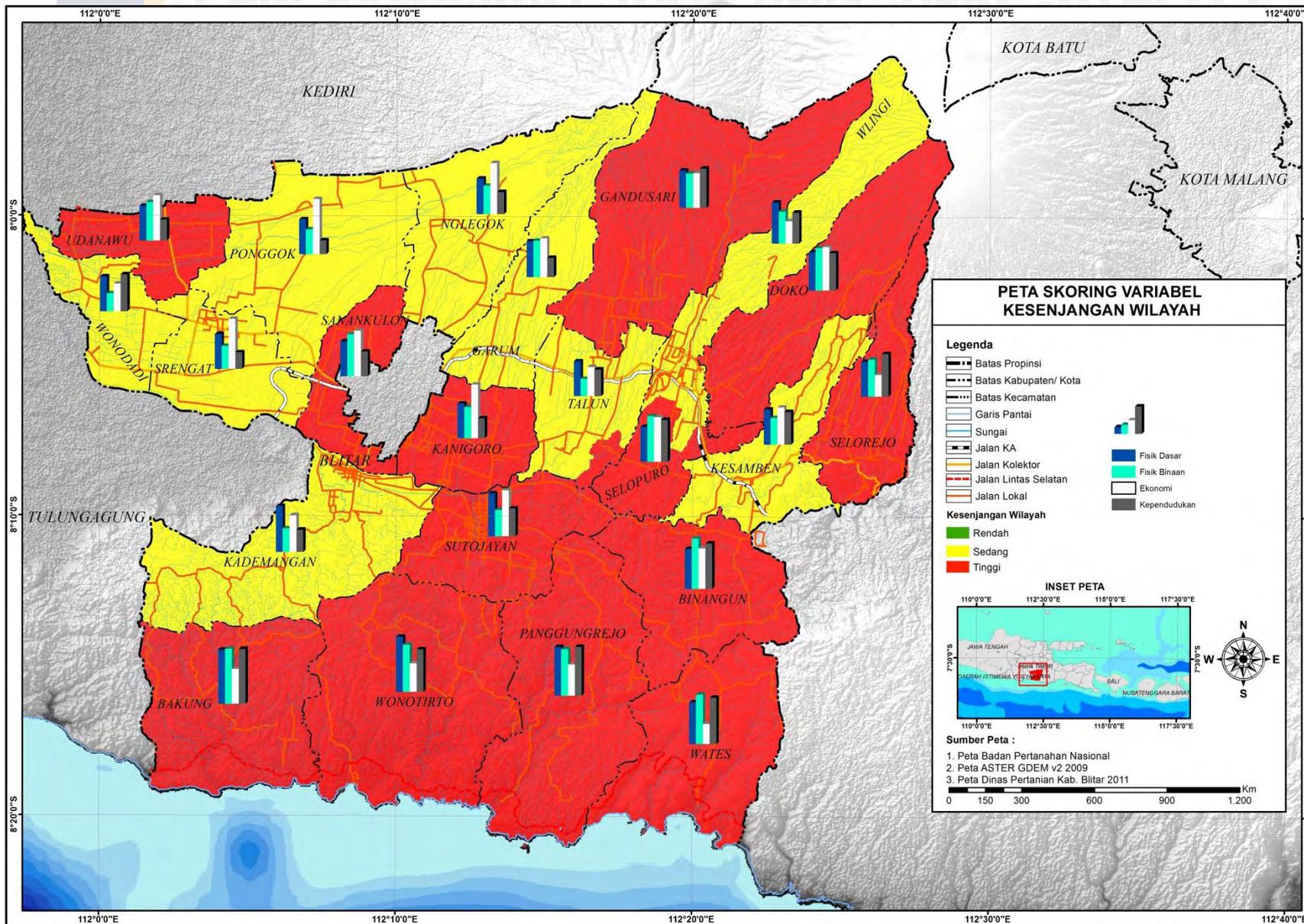
Sumber: Hasil Analisis 2012

Dari hasil penelitian ini dengan melihat nilai selisih skor total semua variabel kesenjangan antara wilayah utara dan selatan maka di Kabupaten Blitar dinyatakan terdapat kesenjangan karena nilainya lebih dari 0. Perbandingan rata-rata nilai skor total semua variabel kesenjangan antara wilayah selatan lebih tinggi daripada wilayah utara dengan nilai 66,74 : 81,89. Dengan melihat angka kesenjangan Indeks Williamson sebesar 0,33 dengan kategori kesenjangan rendah. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian memang berbanding lurus.

Nilai tingkat kesenjangan berasal dari nilai akhir skoring. Jadi kesenjangan dalam penelitian ini diukur dari selisih skor semua variabel total antara wilayah utara dan selatan. Kesenjangan antara wilayah utara dan selatan sebesar 15,15 menunjukkan tingkat kesenjangan di wilayah utara berada dalam kategori rendah.

Namun kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi wilayah selatan dengan skor total semua variabel kesenjangan di semua kecamatan dalam kategori tinggi kecuali Kecamatan Kademangan.

Kondisi wilayah selatan masuk dalam kategori tingkat kesenjangan tinggi menunjukkan hal ini didukung oleh kondisi kenampakan geografis yang berbukit-bukit sehingga sarana-prasarana minim jika dibandingkan dengan jumlah penduduk. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyumbang tingginya kesenjangan selain faktor pertumbuhan penduduk yang lambat dan usia produktif yang rendah. Melihat kondisi seperti diatas diperlukan peningkatan –peningkatan untuk mengurangi kesenjangan seperti peningkatan akses masyarakat terhadap sarana prasarana baik pendidikan, kesehatan dan fasilitas perdagangan dan jasa yang lebih memadai. Kondisi PDRB perkapita masyarakat yang beragam disetiap kecamatan menunjukkan perbedaan cukup mencolok, hal ini diperlukan pemerataan pembangunan dalam segi sumber daya manusia yaitu merangsang terciptanya lapangan pekerjaan baru dengan memanfaatkan sumber daya lokal baik dengan diversifikasi komoditas-komoditas unggulan daerah lokal dengan menghasilkan produk-produk agribis. Pembangunan ekonomi di Kabupaten Blitar diharapkan untuk ditingkatkan dengan mengupayakan kualitas hidup manusia yang lebih baik. Pembangunan ekonomi dapat menggunakan dampak multiplier seperti langkah pembangunan sumberdaya manusia meningkatkan tingkat pendidikan sehingga pengetahuan masyarakat dapat membuat masyarakat berdaya untuk hidup dan mengembangkan potensi diri. Dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi pemikiran revolusional dapat muncul yaitu dalam menciptakan peluang-peluang sumberdaya lokal bernilai tinggi.



Gambar 4.22 Peta Skoring Tingkat Kesenjangan di Kabupaten Blitar

4.4.4 Analisis Kesenjangan dilihat dari Kebijakan

Tabel 4.79 Review Kebijakan di Kabupaten Blitar

Variabel	Review Dokumen Perencanaan Baik Kebijakan dan Strategi dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan di Kabupaten Blitar			
	RTRW Propinsi Jawa Timur 2009-2029	RPJPD Kabupaten Blitar 2005-2025	RPJMD Kab Blitar 2011-2015	RTRW Kabupaten Blitar 2011-2031
Aspek Fisik Dasar	<ul style="list-style-type: none"> Pemantapan pelestarian dan perlindungan kawasan lindung untuk mencapai perlindungan lingkungan sumberdaya alam/buatan dan ekosistemnya, meminimalkan risiko dan mengurangi kerentanan bencana, mengurangi efek pemanasan global yang berprinsip partisipasi, menghargai kearifan lokal, serta menunjang pariwisata, penelitian, dan edukasi Pelestarian dan peningkatan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup untuk mempertahankan dan meningkatkan keseimbangan ekosistem, melestarikan keanekaragaman hayati, mempertahankan dan meningkatkan fungsi perlindungan kawasan, melestarikan keunikan bentang alam 	<ul style="list-style-type: none"> Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup dalam kerangka pencapaian pembangunan yang berkelanjutan melalui penguatan kelembagaan dan peningkatan kesadaran masyarakat yang ditandai dengan berkembangnya proses rehabilitasi dan konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang disertai dengan menguatnya partisipasi aktif masyarakat; terpeliharanya keanekaragaman hayati dan kekhasan sumber daya alam tropis lainnya yang dimanfaatkan untuk mewujudkan nilai tambah, daya saing bangsa, 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan : Memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan tata ruang wilayah Strategi : Mewujudkan keseimbangan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam dengan pemeliharaan kualitas dan fungsi lingkungan hidup ditempuh strategi peningkatan pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup Pengarusutamaan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke seluruh bidang pembangunan Meningkatkan koordinasi pengelolaan lingkungan hidup 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan : Pemantapan kawasan lindung dalam menjaga keberlanjutan pembangunan; Peningkatan pengelolaan kawasan lindung dalam meminimasi kemungkinan terjadinya bencana Strategi : Pengembangan kawasan perlindungan ekosistem dan lingkungan hidup
	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi fisik dasar merupakan kondisi bentang alam yang terdiri dari kondisi sumber daya alam yang disetiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan wilayah yang lain. Pada tinjauan kebijakan untuk variabel fisik dasar sudah terdapat sinkronisasi antara kebijakan yang berada diatas seperti RTRWP Jatim dengan kebijakan RTRW, RPJPD dan RPJMD Kabupaten Blitar. Hal ini ditunjukkan bahwa semua kebijakan fokus pada pemantapan dan pelestarian kawasan lindung. Selain itu, pengelolaan, mengefisienkan dan pemanfaatan sumberdaya alam diupayakan dengan seoptimal mungkin secara bijak dan tepat untuk meminimalkan adanya bencana alam. Sehingga masyarakat sebagai subjek turut serta memperhatikan kelestarian hidup. 			
Aspek Fisik Binaan	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan kawasan budi daya sesuai dengan karakter dan daya dukung yang dimiliki terutama untuk mendukung pemantapan sistem metropolitan dan sistem agropolitan dalam rangka peningkatan pertumbuhan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Blitar sebagai pusat pengembangan, beberapa fasilitas yang 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan : Peningkatan kesejahteraan rakyat yang ditunjukkan oleh membaiknya berbagai indikator pembangunan sumber daya manusia, antara lain pendidikan masyarakat yang didukung dengan pelaksanaan sistem pendidikan yang mantap; meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat; 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan : Meningkatkan aksesibilitas kesehatan, pendidikan dan mengupayakan iklim yang mendukung bagi terciptanya pengembangan usaha dan peluang kerja serta memperluas akses masyarakat dan pelayanan Penyediaan dan optimalisasi infrastruktur untuk mendorong 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan : Pengembangan sistem perkotaan dalam membentuk pusat pertumbuhan secara berjenjang; Pengembangan kawasan perdesaan sesuai potensi yang dimiliki setiap wilayah di Kabupaten Blitar yang dihubungkan dengan pusat kegiatan pada setiap kawasan perdesaan Pengembangan prasarana jalan guna

Variabel	Review Dokumen Perencanaan Baik Kebijakan dan Strategi dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan di Kabupaten Blitar			
	RTRW Propinsi Jawa Timur 2009-2029	RPJPD Kabupaten Blitar 2005-2025	RPJMD Kab Blitar 2011-2015	RTRW Kabupaten Blitar 2011-2031
	<p>diperlukan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas perdagangan : Pengembangan fasilitas perdagangan diarahkan pada upaya revitalisasi pasar tradisional serta penyediaan pasar terpadu yang dapat bersinergi. Sedangkan Keberadaan pasar swalayan modern dapat menjadi pertimbangan jika secara ekonomis berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi, dengan mengangkat produk-produk UKM lokal serta didukung oleh kebutuhan dan daya beli masyarakat. Pengembangan ruko dan pertokoan juga menjadi sarana penting dalam rangka meningkatkan perdagangan. Dalam perencanaan ini, pemerintah daerah mendorong tumbuhnya ruko dan pertokoan yang dilaksanakan oleh pihak swasta dengan syarat tetap memperhatikan tata ruang wilayah. • Fasilitas jasa : Keberadaan Lembaga keuangan (bank, koperasi) di Kabupaten Blitar diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas permodalan yang mudah, cepat dan mampu mendorong tumbuhnya wirausaha. Pengembangan fasilitas keuangan ini tergantung pada regulasi yang diatur oleh Bank Indonesia serta pertimbangan dari bank yang bersangkutan. • Fasilitas pendidikan : Fasilitas pendidikan untuk jenjang SMA/MA/SMK di Kabupaten Blitar terus diupayakan keberadaannya agar menjangkau wilayah-wilayah yang selama ini relatif jauh dari fasilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi : • Akses, pemerataan, relevansi, dan mutu layanan sosial dasar, diarahkan untuk untuk mendukung peningkatan daya jangkau dan akses masyarakat terhadap layanan sosial dasar • Peningkatan pelayanan kesehatan berkesinambungan (sustainable) • Peningkatan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan yang bermutu dan terjangkau dengan memperhatikan masyarakat rentan • Terwujudnya kualitas pelayanan publik dalam rangka peningkatan akses masyarakat dalam pelayanan kesehatan, pendidikan dan infrastruktur 	<p>pertumbuhan ekonomi masyarakat, pengembangan pariwisata dan pengentasan kemiskinan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Strategi : • Peningkatan perbaikan dan pembangunan sarana dan prasarana Puskesmas dan Puskesmas Pembantu. • Peningkatan perbaikan dan pembangunan gedung sekolah dan perpustakaan. • Melaksanakan pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur Pemerintahan Kabupaten Blitar, diwilayah kecamatan dan desa/kelurahan secara bertahap dan simultan • Peningkatan kualitas pelayanan pada setiap strata pelayanan • Pemerataan dan peningkatan kualitas fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan 	<p>menunjang pertumbuhan dan pemerataan pembangunan wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan infrastruktur wilayah pada sentra-sentra produksi, pusat kegiatan, pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan secara seimbang dan terpadu; • Peningkatan kualitas kawasan permukiman perdesaan dan perkotaan • Strategi : • Pengembangan kawasan strategis dalam mendorong pengembangan wilayah • Meningkatkan dan mengembangkan penyediaan sarana dan prasarana perumahan dan permukiman secara seimbang • Meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana pertanian, perikanan, industri dan perdagangan • Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana wilayah sesuai dengan kebutuhan dan rencana pengembangannya • Meningkatkan dan mengembangkan sistem distribusi perdagangan dan jasa serta akses pasar yang kondusif

Variabel	Review Dokumen Perencanaan Baik Kebijakan dan Strategi dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan di Kabupaten Blitar			
el	RTRW Propinsi Jawa Timur 2009-2029	RPJPD Kabupaten Blitar 2005-2025	RPJMD Kab Blitar 2011-2015	RTRW Kabupaten Blitar 2011-2031

pendidikan menengah, khususnya pendidikan kejuruan.

- Fasilitas kesehatan :
Pengembangan rumah sakit pemerintah tipe C terus dilakukan oleh pemerintah daerah melalui pengembangan RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Demikian juga dengan keberadaan Puskesmas dengan fasilitas rawat inap akan makin ditingkatkan jumlah maupun kualitasnya, termasuk pembangunan Puskesmas Plus di kecamatan Sutojayan. Satuan wilayah pengembangan Blitar selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan juga diarahkan untuk kegiatan industri, perdagangan, jasa dan pendidikan. Antara pusat dengan perkotaan Wlingi sebagai sub pusatnya diharapkan dapat berkembang secara seimbang dan serasi. Perkotaan Wlingi sebagai sub pusat SWP berfungsi sebagai pusat perkotaan IKK dimana kegiatan yang diarahkan adalah kegiatan perdagangan, jasa dan pemukiman. Sedangkan wilayah sekitarnya diarahkan sebagai kegiatan perkebunan, pertanian dan penyebaran fasilitas.

- Kondisi fisik binaan dalam penelitian ini fokus ada kawasan budidaya dan sarana pendidikan, kesehatan perdagangan jasa. Semua kebijakan fokus pada meningkatkan pelayanan sarana kesehatan, pendidikan baik kuantitas maupun kualitas. Hal ini sangat penting agar fasilitas tersebut dapat menjangkau wilayah-wilayah yang selama ini relatif jauh dari sarana tersebut. Dengan optimalnya pelayanan sarana maka akan menunjang pertumbuhan dan pemerataan pembangunan. Selain itu kesejahteraan masyarakat dapat terjaga dengan baik. Pengembangan kawasan budi daya disesuaikan dengan karakter dan daya dukung yang dimiliki.

Aspek Sosial Kependudukan

- Pengembangan kawasan budi daya sesuai dengan karakter dan daya dukung yang dimiliki terutama untuk mendukung pemantapan sistem metropolitan dan sistem agropolitan dalam rangka peningkatan

- Peningkatan kesejahteraan rakyat yang ditunjukkan oleh membaiknya berbagai indikator pembangunan sumber daya manusia, antara lain meningkatnya pendapatan perkapita, menurunnya angka kemiskinan, dan

Kebijakan :

- Mendorong pelibatan lembaga-lembaga keagamaan untuk membangun perilaku masyarakat yang mencerminkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha

Kebijakan :

Review Dokumen Perencanaan Baik Kebijakan dan Strategi dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan di Kabupaten Blitar				
Variabel	RTRW Propinsi Jawa Timur 2009-2029	RPJPD Kabupaten Blitar 2005-2025	RPJMD Kab Blitar 2011-2015	RTRW Kabupaten Blitar 2011-2031
	<p>pertumbuhan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan sumber daya alam dan/atau teknologi tinggi secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 	<p>tingkat pengangguran sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas disertai dengan berkembangnya lembaga jaminan sosial; meningkatnya derajat ; terkendalnya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk; menurunnya kesenjangan kesejahteraan antar individu, dan antar kelompok masyarakat ;</p> <ul style="list-style-type: none"> Percepatan pembangunan infrastruktur dengan lebih meningkatkan kerjasama antara pemerintah dan dunia usaha; peningkatan kualitas dan reelevansi pendidikan; serta penataan kelembagaan ekonomi yang mendorong prakarsa masyarakat dalam kegiatan perekonomian. Strategi : Pembangunan kesejahteraan sosial dilakukan dengan memberi perhatian yang lebih besar pada kelompok masyarakat yang kurang beruntung, termasuk masyarakat miskin, masyarakat yang tinggal di wilayah tertinggal Pengendalian jumlah dan laju pertumbuhan penduduk Kualitas dan daya saing tenaga kerja menuju persaingan global 	<p>Esa dan menghargai nilai-nilai budaya bangsa</p> <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam menjaga dan menciptakan ketertiban dan keamanan Strategi : Strategi yang dilaksanakan dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dalam kesehatan, pendidikan dan kompetensi kerja sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan Meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja serta menurunkan angka pengangguran Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang dilakukan antara lain dengan memperbaiki pelayanan pendidikan, pelatihan serta memperbaiki pelayanan kesehatan Memperluas kesempatan para pemuda untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan Meningkatkan potensi pemuda dalam kewirausahaan Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan maka kebijakan 	
				<ul style="list-style-type: none"> Mengkaji kebijakan terkait kondisi sosial kependudukan sangat berhubungan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini terbukti fokus 4 kebijakan diatas lebih mengoptimalkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat yang baik terlihat pada terkendalnya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk; menurunnya kesenjangan kesejahteraan antar individu, dan antar kelompok masyarakat. Selain itu kesejahteraan juga terlihat pada meningkatnya sumber daya manusia, antara lain meningkatnya pendapatan perkapita, menurunnya angka kemiskinan, dan tingkat pengangguran.
Aspek Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan kawasan ekonomi potensial yang dapat mempercepat perkembangan wilayah Mengurangi kesenjangan tingkat 	<ul style="list-style-type: none"> Memantapkan kembali penataan Kabupaten Blitar di segala bidang dengan menekankan upaya peningkatan kualitas sumber daya 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan : Peningkatan pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat khususnya 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan : Pengembangan sistem agropolitan pada kawasan yang potensial di Kabupaten Blitar

Variabel	Review Dokumen Perencanaan Baik Kebijakan dan Strategi dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan di Kabupaten Blitar			
	RTRW Propinsi Jawa Timur 2009-2029	RPJPD Kabupaten Blitar 2005-2025	RPJMD Kab Blitar 2011-2015	RTRW Kabupaten Blitar 2011-2031
<p>perkembangan antarkawasan ; Peningkatan kualitas sumber daya manusia baik sebagai tenaga ahli maupun tenaga pendukung Peningkatan kualitas sumber daya manusia baik sebagai tenaga ahli maupun tenaga pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ekonomi yang dikembangkan di wilayah Kabupaten Blitar adalah kegiatan pertanian terutama agrobisnis, peternakan khususnya di Srengat dan sekitarnya, kehutanan, perikanan serta agroindustri. 	<p>manusia termasuk pengembangan kemampuan ilmu dan teknologi serta penguatan daya saing perekonomian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya daya saing perekonomian melalui penguatan sentra-sentra industri manufaktur sejalan dengan penguatan pembangunan pertanian dan peningkatan pembangunan kelautan dan sumber daya alam lainnya sesuai potensi daerah secara terpadu serta meningkatnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; • Strategi : • Pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) diarahkan agar menjadi pelaku ekonomi yang makin berbasis iptek dan berdaya saing, khususnya dalam menyediakan barang dan jasa kebutuhan masyarakat sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam perubahan struktural dan memperkuat perekonomian domestik • Investasi diarahkan untuk mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan dan berkualitas dengan mewujudkan iklim investasi yang menarik • Efisiensi, modernisasi, dan nilai tambah sektor primer terutama sektor pertanian dalam arti luas • Peningkatan keterkaitan kegiatan ekonomi di wilayah perkotaan dengan kegiatan ekonomi di wilayah perdesaan didorong secara sinergis • Sistem ketahanan pangan diarahkan 	<p>dipedesaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Strategi : • Peningkatan perbaikan dan pembangunan infrastruktur pertanian, peternakan, perikanan dan kelautan • Pengembangan kawasan dan tata ruang pertanian untuk meningkatkan ketersediaan pangan • Mendorong pemerataan pembangunan dengan percepatan pembangunan dan pertumbuhan wilayah-wilayah tertinggal, strategis dan cepat tumbuh yang mempunyai potensi Sumber Daya Alam dan lokasi yang strategis dalam suatu sistem wilayah • Pengembangan ekonomi yang sinergis serta mendorong terwujudnya koordinasi, sinkronisasi, keterpaduan dan kerjasama antar sektor, dunia usaha, dan masyarakat guna mendukung peluang berusaha dan investasi di daerah • Peningkatan daya tarik dan daya saing daerah • Menciptakan kesempatan kerja melalui investasi • Pengembangan infrastruktur pendukung di sentra-sentra pertanian: sentra tembakau di Selopuro, sentra blimbing di Kanigoro, Srengat, sentra cabe di Pangungrejo, Wonotirto, dan daerah selatan, sentra jagung di daerah Blitar selatan • Pengembangan usaha peternakan (sapi perah, sapi potong, kambing, 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan dan peningkatan produk-produk unggulan dalam menunjang perwujudan pengembangan kawasan agribisnis pada kawasan potensial. • Pengembangan sentra produksi tanaman pertanian pangan dan hortikultura pada masing-masing wilayah kecamatan sesuai dengan jenis tanaman yang cocok dan produksi yang dominan • Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Nglegok • Pengembangan Kawasan Agribisnis di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok • Pengembangan kawasan agropolitan di seluruh Kecamatan Kanigoro • Strategi : • Membangun Kawasan Peternakan Berskala Besar atau Kawasan Industri Peternakan (KINAK) di Desa Kebonsari Kecamatan Kademangan; • Meningkatkan pertanian berbasis agribisnis di wilayah Blitar bagian utara yang berada di jalur strategis disertai pengolahan dan perluasan jaringan pemasaran ; • Mengembangkan kawasan penghasil perikanan di wilayah Blitar selatan ; serta • Mengembangkan sistem informasi dan teknologi untuk menunjang kegiatan peternakan di Kabupaten Blitar. • Meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana pertanian, perikanan, industri dan perdagangan • Mengembangkan sentra produksi tanaman pertanian pada masing- 	

Variabel	Review Dokumen Perencanaan Baik Kebijakan dan Strategi dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan di Kabupaten Blitar			
	RTRW Propinsi Jawa Timur 2009-2029	RPJPD Kabupaten Blitar 2005-2025	RPJMD Kab Blitar 2011-2015	RTRW Kabupaten Blitar 2011-2031
		untuk menjaga ketahanan dan kemandirian pangan	dan ayam/perunggasan <ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan dan pengembangan Pasar Hewan secara terpadu • Pembangunan Pelabuhan pendaratan ikan (PPI) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) • Kerjasama dengan investor untuk pengembangan pengolahan kelapa sawit dan agroindustri lainnya • Mengembangkan UMKM 	masing wilayah kecamatan sesuai dengan jenis tanaman yang cocok dan produksi yang dominan <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kawasan perikanan untuk mendorong kawasan agropolitan • Mengembangkan kawasan perkebunan • Mengembangkan kawasan peternakan
•	Perkembangan wilayah dilihat dari aspek ekonomi terdiri dari pengembangan kawasan ekonomi potensial, penguatan sentra-sentra industri manufaktur sejalan dengan penguatan pembangunan pertanian dan sumber daya alam lainnya sesuai potensi daerah. Selain itu peningkatan keterkaitan kegiatan ekonomi di wilayah perkotaan dengan kegiatan ekonomi di wilayah perdesaan didorong secara sinergis (hasil produksi wilayah perdesaan merupakan backward linkages dari kegiatan ekonomi di wilayah perkotaan). Pengembangan ekonomi yang sinergis serta mendorong terwujudnya koordinasi, sinkronisasi, keterpaduan dan kerjasama antar sektor, dunia usaha, dan masyarakat guna mendukung peluang berusaha dan investasi di daerah. Mengembangkan sarana prasarana kawasan ekonomi potensial agar pertumbuhan dan perkembangan wilayah dapat berjalan seimbang dan kesenjangan dapat berkurang.			

Sumber : Hasil Analisis 2012

Tabel 4.80 Sinkronisasi Kebijakan dengan Hasil Analisis Kesenjangan dengan Metode Skoring

Variabel	Sinkronisasi Antara Kebijakan dengan Nilai Skoring berdasarkan Variabel			Kebijakan
	Utara	Selatan	Selisih Utara dan Selatan	
Aspek Fisik Binaan	• 57,73	• 77,26	• 19,54	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan di wilayah Kabupaten Blitar terkait subvariabel sarana baik pendidikan, perdagangan dan jasa serta kesehatan sudah ada. Yaitu rencana-rencana yang terdapat pada RTRW Kabupaten sudah mencakup subvariabel sarana dan prasarana yang disesuaikan fungsi kecamatan tersebut. Namun tidak semua kecamatan menjadi prioritas dalam kebijakan tersebut hanya kecamatan tertentu dan lebih banyak di wilayah utara dibandingkan wilayah selatan. Berikut kebijakan di Kabupaten Blitar: • Kanigoro, Srengat, Wlingi, Perkotaan Nglegok;, Perkotaan Talun; Perkotaan Selopuro; Perkotaan Kesamben;; Perkotaan Selorejo; Perkotaan Doko; Perkotaan Gandusari; Perkotaan Garum; dan Perkotaan Sanankulon (wilayah utara) dan Perkotaan Kademangan, Perkotaan Sutojayan (wilayah selatan) : <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan perkantoran pemerintah Kabupatendi Kanigoro dan perkantoran Kecamatan b. Pembangunan pusat perdagangan skala sub regional mencakup pengembangan pasar sub regional pengembangan pertokoan, pembangunan pasar hewan c. Pembangunan pusat jasa skala sub regional mencakup pembangunan perbankan dan Pembangunan hotel / penginapan d. Pengembangan pusat kesehatan skala kabupaten dan kecamatan mencakup pengembangan puskesmas rawat inap dan skala kecamatan

Sinkronisasi Antara Kebijakan dengan Nilai Skoring berdasarkan Variabel

Variabel	Utara	Selatan	Selisih Utara dan Selatan	Kebijakan
				<p>e. Pengembangan pusat pendidikan skala kabupaten Pengembangan (SMA) dan SMP Negeri selain itu Pembangunan SMK</p> <ul style="list-style-type: none"> Perdesaan Plandirejo, Kecamatan Bakung, Perdesaan Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, Perdesaan Serang, Kecamatan Panggungrejo, Perdesaan Rringinrejo, Kecamatan Wates, Perdesaan Salamrejo, Kecamatan Binangun (wilayah selatan) dan Perdesaan Langon, Kecamatan Ponggok, Perdesaan Gandekan, Kecamatan Wonodadi, Perdesaan Ringinanom, Kecamatan Udanawu (wilayah utara) <ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan pasar b. Pengembangan industri kecil dan kerajinan tangan <p>Dengan membandingkan wilayah utara dan selatan memang terlihat perbedaan yang mencolok, kebijakan di wilayah selatan memang terbatas dibandingkan dengan wilayah utara. Sehingga hal ini cocok dengan temuan penelitian bahwa wilayah selatan lebih tinggi kesenjangan dibandingkan wilayah utara.</p>
Aspek Fisik Dasar	• 65,00	• 85,23	• 20,23	<ul style="list-style-type: none"> Melihat kondisi geografis kebijakan yang ada di Kabupaten Blitar untuk variabel fisik dasar <ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan dan mengembangkan cakupan kawasan program HKM pada kawasan hutan lindung yang sudah rusak/alih fungsi non hutan; penguatan manajemen kawasan dan pemantapan blok lindung pada kawasan HL untuk mendukung kawasan konservasi di atasnya; di Rejotangan, Lodoyo Barat, Lodoyo Timur, Kesamben, dan Wlingi. b. Pelestarian hutan pada kawasan hulu sampai dengan hilir; Kecamatan Gandusari, Kecamatan Bakung, Kecamatan Wonotirto, Kecamatan Panggungrejo, dan Kecamatan Kademangan; c. Pemantapan pelestarian dan perlindungan kawasan lindung untuk mencapai perlindungan lingkungan sumberdaya alam/buatan dan ekosistemnya di semua kecamatan <p>Dengan membandingkan wilayah utara dan selatan memang terlihat perbedaan, kebijakan variabel fisik dasar memang menyesuaikan dengan wilayah itu sendiri baik subvariabel kelerengan dan kondisi tanah. Wilayah selatan dengan kondisi berbukit-bukit serta memiliki keterbatasan dalam hal pertanian. Wilayah utara mampu diperuntukan untuk pertanian lahan basah dan kering namun wilayah selatan hanya mampu optimal dengan pertanian lahan kering. Hal ini bisa menjadi acuan strategi pengembangan wilayah yaitu wilayah selatan pengoptimalan pertanian lahan kering sedangkan wilayah utara pertanian lahan basah. Sehingga hal ini cocok dengan temuan penelitian bahwa wilayah selatan lebih tinggi kesenjangan dibandingkan wilayah utara.</p>
Aspek Ekonomi	• 72,67	• 61,68	• 10,99	<ul style="list-style-type: none"> Perwujudan kawasan pertanian tanaman pangan : peningkatan jaringan irigasi; peningkatan intensifikasi lahan; penyediaan sarana dan prasarana produksi; penguatan kelembagaan petani terkait dengan pengelolaan sumber daya air untuk irigasi, pengadaan sarana produksi, panen, pasca panen dan pemasaran; dan pengembangan kawasan pertanian melalui pendekatan agropolitan pada kawasan-kawasan potensial di semua kecamatan Perwujudan kawasan hortikultura meliputi penetapan kawasan sentra hortikultura dan penetapan komoditas unggulan; peningkatan sarana dan prasarana hortikultura; pengembangan sentra agropolitan di semua kecamatan Perwujudan kawasan peternakan Pengembangan peternakan besar yang meliputi sapi potong, dan sapi perah, Pengembangan peternakan kecil dan unggas, pengembangan pakan ternak lokal dengan mengandalkan hasil pertanian dan perikanan lokal di seluruh kecamatan

Sinkronisasi Antara Kebijakan dengan Nilai Skoring berdasarkan Variabel			
Variabel	Utara	Selatan	Selisih Utara dan Selatan
			<p style="text-align: center;">Kebijakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Peruntukan Perikanan pemberdayaan ekonomi masyarakat, meliputi petani/pembudidaya ikan di semua kecamatan • Kawasan Peruntukan Industri penetapan sentra-sentra industri beserta produk unggulan masing-masing; Dengan membandingkan wilayah utara dan selatan memang terlihat perbedaan, kebijakan yang ada di Kabupaten Blitar sudah mencakup wilayah utara dan selatan. Namun hasil temuan penelitian menunjukkan terdapat wilayah utara lebih tinggi kesenjangan dibandingkan wilayah selatan padahal kebijakan sudah meliputi semua kecamatan. Hal ini dikarenakan kecamatan yang memiliki banyak komoditas unggulan atau IQ<1 berada di wilayah selatan seperti pengembangan usaha peternakan (sapi perah, sapi potong, kambing, dan ayam/perunggasan, membangun Kawasan Peternakan Berskala Besar atau Kawasan Industri Peternakan (KINAK) di Desa Kebonsari Kecamatan Kademangan dengan komoditas ayam buras dan sapi potong, Pengoptimalan produktifitas komoditas ikan hias di Kecamatan Kanigoro, pembangunan Pelabuhan pendaratan ikan (PPI) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Panggungrejo dan Wonotirto
Aspek Kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> • 51,56 	<ul style="list-style-type: none"> • 74,77 	<ul style="list-style-type: none"> • 23,21 <p>Kebijakan terkait variabel kependudukan di Kabupaten Blitar tidak disebutkan secara jelas. Namun kebijakan lebih banyak pada upaya memperluas lapangan pekerjaan. Seperti pengadaan kegiatan agrobis sehingga produktifitas dari perdesaan dapat diolah menjadi produk agrobis sehingga lapangan pekerjaan dapat tumbuh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperluas kesempatan para pemuda untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan terutama pendidikan kejuruan→SMK • Meningkatkan potensi pemuda dalam kewirausahaan→ penyuluhan dinas terkait

4.5 Rekomendasi dalam Upaya Pengurangan Kesenjangan Wilayah Utara dan Selatan Kabupaten Blitar

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara wilayah utara selatan kabupaten blitar terlihat dari selisih semua skor sebesar 15,15 dengan lebih tinggi wilayah selatan. Hal ini membuat fokus rekomendasi pengurangan kesenjangan pada wilayah selatan agar wilayah tersebut semakin kecil nilai kesenjangan.

4.5.1 Rekomendasi berdasarkan Kondisi Fisik Binaan

Pengembangan wilayah di Kabupaten Blitar ditinjau dari variabel fisik binaan yang terdiri dari sarana pendidikan, kesehatan, perdagangan jasa dan kawasan budidaya diupayakan untuk mengurangi kesenjangan wilayah terutama di wilayah selatan Kabupaten Blitar yang berada dalam kategori kesenjangan tinggi. Untuk wilayah selatan fokus pengurangan kesenjangan variabel fisik binaan wilayah selatan di kecamatan : Kecamatan Wates, Kecamatan Binangun, Kecamatan Panggungrejo, Kecamatan Bakung dan Kecamatan Wonotirto. Rekomendasi dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.81 Rekomendasi Variabel Fisik Binaan SubVariabel Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

No	Rekomendasi Fasilitas Pendidikan	Kecamatan	Wilayah	No	Rekomendasi Fasilitas Kesehatan	Kecamatan	Wilayah
1	Penambahan 1 SMP dan 1 SMK untuk mencukupi kebutuhan pelayanan masyarakat.	Kec. Wates Kec. Binangun Kec. Panggungrejo Kec. Bakung	Wilayah Selatan	1	Penambahan fasilitas kesehatan berupa 1 rumah sakit tipe C dengan fungsi pelayanan kedokteran spesialis terbatas, yang mampu menampung pelayanan rujukan dari puskesmas	Kec. Kademangan Kec. Binangun	Wilayah Selatan
2	Penambahan 1 SMP, 1 SMK dan 1 SMA untuk mencukupi kebutuhan pelayanan masyarakat.	Kec. Wonotirto		2	Pengoptimalan kualitas fasilitas kesehatan puskesmas untuk menjadi puskesmas plus sehingga pelayanan dapat meningkat	Semua kecamatan di wilayah selatan	Wilayah Selatan

Sumber: Hasil Analisis 2012

Tabel 4.82 Rekomendasi Variabel Fisik Binaan SubVariabel Kawasan Budidaya

No	Rekomendasi Prosentase Luasan Kawasan Budidaya	Kecamatan	Luasan
1	Pengendalian alih fungsi lahan terutama lahan pertanian untuk menjaga kuantitas lahan pertanian. Kecamatan yang memiliki	Kec. Kademangan	Pertanian tanaman pangan lahan basah (313,17 Ha); Pertanian tanaman pangan lahan kering (2547,65 Ha)

No	Rekomendasi Prosentase Luasan Kawasan Budidaya	Kecamatan	Luasan
	wilayah kawasan budidaya yang lebih dari 80% luasan wilayah maka diarahkan untuk menjaga kawasan pertanian dan pengetatan alih fungsi lahan.	Kec. Sutojayan	Pertanian tanaman pangan lahan basah (1295,33 Ha); Pertanian tanaman pangan lahan kering (689,87 Ha)
2	Pengembangan kawasan budi daya sesuai dengan karakter dan daya dukung yang dimiliki	Kec. Binangun Semua kecamatan wilayah selatan	-

Sumber: Hasil Analisis 2012

Tabel 4.83 Rekomendasi Variabel Fisik Binaan SubVariabel Fasilitas Perdagangan dan Jasa

No	Rekomendasi Fasilitas Perdagangan dan Jasa	Kecamatan
1	Penyediaan fasilitas perdagangan dan jasa berupa 1 pasar tipe B yang jangkauan pelayanannya dioptimalkan sehingga dapat melayani wilayah Kabupaten Blitar wilayah selatan	Kecamatan Bakung
2	Kegiatan pengoptimalan pasar seperti diadakan hari “pasar” 2 kali seminggu agar kondisi pasar dapat tumbuh dan memberikan pelayanan pada masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghidupkan pasar di Kecamatan Binangun, Wates, Panggungrejo, Bakung dan Panggungrejo yang seperti hanya rame disaat hari “pasar”.	Semua kecamatan baik wilayah selatan
3	Pengoptimalan fasilitas perdagangan pasar di masing-masing kecamatan terutama di kecamatan wilayah selatan yang kondisinya memprihatinkan.	

Sumber: Hasil Analisis 2012

4.5.2 Rekomendasi berdasarkan Kondisi Fisik Dasar

Keragaman sumberdaya alam baik wilayah utara maupun wilayah selatan yang bertolak belakang tidak terlepas dari dukungan kondisi fisik dasar sehingga mempengaruhi pengembangan sumberdaya lokal disesuaikan dengan kondisi geografis. Wilayah selatan dengan kondisi berbukit-bukit membuat dampak multiplier baik dibidang pemerataan sarana, kualitas sumber daya manusia, kondisi perekonomian seperti pengembangan sarana pendidikan dan kesehatan yang terhambat sehingga mempengaruhi pada kualitas sumber daya manusia yang rendah. Selain itu kondisi pertanian yang mengikuti kondisi geografis seperti diwilayah selatan dengan kondisi berbukit hanya bisa menggunakan pertanian lahan kering sehingga pengembangan pertanian tidak bisa seoptimal diwilayah utara. Rekomendasi wilayah untuk mengurangi kesenjangan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.84 Rekomendasi Variabel Fisik Dasar

No	Rekomendasi Fisik Dasar	Kecamatan	Wilayah
1	Pemantapan pelestarian dan perlindungan	Kec. Panggungrejo (2216,51	Wilayah

	kawasan lindung untuk mencapai perlindungan lingkungan sumberdaya alam/buatan dan ekosistemnya	Ha) Kec. Wonotirto (3115,82 Ha) Kec. Bakung (1639,05 Ha) Kec. Sutojayan (2249,53 Ha) Kec. Wates (1862,03 Ha)	Selatan
2	Memfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan tata ruang wilayah	Kec. Kademangan (592,45 Ha) Semua kecamatan wilayah selatan	

Subvariabel Kelerengan

3	Untuk lahan dengan kemiringan lereng >40% harus di jadikan sebagai kawasan hutan lindung dan diadakan upaya konservasi lahan. Upaya konservasi lahan yang bisa dilakukan yaitu Tanaman Penutup Tanah, Alley cropping, Reboisasi, Penanaman Berganda dan Agroferstry.	Kec. Kademangan Kec. Panggunrejo Kec. Wonotirto	Wilayah Selatan
---	--	---	-----------------

Subvariabel Kondisi Tanah

4	Adanya strategi pemilihan jenis komoditas yang dibudidayakan. Semua kecamatan yang berada diwilayah utara difokuskan pada tanaman lahan basah seperti padi, dari nilai LQ dan hasil produktivitas wilayah utara cocok dan menghasilkan produktifitas yang bagus. Sedangkan diwilayah selatan rekomendasi komoditas yang dibudidayakan difokuskan pada pertanian lahan kering seperti jagung, kedelai, tebu dsb Adanya program intensifikasi pertanian lahan kering jagung dan kedelai di wilayah Kec. Kademangan (2547,65 Ha), Kec. Binangun (2428,12 Ha) dan Kec. Sutojayan (689,87Ha). Wilayah selatan seperti Kec. Bakung, Kec. Wates, Kec. Wonotirto dan Kec. Bakung dioptimalkan pada program pengembangan perikanan tangkap hasil laut terutama teknologi pengemasan ikan agar meningkatkan nilai jual. Adanya program pengembangan peternakan ayam buras di lahan tanah yang kurang produktif agar wilayah selatan bisa menjadi pusat pengembangan kawasan ternak. Kegiatan ini dapat menjadi wilayah yang terkoneksi dengan Kec. Kanigoro sebagai pusat Agropolitan kabupaten. Sehingga wilayah Kec. Kademangan (26,88 Ha), Kec. Sutojayan (41,77 Ha) dan Kec. Binangun (24,94 Ha) sebagai lokasi input pengembangan ternak besar dan kecil.		Wilayah Selatan
---	--	--	-----------------

Sumber : Hasil Analisis 2012



4.5.3 Rekomendasi berdasarkan Kondisi Ekonomi

Pengembangan wilayah dengan variabel ekonomi lebih dititikberatkan dalam menggali komoditas unggulan disetiap wilayah lokal. Komoditas unggulan dalam setiap wilayah dapat dijadikan prioritas untuk meningkatkan potensi lokal. Komoditas tersebut dupayakan untuk memberikan peluang tumbuhnya lapangan pekerjaan. Selain itu komoditas tersebut yang merupakan komoditas basis dapat menjadi produk diversifikasi agribis sehingga nilai jual dapat meningkat. Rekomendasi variabel ekonomi dijabarkan pad atabel berikut:

Tabel 4.85 Rekomendasi Variabel Ekonomi

No	Jenis Variabel	Rekomendasi
1	Ekonomi Pertanian	<p>Dari hasil analisis terutama LQ didapatkan bahwa adanya pembagian wilayah penghasil komoditas yaitu disemua kecamatan wilayah utara lebih yaitu komoditas padi sawah karena dukungan kondisi geografis yang mendukung seperti kedalaman efektif diatas 90 cm, kondisi topografi kelerengan yang di 0-2%, kondisi hidrologi dan irigasi yang bagus. Sedangkan wilayah selatan diprioritaskan komoditas padi ladang, Jagung, ketela pohon, kedelei karena kondisi berbukit-bukit dan jenis pertanian lahan kering dapat tumbuh bagus dan produktifitas surplus di wilayah selatan.</p> <p>Pengadaan teknologi diversifikasi hasil komoditas pertanian lahan basah di wilayah utara → program dan penyuluhan.</p> <p>Pengadaan teknologi diversifikasi hasil komoditas pertanian lahan kering di wilayah selatan → program dan penyuluhan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan sentra-sentra pertanian: sentra tembakau di Selopuro, sentra blimbing di Kanigoro, Srengat, • Sentra cabe di Panggungrejo, Wonotirto, dan daerah selatan, • Sentra jagung di daerah Blitar selatan
2	Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan usaha peternakan (sapi perah, sapi potong, kambing, dan ayam/perunggasan diwilayah kurang produktif pertanian basah di wilayah Kec. Sutojayan, Kec. Kademangan, Kec. Binangun dan Kec. Wates • Membangun Kawasan Peternakan Berskala Besar atau Kawasan Industri Peternakan (KINAK) di Desa Kebonsari Kecamatan Kademangan dengan komoditas ayam buras dan sapi potong
3	Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengoptimalan produktifitas komoditas ikan hias di Kecamatan Kanigoro • Pembangunan Pelabuhan pendaratan ikan (PPI) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Panggungrejo
4	Ekonomi secara makro	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ekonomi yang dikembangkan di wilayah Kabupaten Blitar adalah kegiatan pertanian terutama agrobisnis, peternakan khususnya di Srengat dan sekitarnya, kehutanan, perikanan serta

No	Jenis Variabel	Rekomendasi
		agroindustri.
		<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan keterkaitan kegiatan ekonomi di wilayah perkotaan dengan kegiatan ekonomi di wilayah perdesaan didorong secara sinergis (hasil produksi wilayah perdesaan merupakan backward linkages dari kegiatan ekonomi di wilayah perkotaan). Wilayah kecamatan dengan karakteristik pedesaan seperti Kec. Binangun, Wates, Wonotirto, Bakung dapat berkaitan dalam hal pemasaran dengan wilayah Kec. Sutojayan, Kec. Kademangan dan Kec. Kanigoro yang lebih baik kondisi perekonomian yang terlihat dari kuantitas pasar. • Peningkatan perbaikan dan pembangunan infrastruktur pertanian di Kec. Kademangan, Sutojayan dan Binangun; peternakan di Kec. Sutojayan, Kec. Kademangan, Kec. Binangun dan Kec. Wates • ;sedangkan perikanan dan kelautan sesuai geografis yaitu wilayah Kec. Wates, Kec. Panggungrejo, Kec. Bakung dan Kec. Wonotirto.

Sumber : Hasil Analisis 2012

4.5.4 Rekomendasi berdasarkan Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk usia produktif yang bervariasi di setiap wilayah diharapkan mampu terserap dalam lapangan pekerjaan yang memadai. Namun dalam tantangan global persaingan dalam dunia kerja menuntut kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing global. Kualitas SDM yang mumpuni membutuhkan pembangunan tingkat pendidikan yang baik. Tingkat pendidikan diarahkan pada angka partisipasi sekolah pada kelompok umur tertentu tersebut diharapkan mencapai perbandingan yang sama sehingga tingkat pendidikan dapat meningkat. Rekomendasi variabel kependudukan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.86 Rekomendasi Variabel Kependudukan

No	Jenis Variabel	Rekomendasi
1	Kependudukan Tingkat Pendidikan	<p>Peningkatan rasio tingkat partisipasi sekolah dengan perbandingan 1:1 sehingga diharapkan tingkat pendidikan dapat meningkat. Tingkat partisipasi ini diupayakan pada wilayah selatan Kab. Blitar agar minat masyarakat dalam hal pendidikan berkembang. Dilihat dari nilai skor tingkat pendidikan angka partisipasi sekolah wilayah selatan lebih rendah daripada wilayah utara. Oleh karena itu wilayah selatan perlu diberikan sosialisasi pentingnya pendidikan agar dapat menjadi bekal masyarakat serta meningkatkan SDM.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya sosialisasi ditingkat SMP agar siswa tersebut tetap melanjutkan pada sekolah kejuruan atau tingkat atas. Dengan ini diharapkan tingkat pendidikan dan SDM berkembang sehingga membuat nilai tingkat kesenjangan berkurang. Program sosialisasi dilaksanakan di semua

No	Jenis Variabel	Rekomendasi
		kecamatan wilayah selatan Kabupaten Blitar.
		<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas dan daya saing tenaga kerja menuju persaingan global dengan pendidikan kejuruan terutama di Kec. Kademangan, Kec. Sutojayan.
2	Pertumbuhan Penduduk	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian jumlah dan laju pertumbuhan penduduk dengan program KB
3	Usia Produktif	<p>Memperluas lapangan pekerjaan dengan cara pengadaan kegiatan agrobis sehingga produktifitas dari perdesaan dapat diolah menjadi produk agrobis sehingga lapangan pekerjaan dapat tumbuh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperluas kesempatan para pemuda untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan terutama pendidikan kejuruan→SMK di Kec. Kademangan, Kec. Sutojayan dan Kec. Binangun. • Meningkatkan potensi pemuda dalam kewirausahaan→ penyuluhan, sosialisasi program pendidikan kursus dari dinas terkait di Kec. Wates, Kec. Binangun, Kec. Wonotirto dan Kec. Bakung

Sumber : Hasil Analisis 2012



Contents

BAB IV	74
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Blitar	74
4.1.1 Analisis Karakteristik Fisik Dasar	74
4.1.1.1 Kondisi Geografis	74
Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Administrasi dan Luas Wilayah	74
Gambar 4.1 Administrasi Kecamatan Kabupaten Blitar	75
4.1.1.2 Kondisi Topografi	76
Gambar 4.2 Morfologi Tanah Kabupaten Blitar	77
Gambar 4.3 Peta Ketinggian Kecamatan di Kabupaten Blitar	78
Gambar 4.4 Peta Kelerengan Kecamatan di Kabupaten Blitar	79
4.1.1.3 Kondisi Klimatologi	80
4.1.1.4 Kondisi Jenis Tanah	81
Gambar 4.5 Peta Curah Hujan di Kabupaten Blitar	82
Gambar 4.6 Peta Jenis Tanah di Kabupaten Blitar	83
Gambar 4.7 Peta Tekstur Tanah di Kabupaten Blitar	84
Gambar 4.8 Peta Kedalaman Efektif di Kabupaten Blitar	85
4.1.1.5 Kondisi Geologi	86
Tabel 4.2 Kondisi Geologi di Kabupaten Blitar Berdasarkan Peta Geologi Direktorat Geologi dan Pertambangan Tahun 2006.....	87
4.1.1.6 Kondisi Hidrologi.....	87
Tabel 4.3 Nama dan Panjang Sungai Tiap Kecamatan Kabupaten Blitar	87
Gambar 4.9 Peta Geologi di Kabupaten Blitar	89
Gambar 4.10 Peta Hidrologi di Kabupaten Blitar.....	90
4.1.2 Analisis Karakteristik Fisik Binaan	91
4.1.2.1 Tata Guna Lahan	91
Tabel 4.4 Kondisi Penggunaan Lahan di Kabupaten Blitar	91
Tabel 4.5 Kondisi Penggunaan Lahan per Kecamatan di Kabupaten Blitar	92
Gambar 4.11 Peta Penggunaan Lahan di Kabupaten Blitar	93
4.1.2.2 Kondisi Sarana dan Prasarana	94
4.1.2.2.1 Kondisi Fasilitas Pendidikan	94
Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Pendidikan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar Tahun 2011	94
Gambar 4.12 Peta Kondisi Sarana Pendidikan di Kabupaten Blitar	95
4.1.2.2.2 Kondisi Fasilitas Kesehatan.....	96

Tabel 4.7 Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar Tahun 2011	96
Gambar 4.13 Peta Kondisi Sarana Kesehatan di Kabupaten Blitar.....	98
4.1.2.2.3 Kondisi Fasilitas Peribadatan	99
Tabel 4.8 Jumlah Fasilitas Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar Tahun 2011	99
Gambar 4.14 Peta Kondisi Sarana Peribadatan di Kabupaten Blitar	100
4.1.2.2.4 Kondisi Fasilitas Perdagangan dan Jasa	101
Tabel 4.9 Jumlah Fasilitas Perdagangan dan Jasa Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar Tahun 2011	101
Gambar 4.15 Peta Kondisi Sarana Perdagangan dan Jasa di Kabupaten Blitar	102
4.1.3 Analisis Karakteristik Sosial Kependudukan.....	103
Tabel 4.10 Populasi Penduduk 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010 Kabupaten Blitar	103
Tabel 4.11 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tahun 2010	103
Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2011.....	106
Gambar 4.16 Peta Kepadatan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Blitar	107
Gambar 4.17 Peta Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Agama di Kabupaten Blitar	108
Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Berdasarkan Calon Tenaga Kerja Tahun 2011	109
Tabel 4.14 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2011	109
Tabel 4.15 Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan Non Produktif Tahun 2011	110
Tabel 4.16 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2011	110
4.1.4 Analisis Karakteristik Ekonomi.....	111
4.1.4.1 Analisis Karakteristik PDRB Kabupaten Blitar dan Kecamatan di Kabupaten Blitar	111
Tabel 4.17 PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2007- 2010	112
Tabel 4.18 PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2011	113
4.1.4.2 Analisis Karakteristik Produktifitas Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar	113
4.1.4.2.1 Analisis Karakteristik Produktifitas Pertanian.....	113
Tabel 4.19 Kondisi Produktifitas Pertanian per Kecamatan di Kabupaten Blitar ..	114
Tabel 4.20 Kondisi Produktifitas Perkebunan per Kecamatan di Kabupaten Blitar	115

Tabel 4.21 Kondisi Produktifitas Peternakan per Kecamatan di Kabupaten Blitar .116	116
Tabel 4.22 Kondisi Produktifitas Perikanan per Kecamatan di Kabupaten Blitar .116	116
4.2. Analisis Kondisi Sarana dengan Alat Indeks Sentralitas	117
Tabel 4.23 Indeks Fasilitas Pendidikan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar .117	117
Tabel 4.24 Indeks Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar ..119	119
Tabel 4.25 Indeks Fasilitas Perdagangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar	121
4.3 Analisis Potensi Antar Wilayah.....	123
Tabel 4.27 Nilai LQ Produktifitas Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar	123
Tabel 4.28 Nilai LQ Produktifitas Perkebunan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar	124
Tabel 4.29 Nilai LQ Produktifitas Peternakan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar	124
Tabel 4.30 Nilai LQ Produktifitas Perikanan Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar	125
4.4 Analisis Kesenjangan Wilayah.....	126
4.4.1 Analisis Kesenjangan Wilayah dengan Indeks Williamson	126
Tabel 4.31 PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2011	126
4.4.2 Analisis Tingkat Kesenjangan Wilayah dengan metode AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>)	128
Tabel 4.32 Variabel dan Sub Variabel dalam AHP	128
Tabel 4.33 Daftar Nama dan Jabatan Para Ahli dan Stakeholder	128
No.....	128
Nama.....	128
Tempat Bekerja/Jabatan.....	128
1	128
Ibu. Sri Muljaningsih, SE., M.Sp.	128
Dosen Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi UB	128
2	128
Bpk. Masna Karimah, S.Hut. MM	128
Bidang Ekonomi Bappeda Kabupaten Blitar.....	128
3	128
Ibu. Asmaningayu Dewi Lintangari.....	128
Bidang Tata Ruang Bappeda Kabupaten Blitar.....	128
4	128

Bpk. Totok Tri Wibisono, SE.....	128
Kepala Kecamatan Wlingi	128
5	128
Bpk. Achmad Cholik.....	128
Kepala Kecamatan Wates	128
6	128
Bpk.Samsul Ma'arif S.H, M.Si.....	128
Kepala Kecamatan Wonodadi.....	128
7	128
Bpk. Dicky Cobandono, S.Sos,Msi.....	128
Kepala Kecamatan Srengat	128
8	128
Bpk. Tri Setyoko, S.Sos, MM.....	128
Kepala Kecamatan Garum	128
9	128
Bpk. Tavip Wiyono, S.E., M.M.....	128
Kepala Kecamatan Sutojayan.....	128
Tabel 4.34 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	129
Tabel 4.35 <i>Priority Vector</i> (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	129
Tabel 4.36 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	129
Tabel 4.37 <i>Priority Vector</i> (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara selatan Kabupaten Blitar	129
Tabel 4.38 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	130
Tabel 4.39 <i>Priority Vector</i> (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	130
Tabel 4.40 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	131
Tabel 4.41 <i>Priority Vector</i> (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	131
Tabel 4.42 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	131
Tabel 4.43 <i>Priority Vector</i> (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	131

Tabel 4.44 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	132
Tabel 4.45 <i>Priority Vector</i> (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	132
Tabel 4.46 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	132
Tabel 4.47 <i>Priority Vector</i> (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	133
Tabel 4.48 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	133
Tabel 4.49 <i>Priority Vector</i> (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	133
Tabel 4.50 Perbandingan Berpasangan Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	134
Tabel 4.51 <i>Priority Vector</i> (VP) Variabel Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	134
4.4.2.1 Analisis AHP Variabel Utama	134
Tabel 4.52 Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Keempat Variabel	134
Tabel 4.53 Normalisasi Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Keempat Variabel.....	135
Tabel 4.54 <i>Priority Vector</i> (VP), <i>Consistency Ratio</i> (CR), dan Rating Prioritas Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Keempat Variabel .	135
4.4.2.2 Analisis AHP Subvariabel	136
Tabel 4.55 Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Fisik Dasar	136
Tabel 4.56 Normalisasi Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Fisik Dasar.....	136
Tabel 4.57 <i>Priority Vector</i> (VP), <i>Consistency Ratio</i> (CR), dan Rating Prioritas Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Fisik Dasar	136
Tabel 4.58 Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Fisik Binaan	137
Tabel 4.59 Normalisasi Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Fisik Binaan.....	137
Tabel 4.60 <i>Priority Vector</i> (VP), <i>Consistency Ratio</i> (CR), dan Rating Prioritas Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Fisik Binaan	138

Tabel 4.61 Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Kependudukan.....	139
Tabel 4.62 Normalisasi Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Kependudukan.....	139
Tabel 4.63 <i>Priority Vector (VP)</i> , <i>Consistency Ratio (CR)</i> , dan Rating Prioritas Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Kependudukan	139
Tabel 4.64 Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Ekonomi	140
Tabel 4.65 Normalisasi Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Ekonomi	140
Tabel 4.66 <i>Priority Vector (VP)</i> , <i>Consistency Ratio (CR)</i> , dan Rating Prioritas Hasil Perhitungan Gabungan Berdasarkan ke-9 Para Ahli Terhadap Subvariabel Ekonomi	140
4.4.3 Analisis Kesenjangan Wilayah dengan Metode Skoring	141
4.4.3.1 Skoring Karakteristik Fisik Dasar	141
Tabel 4.67 Skoring Kelerengan Kabupaten Blitar Tahun 2009	142
Tabel 4.68 Skoring Kedalaman Efektif Kabupaten Blitar Tahun 2012	144
Tabel 4.69 Rekapitulasi Skoring Kondisi Fisik Dasar Kabupaten Blitar Tahun 2012	145
Gambar 4.18 Peta Skoring Kondisi Fisik Dasar di Kabupaten Blitar	147
4.4.3.2 Skoring Karakteristik Fisik Binaan	148
Tabel 4.70 Rekapitulasi Skoring Kondisi Fisik Binaan Kabupaten Blitar Tahun 2012	150
Gambar 4.19 Peta Skoring Kondisi Fisik Binaan di Kabupaten Blitar	151
4.4.3.3 Skoring Karakteristik Kependudukan.....	152
Tabel 4.71 Rasio Murid dan Kelompok Umur Setiap Jenjang Pendidikan Kabupaten Blitar Tahun 2011	153
Tabel 4.72 Tingkat Pendidikan yang diukur dari Rasio Jumlah Siswa dengan Kelompok Umur Kabupaten Blitar Tahun 2012.....	155
Tabel 4.73 Rekapitulasi Skoring Kondisi Kependudukan Kabupaten Blitar Tahun 2012	158
Gambar 4.20 Peta Skoring Kondisi Kependudukan di Kabupaten Blitar	159
4.4.3.4 Skoring Karakteristik Sosial Ekonomi	160
Gambar 4.21 Peta Skoring Kondisi Ekonomi di Kabupaten Blitar.....	161
Tabel 4.74 Rekapitulasi Skoring Kondisi Ekonomi di Kabupaten Blitar Tahun 2012	162

4.4.3.5 Rekapitulasi Skoring Semua Variabel Kesenjangan	163
Tabel 4.75 Hasil Pembobotan Analisis AHP	163
Tabel 4.76 Rekapitulasi Hasil Skoring Variabel Utama Kesenjangan Wilayah Utara Selatan Kabupaten Blitar	164
4.4.3.6 Sintesis Hasil Analisis Skoring	165
4.4.3.7 Matrik Antara Hasil Kepentingan Variabel (Analisis AHP) dengan Analisis Kesenjangan (Analisis Skoring)	169
Tabel 4.77 Matrik Hasil Analisis AHP dan Skoring tentang Tingkat Kepentingan Variabel Kesenjangan Wilayah di Kabupaten Blitar	170
Tabel 4.78 Matrik Hasil Analisis AHP dan Skoring	170
Gambar 4.22 Peta Skoring Tingkat Kesenjangan di Kabupaten Blitar	172
4.4.4 Analisis Kesenjangan dilihat dari Kebijakan	173
Tabel 4.79 Review Kebijakan di Kabupaten Blitar	173
Tabel 4.80 Sinkronisasi Kebijakan dengan Hasil Analisis Kesenjangan dengan Metode Skoring	178
4.5 Rekomendasi dalam Upaya Pengurangan Kesenjangan Wilayah Utara dan Selatan Kabupaten Blitar	181
4.5.1 Rekomendasi berdasarkan Kondisi Fisik Binaan	181
Tabel 4.81 Rekomendasi Variabel Fisik Binaan SubVariabel Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	181
4.5.2 Rekomendasi berdasarkan Kondisi Fisik Dasar	182
Tabel 4.84 Rekomendasi Variabel Fisik Dasar	182
4.5.3 Rekomendasi berdasarkan Kondisi Ekonomi	184
Tabel 4.83 Rekomendasi Variabel Ekonomi	184
4.5.4 Rekomendasi berdasarkan Kondisi Kependudukan	185
Tabel 4.83 Rekomendasi Variabel Kependudukan	185